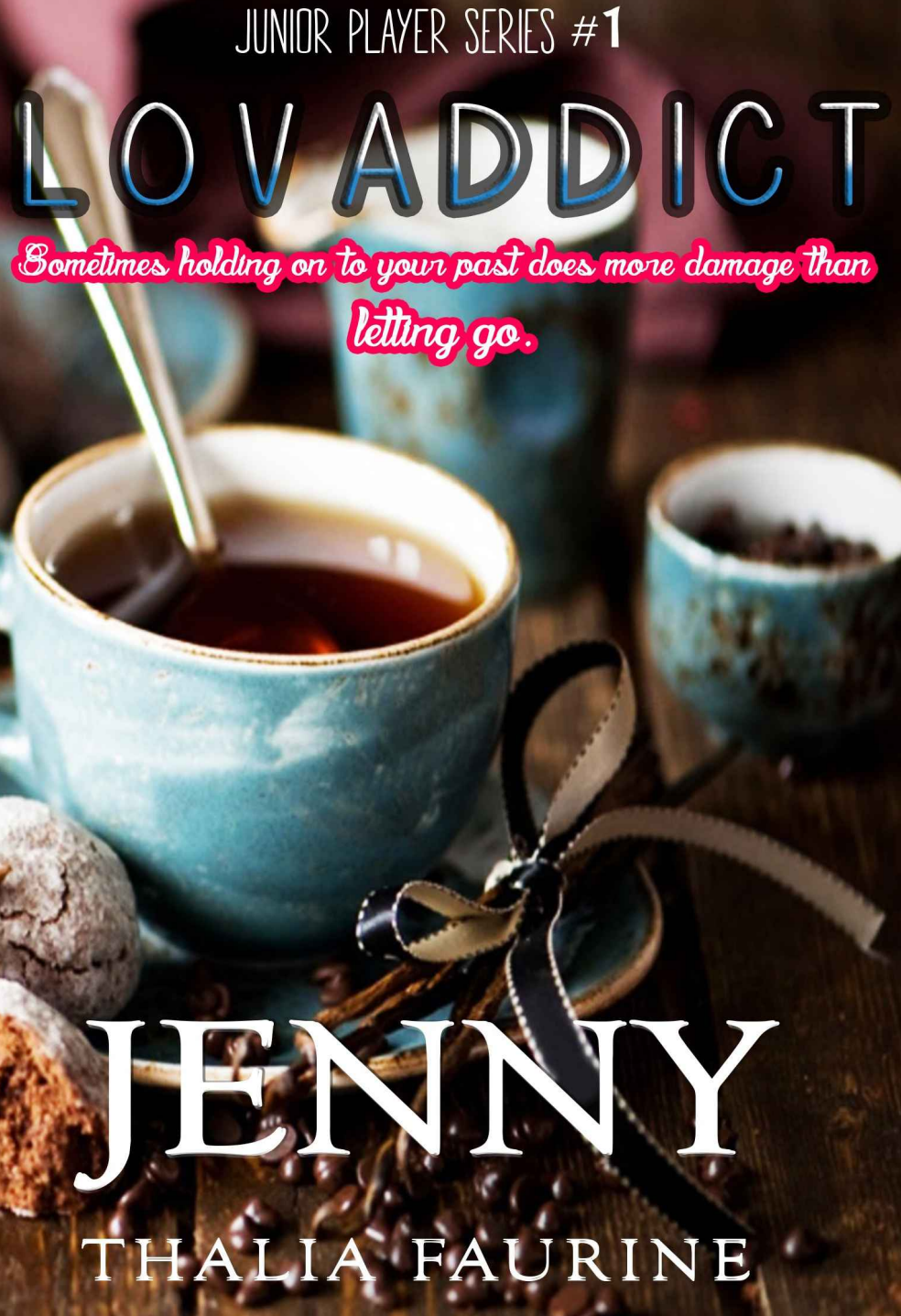
JUNIOR PLAYER SERIES #1
LOVADDICT
Sometimes holding on to your past does more damage than letting go.
JENNY
THALIA FAURINE

Also by

Jenny Thalia Faurine.

No One Like You

Love is The Answer

If You Only Knew

Playboy's Tale

Unplanned Love

A Little Agreement

Lov(e)nemy

Pattern

Dream House

Wedding Rush

LOVADDICT

Sometimes holding on to your past does more damage than letting go.

JUNIOR PLAYER SERIES

#1 Lovaddict

#2 Love in Accident

#3 Blitz!

#4 Love-O-Logy

#5 Love Blossom

JUNIOR PLAYER SERIES #1

LOVADDICT

Sometimes holding on to your past does more damage than letting go.

Jenny Thalia Faurine

Diandra Creative

Lovaddict! (Junior Player Series #1)
Penulis: Jenny Thalia Faurine
Editor: Sarah Suryaningsih
Tata Letak: Jenny Thalia Faurine
Sampul: Jenny Thalia Faurine

Diterbitkan Oleh:
Diandra Creative
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman.
Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandra.penerbit@gmail.com
Fb. Penerbit diandra, twitter. @penerbitdiandra
www.penerbitdiandra.com
www.diandrabook.com

Cetakan 1, Juni 2015
Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2015.
273 halaman; 13 x 19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

©All right reserved

Untuk keluargaku,

terima kasih telah melimpahiku dengan kasih sayang yang *unlimited*.

Untuk pembacaku,

terima kasih untuk tidak pernah meninggalkanku.

Bahkan di saat ceritaku 'nyaris' meninggalkan kalian.

Untuk Puan, Icha, dan Sarah,

terima kasih untuk tali pertemanan yang terikat selama dua tahun ini.
Semoga kita bisa terus bersama selamanya. **hugs and kisses**

Untuk *partner in crime*-ku,

terima kasih untuk semua dukungan dan canda yang tidak pernah hilang saat kita tidak duduk bersisian.

xoxo,

Jenny Thalia Faurine

Satu

Reval hanya menghela napas.

Umurnya baru tiga puluh tiga tahun tapi entah kenapa, rasanya ia seperti berumur tujuh puluh tahun dengan uang pensiun yang sangat minim. "Bunda, *please*."

Jingga memutar kedua bola matanya dengan malas. Ia semakin tua dan begitu pula dengan Reval. Tapi hanya dengan satu kata *please* dari Reval, ia jadi berhenti bicara. Padahal itu kebiasaan Reval sejak kecil—mengatakan *please* dengan wajah memohon. Tapi, kenapa juga Jingga tidak bisa resisten?

"Terserah kamu," desah Jingga pelan sambil menuang air mineral ke dalam gelas masing-masing anaknya dan juga suaminya, "Bunda cuma pengen kamu ini inget umur. Bunda udah tua banget dan kamu juga udah tua. Tapi bahkan kamu nggak punya pacar!"

Nayata—adik Reval yang beda sembilan tahun dari Reval—nyengir lebar ke arah abangnya. "Cakep sih, tapi nggak laku," cibirnya dengan penuh kemenangan.

Reval mendesis kesal. Naya memang benar-benar adik tidak tahu diri. Sudah diantar tiap pagi ke kantor, masih saja menertawakannya di meja makan! "Liat nanti pembalasan Abang, Nayata Marinna."

Naya hanya meleletkan lidahnya lalu kembali melanjutkan makannya. Jingga hanya menggelengkan kepalanya, sudah biasa dengan perdebatan setiap pagi seperti hari ini.

"Emangnya kamu mau membujang sampai berapa lama sih, Val? Sampai majalah Cosmopolitan nobatin kamu jadi *the most wanted eligible bachelor* selama sepuluh kali berturut-turut?"

"*Maybe*," sahut Reval malas. Ayah dan bundanya entah kerasukan setan apa sehingga dalam sebulan ini yang mereka lakukan hanyalah meneror Reval tentang calon istri.

Bah!

"Reval duluan," ujar Reval sambil menyudahi sarapannya dan beralih menatap Naya yang duduk di sebelahnya, "dan kamu, Naya, Abang nggak mau nganterin kamu selama sebulan!"

"ABANG MAH JAHAT!"

Reval berusaha menulikan pendengarannya. Sambil berjalan menuju *carport*, Reval memainkan ponselnya dengan malas. Diputar-putar ponselnya dengan cepat. *Hh*, cari istri aja mesti kejar setoran gini, sih.

❀ ❀ ❀

Reval keluar dari mobilnya dengan senyum lebar. Sidang hari ini berjalan lancar dan kliennya puas akan hasil kerjanya hari

ini. Imbas dari sidang dan keberhasilan itu, *mood* Reval yang tadinya memburuk sejak diteror mengenai calon istri, jadi naik drastis dan kembali menjadi Reval yang biasanya.

Warm, supel, dan murah senyum.

"Siang, Val. Kayaknya seneng banget yang abis sidang."

"Siang, Adriana," jawab Reval sambil tersenyum hangat, "ya, hari ini lumayan menyenangkan."

Adriana mensejajarkan langkahnya dengan Reval dan sama-sama masuk ke dalam kantor firma hukum Revaldo Harrsya & Rekan. "Apa kalau ikut makan siang denganku juga akan menyenangkan?"

"Sepertinya begitu, *let see*."

Adriana tertawa kecil, kata-kata Reval se-*cheesy* apa pun pasti mampu membuatnya merona. "*Steak?* Atau *sushi?*"

"*You choose*, Adri."

"*Sushi*, ya!"

Reval mengangguk, keduanya masuk ke dalam lift untuk ke lantai lima, tempat di mana ruangan masing-masing berada. "Lima belas menit lagi ketemu di *lobby*," ujar Reval begitu lift tersebut berdenting dan terbuka.

Adriana mengangguk lalu mereka berbelok ke koridor yang berlawanan. Reval masuk ke dalam ruangannya sambil melonggarkan dasinya. Saat ia baru saja duduk di kursinya, ponselnya berdering menandakan ada satu SMS masuk.

Ayah: Kalau sampai akhir bulan ini kamu nggak ngenalin satu pun perempuan ke Ayah & Bunda, kami bakal bikin iklan di koran untuk cari istri buat kamu.

Reval menggelengkan kepalanya. Dilepasnya baterai ponselnya dan diletakkan ponsel itu ke dalam laci meja kerjanya. Reval memejamkan matanya. Ada banyak alasannya untuk melajang hingga saat ini.

Maafin Reval ya, Ayah, Bunda. Aku udah tua, jadinya nggak senurut dulu. Everybody grow up. Everybody changes, batinnya.

Dua

Rana menghela napas.

Kenapa sekarang hidupnya sesuram warna hitam yang notabene adalah warna favoritnya?

"Pokoknya Papa nggak mau tahu, jangan pulang lebih dari jam delapan malam."

Rana menghentakkan kakinya dengan kesal. Papanya tidak pernah berubah. Pantas saja ia masih belum menikah di umur dua puluh delapan tahun ini! Benar-benar keterlaluan! Anak ABG labil berumur tujuh belas tahun saja sudah dibolehkan pulang lebih malam.

"Terserah Papa," pekik Rana kesal, "aku mau *clubbing* pokoknya! Pulang subuh!"

"YATALIA ARANA!!"

Lalala, nggak denger apa pun, nggak denger apa pun....

Begitulah hari seorang Rana dilalui, membangkang dan membuat papanya meneriaki namanya di setiap akhir percakapan mereka.

Rana berjalan mengelilingi butiknya sambil inspeksi dadakan. Karyawannya kalang kabut berdiri di posisinya masing-masing. Masalahnya adalah kalau ada kesalahan sedikiiit saja, kata-kata seorang Rana tidak akan berhenti keluar sampai paling sebentar dua jam ke depan.

"Jadi, gimana, Mbak Rana?" tanya kepala operasional butik Rana—Levorshee—untuk memecah keheningan.

Rana menatap koleksi *new arrival* di sudut butiknya. Beberapa *cocktail dress* terbaru dari desainer muda yang ia rekrut sudah terpajang manis di sana. "*So far so good,*" komentar Rana, "tapi jangan lupa untuk cek stok barang lama. Mau saya masukin *sale rack* nanti."

Sang Kepala Operasional tersebut mengangguk dengan semangat. Ini kabar baik! Ini hari keberuntungannya! *Owner* Levorshee hari ini begitu jinak, diam, dan entahlah, walaupun biasanya mereka harus bersedia membuka telinga lebar-lebar untuk mendengarkan kritik dari Rana, mereka hari ini merasa jadi agak aneh karena Rana hanya diam.

"Kalian boleh balik kerja lagi."

Dengan satu kalimat itu, mereka semua kembali pada posisi masing-masing. Rana berjalan menuju ruangannya yang berada di sudut butik. Dengan malas ia beranjak

selonjoran di *sofa bed* yang berhadapan dengan TV plasmanya.

Hhh, *kapan gue berenti dikurung kayak ayam sama Papa?*

Rana menggeram kesal. Papanya selalu seperti itu. Membatasi jam malamnya, mengawasi pergaulannya, bahkan pacarnya pun harus memenuhi kualifikasi yang—oh, hanya papanya dan Tuhan yang tahu tentang kualifikasi itu sendiri.

Tok tok tok.

"Masuk," sahut Rana sambil membenarkan posisinya, "hai, Sayang!"

Lelaki berwajah oriental dengan lesung pipi yang ada di kedua sudut bibirnya kini duduk di sebelah Rana dan memeluknya sekilas. "Udah makan?"

"Belum, kan nungguin kamu."

Arkan tertawa dan mencubit pipi Rana gemas. "Tumben sok manis gini."

"Ih, jahat banget. Dari dulu aku emang udah manis."

"Yuk, ah, aku udah laper, nih."

Keduanya hanya butuh beberapa menit untuk sampai di restoran favorit mereka yang memang terletak hanya beberapa kavling dari butiknya. Selama ini hanya Arkan yang jadi tamengnya ketika capek menghadapi papanya. Tapi akhir-akhir ini, sikap Arkan pun kadang membuatnya cukup gerah.

Kenapa semua lelaki di hidupnya jadi makin abnormal akhir-akhir ini?

"Kenapa sih? Dari tadi bengong aja," tegur Arkan saat keduanya sudah duduk di meja favorit mereka.

"Nggak apa-apa, kok," Rana menggeleng. "Cuma lagi ... suntuk aja."

"Kukira kamu melamun mikirin laki-laki lain."

"Astaga, Arkan." Rana terkekeh kecil sambil menatap Arkan yang justru menatapnya dengan serius. "Kita bahkan udah hampir berumur tiga puluh tahun! Masa kamu masih mikir yang kayak begitu, sih?"

"Kamu pikir aku ini nggak sedewasa umurku?"

"Lho, kok kamu jadi marah? Aku kan cuma bercanda."

"Aku nggak marah."

"Itu kamu marah."

"Yatalia Arana!"

Rana mendelik kesal. Digebraknya meja restoran tanpa peduli dengan orang-orang yang kini menatapnya heran. Kenapa semua orang hari ini sibuk meneriaki namanya?

"Kamu tuh *annoying* banget, sih. Aku pergi duluan. Ketemu aku lagi kalo kamu udah jadi Arkan yang dulu—yang nggak se-*childish* ini."

❀ ❀ ❀

Reval menenggak minumannya dengan bosan. Pandangannya menyisir ke seluruh penjuru *club*, mencari Ello—temannya sejak kuliah yang kini sekantor dengannya, tadi mengajaknya *hang out* ke sini tapi kini menghilang entah ke mana.

Sialan memang temannya itu. Kalau Reval tahu Ello akan bermain-main dengan perempuan di sini dan meninggalkannya begitu saja, Reval lebih memilih untuk bekerja di kantor mengurusi beberapa laporan mengenai perkembangan kasus yang ia *follow up*.

Tiba-tiba matanya menangkap seorang perempuan yang duduk dengan goyah di *bar stool*. Perempuan itu terus menenggak minumannya. Pencahayaan yang amat minim di *club* membuat Reval jadi tidak bisa terlalu melihat jelas bagaimana wajahnya.

Diputuskannya untuk beranjak ke bar. Mungkin bersenang-senang sedikit tidak akan jadi masalah. Toh Ello mengajaknya ke sini memang untuk membuatnya lepas dari penat untuk sementara ini. Ah, *club* memang tempat pelarian mayoritas orang, bukan?

"Sendiri?"

Rana mendongak, matanya mengerjap beberapa kali agar bisa fokus menatap lelaki asing yang tiba-tiba mengajaknya bicara. "Urusan lo?" sahut Rana dengan suaranya yang mulai serak.

Diacaknya rambut panjang miliknya dengan gusar. *Kenapa juga wajah laki-laki ini nggak jelas? Kok siluet wajahnya jadi ada lima begitu?*

Tanpa diduga Rana, Reval tertawa sambil memesan satu *tequilla sunrise* untuk dirinya sendiri. "Mau turun ke *dance floor*?" tanya Reval sambil tersenyum.

Tidak ada perempuan yang bisa menolak senyuman Reval.

"Huh?"

Reval menunjuk ke arah *dance floor* yang makin memanas dengan lagu-lagu *upbeat* racikan DJ. "*Dance.*"

Rana menggeleng. Wajah lelaki itu masih *blur* dan ada lima. Rana tidak mau *dance* dengan lelaki berwajah tidak jelas.

"Mau menikah denganku nggak?" tanya Reval sambil memainkan jemari Rana lalu mencium punggung tangan Rana.

Dulu Reval penasaran, bagaimana rasanya melamar seseorang. Tapi saat ia iseng mencobanya, rasanya biasa saja. *Tuh kan, ngapain juga gue cepet-cepet cari calon. Perasaan, hidup nggak terlalu beda kalo nggak ada pasangan. Bedanya palingan ya tidur berdua sama kalo mau* make love *nggak perlu bayar kayak si Ello.*

Rana yang walaupun sudah mabuk, mampu berdiri dari kursinya dan menampik tangan Reval yang sedari tadi masih memegang tangannya. "Tuh kan, semua laki-laki di dunia emang aneh!"

Reval hanya tersenyum. Dibiarkannya perempuan itu berjalan meninggalkannya. Hmph, *perempuan yang hebat juga. Mabuk tapi masih bisa nolak laki-laki.*

Tiga

Bahkan ini lebih parah daripada pasang iklan di koran untuk nyari calon istri.

"Aku bener-bener nggak ngerti sama pikiran Ayah dan Bunda." Reval meminum air mineralnya dengan gusar. "Aku masih bisa cari calonku sendiri. Lagipula aku belum ketemu yang tepat. Kenapa juga sih aku didesak nikah kayak aku ini bujang lapuk?"

Dana memutar kedua bola matanya dengan malas. "Kalau perlu diingatkan, kamu memang menyandang titel bujang lapuk. Sebutan halusnya ya *the most wanted bachelor* itu."

"Dulu aja, Reval dibaik-baikin, pas udah nikah sama Bunda, Ayah malah nyinyir sama aku."

Jingga tertawa keras mendengar kata-kata Reval dan melihat tampang masam Dana. Sepertinya sifat Dana yang suka sarkastis dalam bicara itu menular kepada Reval. *Like father like son.*

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan," tegas Dana, "sampai kapan kamu mau terus melajang dan main-main sama perempuan?"

"Ayah, aku kan bukan Ayah yang suka main sama perempuan-perempuan dan nyium perempuan yang suka tidur itu."

"Nggak usah ungkit-ungkit masa lalu."

"Kalau gitu jangan ungkit tentang perjodohan atau apa pun tentang calon istriku. Jangan ungkit-ungkit masa depan."

"Susah kalau ngomong sama pengacara terkenal," desah Dana frustasi, "dibantah terus omongannya."

"Kamu mau nikah kapan sih, Val?" Jingga bertanya lembut sambil mengusap rambut Reval. "Mau nunggu Bunda meninggal dulu baru kamu nikah?"

Reval menyandarkan kepalanya di bahu Jingga, hal yang selalu ia lakukan jika sedang berpikir di samping bundanya sejak kecil.

Dana berdeham melihat kedekatan dua orang itu, tapi Jingga dan Reval tidak peduli. Di balik kata-kata Dana yang sarkastis, lelaki itu sering cemburu dengan hal yang tidak masuk di akal.

Seperti saat ini, dalam hatinya Dana mengutuki situasi. Harusnya ia yang bersandar manja di bahu Jingga dan dielus perlahan rambutnya oleh Jingga.

"Hei, udah tua, jangan cemburu sama anak sendiri," tegur Jingga pelan sambil menyikut Dana yang duduk di sebelahnya. Lalu ia kembali beralih pada Reval.

"Bunda mau tanya sama kamu, kamu ini kenapa sampai sekarang nggak nikah juga?"

"..."

"Nunggu perempuan dari masa lalu kamu? Belum ketemu yang pas?"

"..."

Dana berdeham sebelum akhirnya ikut bicara. "Jangan tunda lagi, Val. Kami cuma mau kamu menikah dan ngejalanin kehidupan yang sesuai sama standar umur kamu saat ini.

"Kamu udah tiga puluh tiga tahun, punya firma hukum sendiri, punya rumah dan apartemen sendiri, juga saham di Wisala Group terbesar kedua, apa lagi sih yang kurang? Kalau kamu ngasih alasan ke Ayah sama Bunda tentang materi, Ayah rasa nggak perlu pengacara terkenal untuk nangkis semua alasan kamu."

Reval terdiam, ia bangkit dari posisinya dan menatap kedua orang tuanya dengan serius. "Kalau gitu kasih Reval waktu, satu tahun dari sekarang. Kalau Reval sampai satu tahun ke depan nggak bisa bawa perempuan yang pantas dan mau jadi istri Reval, silahkan Ayah dan Bunda jodohin Reval."

❀ ❀ ❀

"Gara-gara Papa kamu itu, sekarang aku dipecat."

Rana membisu mendengar pernyataan Arkan saat keduanya duduk di sofa ruang kerjanya. Dilihatnya raut

wajah Arkan yang kini gusar sekaligus menahan murkanya. Ow ow, rasanya sang Papa telah bertindak terlalu jauh.

Papanya selama ini memang *over protective* dan suka menyeleksi pacar-pacarnya, hingga mayoritas lelaki langsung mundur teratur ketika pertemuan pertama dengan papanya selesai. Tapi baru kali ini, papanya berani bertindak ekstrem dan sekotor itu.

"Kamu tahu dari mana emangnya?" tanya Rana lirih, ia takut menyinggung emosi Arkan yang kini pasti lebih panas daripada air rebus.

"Kamu nggak perlu tahu," tukas Arkan. "Dengan ngeliat betapa bencinya papa kamu aja, tiap orang pasti tahu."

"Kok kamu jadi kayak main tuduh gitu aja? Kan bisa kasih tahu aku, dari siapa kamu tahu hal itu dan informasi itu bener apa cuma *hoax*? Setidaknya aku bisa bantu untuk ngomong sama Papa."

Ya kalo Papa dengerin kata-kata gue, sih....

"Percumalah." Arkan mendengus kesal. "Bisa apa sih kamu? Kamu mau ngomong sama dia? Selama ini aja omongan kamu nggak pernah didengerin."

Hati Rana jadi pedih sendiri ketika Arkan bicara dengan entengnya. Ke mana sosok Arkan yang selama ini baik dan penyayang itu? Kenapa Arkan berubah jadi lebih barbar dan kasar dari preman Tanah Abang?

"Kukira selama ini kehadiran kamu untuk bikin aku jadi lebih kuat dari sekarang."

"Jangan naif, Rana."

Setelah mengatakan kalimat 'penghiburan' untuk Rana, Arkan keluar dari ruang kerja butik Rana dengan bantingan pintu yang cukup mengundang perhatian karyawan Levorshee. Rana merasakan satu bulir airmata turun meluncur di pipinya.

Semua laki-laki di dunia ini aneh. Awalnya baik, tapi kalo kita udah berubah sayang, mereka jadi jahat. Kasar, nggak mikirin perasaan kita lagi.

Papa begitu, Arkan begitu, terus siapa lagi yang mau begitu? Pak Kardjo si satpam *mall* sebelah?

❀ ❀ ❀

Rana melempar buku sketsanya tanpa peduli kalau rancangan butiknya untuk dua bulan ke depan ada di sana. Ia benar-benar gusar. Papanya makin bertindak ekstrem dengan mengirim satu orang *bodyguard* yang menguntitnya dan Arkan makin ... pemarah.

Bahkan pemarah sudah bukan kata yang tepat untuk menggambarkan sikap Arkan.

Rana memijit pelipisnya, kenapa hidupnya jadi makin drama begini? Arkan yang sampai sekarang belum dapat pekerjaan, masih terus meneror Rana dengan mengatakan bahwa semua ini adalah kesalahannya. Rasanya Rana ingin berteriak di muka Arkan bahwa ia sendiri tidak tahu apa-apa.

Runa sempat bicara dengan papanya. Dan seperti biasa, percakapan itu diakhiri dengan teriakan. Papanya dengan enteng mengakui bahwa ada campur tangannya dalam insiden pemecatan Arkan.

Seakan belum cukup, Papa benar-benar meminta Rana untuk putus dengan Arkan.

"Permisi, Bu Rana."

"Ada apa?" tanya Rana jutek ketika salah seorang karyawannya muncul dari balik pintu ruangannya.

"Ada Pak Arkan, Bu."

"Suruh masuk."

Tidak perlu waktu lama untuk melihat Arkan masuk ke dalam ruangannya. Lelaki itu tampak kusut dan sangat berantakan. Terdapat kantung mata yang cukup besar dan rambutnya acak-acakan.

Rana masih diam, ia tidak menyapa Arkan lebih dulu karena masih marah. Semalam Arkan kembali membentaknya ketika Rana berbaik hati membelikan makan malam untuk Arkan dan membawakannya ke rumah lelaki itu.

"Aku mau ngomong."

Rana menatap Arkan yang kini berdiri di hadapannya. "Apa?"

"Aku minta maaf soal semalam."

"It's okay."

"Kamu masih marah?"

Rana mendengus kasar. Berapa tahun sih mereka pacaran? Kenapa Arkan masih tidak mengerti tentang perasaan dan juga tabiatnya?

Pertanyaan seperti itu adalah pertanyaan paling bodoh dan retorik sepanjang masa.

"Menurut kamu?"

Rana bangkit dari duduknya lalu mengambil buku sketsa yang tadi ia lempar. "Ada apa sih sama kamu? Kenapa kamu kayak ... orang lain?"

"Pada nyatanya aku memang orang lain di hidup kamu, Ran," jawab Arkan sambil tersenyum masam, "mungkin, aku memang harus nyerah sama hubungan kita."

Mata Rana membulat tak percaya, hubungan mereka akhir-akhir ini memang tidak baik. Tapi sama sekali tidak pernah terbersit dalam bayangannya kalau Arkan akan meminta putus ... secepat ini.

"Apa...."

"Jangan paksa aku buat ngomong lebih dari ini, Ran," potong Arkan sambil memunggungi Rana.

Rana beranjak memeluk Arkan dari belakang, namun Arkan terasa dingin, jauh, dan ... tak tergapai. "Apa ini karena papaku?"

"..."

"Kamu harusnya mikir, yang menjalin hubungan sama kamu itu aku, bukan papaku."

"..."

"Kamu mutusin aku karena kamu dipecat dengan andil papaku?"

"..."

"Kamu bener-bener egois! Kamu bener-bener nggak mikirin perasaan—"

Kata-kata Rana terpotong saat tangannya yang memeluk Arkan disentak kasar dan tubuhnya segera terhempas ke lantai begitu Arkan mendorongnya dengan kasar.

"Denger, ya, Rana." Arkan menatap Rana sengit, tanpa ada niatan sama sekali untuk membantu Rana yang terduduk di lantai untuk bangun. "Aku. Udah. Capek."

"Kamu kira yang capek kamu doang?" bentak Rana yang berusaha menahan air matanya mati-matian, "Aku juga capek ngadepin kamu yang tiba-tiba berubah. Tapi kenapa kamu langsung nyerah gitu aja, sih?"

Arkan mengatupkan rahangnya yang mengeras. Rana yang sudah berdiri dari duduknya kini menatap Arkan sengit dan tanpa Arkan sadari, tangan Rana telah lebih dulu melayang ke arah pipinya.

Arkan menatap Rana dengan tidak percaya sekaligus marah begitu menyadari bahwa Rana telah menampar pipinya. "Jadi sekarang kamu mainnya kasar, *hm?*"

Plak.

"Arkan!"

Seruan tertahan dari mulut Rana tidak mengubah apa pun. Pipinya yang baru saja ditampar Arkan benar-benar sakit. Menandakan bahwa yang baru saja terjadi memang nyata. "Apa ini cara kamu supaya kamu bisa bales dendam ke papaku gara-gara pemecatan sialan itu?"

Arkan makin gelap mata, baginya, sudah saatnya ia meninggalkan Rana yang selama ini hanya menghabiskan waktunya. "Kamu nggak tahu apa-apa."

"Tampar aku lagi biar aku tahu!"

Suara bantingan pintu membuat keduanya menoleh. Sebelum mereka sempat bicara, *bodyguard* yang ditugaskan papa Rana telah membekuk Arkan bagai menangkap penjahat dan membawanya keluar. Baru kali ini ia bersyukur *bodyguard* itu masih ada di dalam butiknya.

Rana mengempaskan tubuhnya ke sofa. Tanpa sadar dan tanpa ia bisa cegah, airmatanya mengalir melewati pipinya. Tidak ada yang bisa membuat hidupnya kembali normal. Tidak Papa, tidak juga Arkan.

Dulu, saat setelah kematian mamanya dan sikap Papa yang jadi 1000% diktator, hanya Arkan yang jadi sumber kebahagiaannya. Tapi, sekarang pun Arkan bukan lagi Arkan yang jadi kebahagiaannya itu.

Bahagia itu dari diri sendiri. Selama ini gue lupa caranya untuk jadi bahagia. Selama ini Arkan yang bantu gue untuk nemuin kebahagiaan gue. Setelah Arkan berubah jadi mimpi buruk, gimana lagi caranya bahagia?

Apa ada buku petunjuknya? Kalo ada, gue beneran mau beli.

Karena gue, Yatalia Arana Adibrata, benar-benar lupa caranya untuk bahagiain diri sendiri. Gue kelamaan me-Rana.

Empat

"Lo mau comblangin Naya sama Ardan, ya?"

"Is that a problem for you?"

"Nggak juga, sih," tukas Arsa sambil mengusap dagunya, "cuma tumben aja lo langsung ngebiarin Naya berduaan sama laki-laki. Lo kan abang paling protektif sedunia."

"Gue anggep itu pujian," sahut Reval.

Keduanya kini sudah keluar dari W&M Restaurant kepunyaan keluarga Hansa, anak Om Saka dan Tante Esa, dengan meninggalkan Naya bersama kliennya. Kebetulan lelaki itu adalah teman Arsa sendiri, jadi Reval bisa sedikit tenang meninggalkan adiknya tersebut.

"Entah kenapa gue pengen sekarang Naya tobat. Mungkin deketin Ardan sama dia nggak jelek-jelek amat. Lagian kalo dia macem-macem sama Naya, setelah dia yang gue hajar, ya elo yang gue hajar."

Arsa meringis ngeri menatap orang yang sudah ia anggap abang dan sahabat ini. "Kadang gue suka ngeri sama sikap

protektif lo itu. Tapi lo tenang aja, gitu-gitu Ardan penjinak perempuan *player* macem Naya—duh, sialan!"

Reval mendengus menatap Arsa yang kini sibuk mengaduh sambil mengumpat Reval yang tadi menendang tulang keringnya dengan sepenuh hati.

"Makanya, jangan ngomong macem-macem lo. Udah sana, pergi lo."

"Lo mau ke mana, hei?"

Reval hanya mengangkat tangannya lalu pergi menjauhi Arsa. Langkahnya membawanya menuju toko buku yang tidak terlalu ramai saat itu.

Sesekali Reval tersenyum pada perempuan yang jelas-jelas memerhatikannya. Reval tidak mampu untuk tidak tersenyum pada perempuan.

Perempuan itu ciptaan Tuhan paling indah, kan? Maka dari itu Reval menghargai mereka dengan memberikan senyumnya—siapa tahu senyumnya mampu membuat seorang perempuan jadi lebih bahagia.

Tanpa Reval tahu, senyumnya justru lebih dari itu.

Ia beranjak menuju rak buku yang memajang berbagai buku mengenai ilmu hukum. Sesekali beberapa pramuniaga menghampirinya untuk menanyakan kebutuhannya.

"Astaga, cowok itu kece banget," gumam sang pramuniaga berkali-kali sambil berjalan menjauhi Reval setelah puas mendapatkan senyum Reval.

Reval hanya tertawa kecil melihat tingkah sang pramuniaga. Ia beranjak mencari tempat duduk untuk membaca sambil membawa beberapa buku yang hendak ia beli.

Saat ia berjalan ke sudut yang dipenuhi dengan sofa berwarna merah marun tersebut, Reval mendengar suara isak tangis yang berusaha untuk ditahan. Namun keadaan sudut toko buku tersebut yang sepi membuat Reval benar-benar mendengar isak tangis itu dengan jelas.

❀ ❀ ❀

"Astaga.... *Hiks*.... Se-sedih...."

Rana berusaha menghapus airmatanya dengan punggung tangan. Namun rasanya airmata itu tidak akan berhenti. Tangannya sibuk merogoh tasnya untuk mencari saputangan atau tisu, namun sebelum ia mendapatkan benda itu, sebuah tangan telah menghapus airmatanya dengan perlahan dan lembut.

Rana mendongak, dan saat itulah ia mendapati seseorang berjongkok di hadapannya sambil mengusap airmatanya perlahan.

"Kok kayak di novel sama drama gini, sih?" gumam Rana masih setengah takjub dan setengah sadar.

Saat itulah Reval tertawa, airmata perempuan itu telah berhenti dan berganti dengan binar bingung dan *excited* dalam waktu bersamaan.

"Udah nggak nangis lagi, kan?"

Rana mengangguk. Reval mengusap rambut Rana dan beralih duduk di sebelah Rana.

"Nangis kenapa? Diputusin pacar?"

Rana menggeleng, entah kenapa ia merasa jadi orang bisu karena hanya bisa mengangguk dan menggeleng. Namun ia terlalu terpesona saat melihat manik mata *hazel* milik laki-laki yang kini duduk di sampingnya.

Persetan dengan jaim atau segalanya. Kalau ia hanya terbengong karena sibuk menyimpan memori tentang senyum lelaki ini, kenapa juga ia harus menyesal?

Rana tidak menyesal kok kalau nanti dalam waktu satu jam ke depan ia hanya bengong dan dianggap bodoh. Ia suka senyum itu.

"Gu-gue, baca novel ini." Rana mengacungkan sebuah novel yang tadi ia pegang. "Sedih pas *ending*-nya, jadinya gue nangis."

Reval kini sukses terbahak mendengar penjelasan polos dari perempuan yang memakai kemeja hitam, *jeans* hitam, *wedges* hitam, dan topi *fedora* dengan warna yang sama. Bahkan Chanel *sling bag*-nya pun berwarna hitam. Samar-samar ingatannya melayang pada percakapan absurdnya di *club* dengan perempuan mabuk yang memakai *dress* hitam saat itu.

"Penampilan lo kayak anak gotik gini, ternyata orangnya *mellow* banget."

"Hei, *don't judge people by it's cover*. Warna boleh item, jiwa *mellow* itu manusiawi. Daripada jadi orang munafik yang di

depannya sok tegar tapi hatinya nangis ngeraung-raung, mending apa adanya. Capek tahu jadi orang munafik. Gue aja capek, makanya hari ini gue tobat jadi perempuan munafik sok tegar itu dan jadi perempuan apa adanya."

Reval terpana karena beberapa hal. Pertama, karena perempuan itu tidak berhenti untuk sekedar bernapas saat ia bicara. Kedua, kata-katanya cukup menohok Reval.

"Gue suka sama lo."

"Lo bakal nyesel ngomong kayak gitu ke gue. Nggak pernah ada yang tahan kalo gue udah ngomong—entah itu ngomong biasa atau marahin orang. Tapi gue ngomongnya banyak dan susah buat berhenti."

"Gue nggak pernah nyesel sama apa yang gue omongin, Cantik."

"Sebagai laki-laki, elo itu perayu ulung."

"*Well*, gue nggak tahu kalo gue punya *skill* itu." Reval mengedikkan bahunya tak acuh. "Tapi kalau ngelamar elo pas elo lagi mabuk itu terhitung rayuan, kayaknya gue emang perayu ulung."

Rana membulatkan matanya mendengar penuturan Reval. "Elo ngelamar gue?"

"Iya, seminggu yang lalu kalau nggak salah pas di BlueFish."

Rana berpikir sebentar, memutar ingatannya saat ke BlueFish—salah satu *club* paling *hip*. Tapi yang ia ingat hanyalah ia yang memesan minuman tanpa berhenti sampai akhirnya *bodyguard* sang Papa yang menyeretnya.

...

"Eh, jangan-jangan elo si orang aneh yang ngajak gue ke *dance floor*, ya?"

Reval hanya tertawa namun menganggukkan kepalanya. "Ya, lumayan sedih karena lo nggak inget lamaran gue."

"Bahkan sampai sekarang gue aja nggak tahu nama lo," dengus Rana, "gimana bisa lo nyoba ngelamar gue? Dasar gila."

"Kok gue ngeliat kalo lo ini antipati banget ya sama laki-laki?"

Rana menghela napas. Sialan, kenapa lelaki ini sangat mudah membacanya? "Bukannya antipati, gue udah terlalu banyak dikecewain sama makhluk berbatang itu."

"Berbatang?"

Rana lagi-lagi mendengus mendengar pertanyaan Reval. "*You know what I mean*—itu lho yang buat kalian buang air kecil, terus—"

"*Stop! Stop!* Ini perempuan kok ngomongnya perlu ditatar ulang sih," keluh Reval sesaat setelah membekap mulut Rana.

Rana memukul lengan Reval, menyuruhnya melepas tangan yang membekap mulutnya. Setelah melihat wajah Rana yang mulai memerah karena sesak napas, Reval melepas bekapan tangannya namun memberikan tatapan peringatan pada Rana.

"*Dinner*, yuk. Gue rasa buat ngomongin hal kayak gini nggak cukup etis kalo di sudut toko buku."

Rana mengangkat sebelah alisnya ketika mendengar ajakan Reval dan uluran tangan Reval yang kini berdiri di hadapannya.

"*Dinner with a stranger, huh?*"

Reval tertawa lalu langsung meraih tangan Rana hingga perempuan itu berdiri dan menggandengnya menuju kasir. "Perlukah sebuah nama cuma buat *dinner*? Ayolah, bahkan *one night stand* aja nggak butuh nama, kok."

Kali ini Rana terbahak bersama Reval. "Dasar gila!"

"Dan elo perempuan aneh."

❀ ❀ ❀

"Gue Reval."

Rana menatap Reval yang kini duduk di hadapannya dengan senyum lebar di wajahnya. "Gue Rana," balasnya.

"Mau makan apa?"

Rana menatap daftar menu yang tertulis di spanduk besar yang menutupi pandangannya ke arah jalan. Dalam hati ia tersenyum kecil, lelaki ini benar-benar di luar dugaan.

Saat tadi ia mengajaknya makan malam, Rana sengaja menguji lelaki itu dengan mengajaknya makan di pinggir jalan.

Well, Reval terlihat seperti orang yang bisa saja langsung membeli warung tenda ini. Dan yang lebih mengejutkannya lagi, justru Reval yang bersemangat dan mengajaknya ke warung tenda favoritnya yang tak jauh dari *mall* tempat mereka tadi bertemu.

"Kwetiau goreng aja, deh," putus Rana kemudian.

Reval mengangguk, kemudian menghampiri sang pemilik warung dengan menyebutkan pesanan mereka. Rana bersenandung kecil, makan di pinggir jalan juga tidak terlalu buruk, kok.

Lalu lalang mobil yang tak jauh dari mereka tidak terlalu mengganggunya, karena warung ini tidak benar-benar berada dekat dengan pinggir jalan yang mengambil jatah tempat para pejalan kaki.

Laki-laki ini benar-benar *unpredictable*.

"Sabar, ya," ujar Reval ketika kembali lagi duduk di hadapan Rana, "karena pesenannya banyak, jadi agak lama."

"Nggak apa-apa, kok. Lagian gue belum terlalu laper, tapi kayaknya perempuan di satu warung ini pada laper ngeliatin elo."

Reval tertawa mendengar penuturan Rana. Matanya menyapu ke sekitarnya, mendapati perempuan yang jumlahnya mendominasi di warung ini sedang menatapnya dengan terang-terangan dan penuh minat.

Reval tersenyum ke arah mereka semua, mencoba bersikap ramah dan membalas perhatian mereka.

"*Ckckck*, *player* banget. Tukang PHP lo."

Reval terkekeh mendengar ejekan Rana, "Kan tadi lo bilang, jangan nilai seseorang dari luarnya aja. Gue cuma membalas perhatian mereka, bukan ngasih mereka harapan, ngegantungin mereka, atau pun mempermainkan perempuan."

"Gue berusaha percaya."

"Perlu bukti?" tantang Reval sambil menaikkan satu alisnya, menampilkan ekspresi *boyish*-nya yang mampu membuat perempuan di sekitarnya menghela napas dan mencoba merekam wajah Reval yang terlihat sangat tampan dengan ekspresi 'nakalnya' tersebut.

Entahlah, sampai sekarang Reval heran kenapa perempuan masih banyak yang berminat padanya. Padahal ia sendiri merasa sudah tua dengan umurnya yang sudah kepala tiga.

"Kayak bisa buktiin aja," cibir Rana sebelum meminum es jeruknya.

Reval meraih tangan Rana dan menggenggamnya. "Gue tipe yang setia, kok. Ayo sini, coba *in relationship* sama gue biar lo tahu."

Tapi bukannya tercengang atau tersipu, Rana justru tertawa melihat ekspresi Reval yang benar-benar serius. Seakan-akan Reval benar-benar sedang mengajaknya untuk berhubungan dan mereka telah kenal lama—bukan dua orang yang beberapa waktu lalu bertemu dan lima belas menit lalu baru tahu mengenai nama masing-masing.

Rana merasakan genggaman tangan Reval mengerat, membuatnya berhenti tertawa dan menatap Reval dengan agak ngeri. "Lo serius?"

Reval diam, ia hanya menatap Rana dengan sungguh-sungguh.

Lima

"Lo serius?" tanya Rana lagi.

Reval hanya membawa tangan Rana mendekat dan mengecupnya perlahan. Membuat Rana makin terdiam sambil menatapnya dengan penasaran.

"Gue...."

"Apaan?" salak Rana dengan tidak sabar.

"Gue ... bercanda! Hahaha."

Kali ini Reval yang tertawa lebar, senang bisa mengerjai si perempuan gotik itu dengan sempurna. Para perempuan yang sejak tadi menatap mereka dan menguping dengan seenaknya, jadi menghela napas lega karena lelaki itu hanya bercanda.

Mereka tidak akan bisa membayangkan, betapa patah hati mereka nanti jika Reval benar-benar menyatakan perasaannya pada Rana.

Sesaat setelah itu, akhirnya Rana dan Reval tertawa karena kebodohan mereka itu. Entah kenapa bertingkah konyol dengan Reval membuat Rana jadi sedikit lebih nyaman dan ringan.

Pesanan mereka yang datang tepat setelah mereka berhenti tertawa membuat mereka kini sibuk melahap makanannya. Dan Rana pun langsung tahu kalau napsu makan Reval cukup besar karena lelaki itu memesan kwetiau rebus untuk ukuran dua porsi. Rana saja harus benar-benar berusaha menghabiskan makanannya—ia hampir menyerah untuk memakan sisa makanannya, jika saja Reval tidak melotot untuk menyuruh menghabiskannya.

"Untung gue nggak pernah diet," gumam Rana sambil menepuk perutnya yang terasa makin buncit.

Reval tertawa kecil melihat tingkah Rana—jauh sekali dengan tingkah yang biasa diperlihatkan perempuan-perempuan yang biasa jadi teman makan malamnya.

"Sahabatan, yuk."

"Sahabat?" ulang Rana dengan tidak percaya. "Hei, bahkan sahabat itu butuh proses dari teman jadi sahabat, baru biasanya jadi sahabat. Kita baru kenal beberapa jam, langsung jadi sahabat?"

Reval mengedikkan bahunya tak acuh. "Bagi gue, waktu nggak nentuin apa pun. Gue ngerasa *klik* sama lo."

"Kan elo belum bener-bener tahu tentang gue," sahut Rana sambil memakan kerupuk kulit, "lagian gue belum

pernah punya sahabat. Orang-orang pada *stay away from me* gara-gara kesukaan gue sama warna hitam dan bokap."

"Jadi sahabat itu kan nggak perlu punya kesamaan di semua aspek. Pasti orang-orang pada ngira lo itu penganut ilmu hitam, ya? Hahaha."

Rana merengut kesal. Benar-benar tidak mengira kalau lelaki ini akan mengajaknya bersahabat dengan begitu mudahnya.

Dilemparnya plastik bekas kerupuknya ke arah Reval. Jujur saja, baru kali ini ada orang—lelaki pula—mengajaknya bersahabat.

Hidup Rana memang menyedihkan. Ia tidak pernah benar-benar punya sahabat karena orang-orang langsung men-*judge*-nya aneh. Belum lagi kalau mereka bertemu dengan papanya yang cenderung *control freak* dan *over protective*.

Hanya Tissa—sepupunya—yang menjadi teman akrabnya sejak kecil. Itu pun hanya Tissa seorang karena sepupu yang seumuran dengannya hanya Tissa dan sekarang Tissa sudah ikut suaminya pindah ke Bogor.

Namun bagi Reval yang sedang jenuh dengan kehidupannya, mengajak Rana bersahabat adalah pilihan yang bagus. Ia hanya ingin menghilangkan sinar kesepian di mata perempuan itu—yang perempuan itu tidak pernah sadari.

Lagipula, kedua adiknya dan sahabatnya yang lain pasti senang kalau kali ini Reval bisa membawa sahabat perempuan baru bagi mereka.

"Gimana? Tenang aja, gue bukan tipe laki-laki yang nggak mau dimintain tolong sama sahabatnya. *Just call me when you need something.*"

"Lo naksir gue ya makanya ngajak sahabatan? Terus kalo kita udah deket lo mau nembak gue?"

Reval langsung menoyor kepala Rana pelan. "Sok tahu lo."

"Ya kali kayak gitu, kayak di novel-novel."

Reval mencibir. "Lo kebanyakan baca novel."

"Masa percobaan satu minggu," tegas Rana pada akhirnya, "kalau lo mengecewakan dan kinerja tidak memuaskan, nggak bakal diterima."

Keduanya tertawa setelah Rana selesai bicara. "*Deal*," jawab Reval dengan mantap. Ia mengajak Rana untuk *salute* dengan segelas es jeruk masing-masing. "*For our friendship.*"

Rana tersenyum lebar. "*For this freaky moment that I've ever had.*"

❀ ❀ ❀

"If you're not ready to go home."

"Can I get a 'hell no'?"

Reval tertawa keras ketika melihat ekspresi jijik Rana saat mengatakan *hell no*. Saat ini keduanya sedang karaoke, menyanyikan lagu dengan heboh dan melupakan bahwa keduanya adalah dua orang dewasa yang terlampau tua.

"Cause we're gonna go all night."

"Till we see the sunlight, alright."

Rana merangkul Reval dan mulai bergoyang heboh di depan layar TV plasma yang menampilkan lirik lagu.

"So la da di da di. We like to party. Dancing with Rana. *Doing whatever we want."*

"This is our house. This is our rules. Yeah, we can't stop."

Setelah beberapa saat mereka menyanyikan lagu We Can't Stop tersebut, Reval dan Rana mengempaskan tubuhnya ke sofa. Rana mengambil *clutch*-nya di atas meja dan Reval meraih jasnya yang tadi ia lempar ke sudut. Keduanya masih tertawa akibat kelakuan mereka yang hari ini sangat jauh dari umur.

"Gila," gumam Reval sambil menggulung lengan kemejanya ke siku, "kalau klien sama temen-temen gue liat kelakuan gue yang kayak tadi, firma gue langsung sepi."

Rana tertawa sambil meninju bahu Reval perlahan. "Hidup lo kan terlalu kaku selama ini. Jadi perlulah sekali-kali kayak gini."

Reval menggelengkan kepalanya samar dan mengajak Rana keluar. Beberapa pegawai tempat karaoke itu tersenyum lebar pada mereka—terutama pada Reval. Reval pun membalas senyum itu seperti biasa. Rana hanya mendengus kecil. Dua minggu bersama Reval membuatnya sudah biasa melihat berapa banyak orang yang terpesona pada Reval.

Oh, Rana tidak mau jadi perempuan munafik yang sok kebal dengan senyuman Reval. *Well*, Rana bahkan sudah

terpesona pada senyum Reval sejak pertemuan mereka di toko buku.

"Bukan terlalu kaku, emang hidup gue kayak gini," sahut Reval, "lagian kalau firma gue sepi, emang lo mau tanggung jawab?"

"Lo bisa kerja di butik gue," jawab Rana cepat dengan semangat, "gue punya produk baru yang bakal diluncurin. Dan gue yakin, kalau pake jasa lo pasti gue bakal cepet kaya! Hahaha."

"Emang kerjanya ngapain?"

"Jadi model produk *men's underwear!* Hahaha."

Reval dengan gemas langsung memiting leher Rana, mengabaikan fakta bahwa mereka saat ini berjalan di dalam sebuah *mall* yang cukup ramai. Rana menepuk tangan Reval, berusaha membuat Reval melepas pitingannya di leher karena malu dan juga sesak napas.

"Dasar sadis lo, Rev," sungut Rana ketika berhasil melepaskan dirinya.

Reval hanya tertawa lalu menggandeng tangan Rana. Karena dari pengalaman mereka saat dua minggu ini *hang out* atau sekedar bertemu, Rana terlalu hiperaktif hingga bisa membuat Reval kehilangan Rana.

Kalau Reval tidak menggandeng atau merangkul Rana, Rana sudah pasti berlari ke sana-sini, ke tempat yang menurutnya menarik. Dasar kelinci *double power*, begitulah julukan Reval untuk Rana.

Dua minggu telah berlalu sejak kejadian di toko buku. Keduanya dengan cepat akrab, rutin berkomunikasi dan mengatur jadwal untuk bertemu. Hari ini Rana mengajak Reval gila-gilaan karena ia tidak mau pulang ke rumah lebih awal.

Sedikit banyak Reval tahu kalau Rana tidak betah di rumah. Kalau orang lain pasti melihat mereka sebagai pasangan serasi berusia dua puluh lima tahun, bukan sahabat-baru-kenal yang sudah berkepala tiga.

Menurut Rana, hal yang mereka lakukan sebenarnya tidaklah kekanak-kanakkan. Karena umur dan fisik belum tentu menentukan seseorang bersikap sebagaimana mestinya. Kadang, orang dewasa terlalu berpegang pada pakem yang ada sejak dulu—bahwa orang dewasa harus serius.

Ketika seseorang makin dewasa bukan berarti ia harus lempeng begitu saja. Ada saatnya mereka menikmati hidup. Dan tidak semua orang bisa menjadi dewasa seperti pengertian sikap orang dewasa yang *mainstream*. Yang penting adalah bagaimana kita menjalankan kewajiban dan bertanggung jawab. Toh manusia tidak ada yang sama. Jadi bagi Rana adalah wajar ketika ada orang dewasa yang bertingkah layaknya remaja.

Karena hidup bukan hanya untuk dilihat dari satu warna.

"Makan yuk, Al."

"*Ck*, kan udah gue bilang jangan panggil gue Al."

Reval mengacak rambut Rana hingga perempuan itu bersungut-sungut. "Emangnya kenapa? Gue suka, lagian itu kan bagian dari nama lo, Yatalia."

"Kalo gitu panggil gue Yatalia."

"Kepanjangan. Lo aja manggil gue Rev, berasa kayak kosmetik tahu, nggak. Kan impas, kita sama-sama manggil pake satu suku kata nama kita."

"Tapi gue berasa punya nama panjang Ali Baba."

"Bawel lo, ah." Reval menggenggam tangan Rana lebih erat saat Rana sudah menatap salah satu butik favoritnya—mencegah perempuan itu untuk kabur dan membiarkannya belanja sampai kalap hingga melupakan makan malamnya.

"Sekarang nama kita itu REVAL—Rev untuk gue dan Al untuk elo. Jadi, nama gue itu adalah nama kita berdua. Reval *means us*."

Rana mendengus geli. Langkahnya kembali mengikuti Reval yang menggiringnya menuju sebuah restoran yang menyajikan makanan-makanan *western*. "Satu nama buat berdua? Kayak paket hemat aja."

"Terserah, Al. Yang penting sekarang lo makan."

Rana memutar kedua bola matanya malas. Entah kenapa kalau soal makanan, Reval adalah orang yang paling tegas dalam mengingatkannya untuk makan.

Padahal kan yang nantinya sakit itu Rana, kenapa juga Reval harus peduli sampai segitunya? Biasanya juga Rana hanya makan nasi satu kali. Tapi sejak kenal Reval, lelaki itu lebih-lebih dari ahli gizi.

Reval memperhatikan pesanan Rana yang benar-benar menakjubkan. Ada saatnya Rana makan hanya sedikit. Tapi kalau sudah mengenai makanan kesukaannya, mungkin Reval perlu mempertanyakan tentang jumlah lambung yang dimiliki Rana.

Zuppa soup, fettucini carbonara, garlic bread, dan secangkir *espresso* adalah menu yang dipilih Rana. Membuat Reval yang memesan *lasagna* dan *black coffee* menegur Rana lewat pandangannya.

Setalah pelayan yang mencatat pesanannya pergi, Reval bersedekap dada dan menegur Rana. "*Please, no caffein.* Kenapa juga lo pesen *espresso*?"

"Nggak apa-apa, kali," tukas Rana dengan enteng, "biasanya juga gitu. Gue minum kopi dari SMA."

"Nggak heran kalau nanti lo cepet mati, ya," komentar Reval sinis, menuai dengusan dari Rana yang sedang mencari ponsel di dalam *clutch*-nya.

Bersahabat selama dua minggu dengan Reval membuatnya amat sangat tahu tentang kepiawaian Reval memberikan alasan, sanggahan, dan juga kalimat pedas. "Udah ada yang nyoba bunuh lo di persidangan belum? Itu mulut bener-bener deh, ya. Kalo belum ada, sini deh sama gue."

Reval menggenggam tangan Rana dan tersenyum kecil padanya—sama sekali tidak menyadari bahwa efeknya menjalar pada seluruh perempuan yang melihatnya. "Percaya deh, gue udah pernah ngalamin itu."

"Ha? Apaan?"

"Gue udah pernah kok hampir terbunuh gara-gara orang yang nggak suka sama gue di suatu persidangan," jelas Reval sambil menatap Rana datar, "jadi, gue tahu rasanya. Pengacara itu bukan pekerjaan yang segampang keliatannya. Ketika orang yang nggak suka dengan kerjaan lo dan pembelaan lo di pengadilan, mereka bisa ngelakuin apa aja yang mereka mau supaya menang dengan mudah."

Mendengar hal itu Rana terdiam. Ia jadi teringat ayahnya yang beberapa tahun ini masih aktif menjadi pengacara di firma hukum yang ia dirikan bersama mendiang ibunya dahulu. Ayahnya yang cenderung tak banyak omong namun superprotektif itu tidak pernah membicarakan pekerjaannya di rumah. Sehingga Rana tidak pernah tahu tentang siapa dan apa saja yang biasa di hadapi papanya di ruang sidang.

Apa Papa pernah mengalami hal itu juga?

"Hei, kok bengong?" tegur Reval yang langsung mengembalikan kesadaran Rana. "Gue yakinin ke elo, kalau lo nggak bakal bisa ngebunuh gue dengan mudah—karena gue bakal bikin lo jadi anak penurut sebelum ngelakuin hal itu dan bikin elo nggak bakal tega bunuh gue."

Rana tertawa mengejek sambil membalas SMS dari papanya yang mulai menanyakan keberadaannya. "*You wish, Dude.*"

Mata Reval menjelajahi seisi kafe yang nyaris penuh karena sekarang adalah jam makan malam. Lalu pandangannya tertumbuk pada panggung yang berada di

tengah-tengah ruangan dengan band pengiring yang sedang *check sound*.

Rana membalas pesan papanya dengan menggerutu. Perut yang lapar dan pesanan yang tak kunjung datang makin membuatnya cepat naik darah.

"Selamat malam semuanya."

Suara itu membuat Rana mendongak dari ponselnya dan kaget ketika mendapati Reval tidak ada di hadapannya lagi. Matanya beralih ke panggung, mendapati Reval kini tengah berdiri dengan *stand mic* dan gitar.

"Mohon maaf karena mengganggu," ujar Reval sambil kini melambaikan tangannya ke arah Rana. Membuat perempuan itu ingin melempar serbet ke arah Reval karena kini semua orang menatapnya bergantian dengan Reval.

"Saya di sini mau nyanyi sebuah lagu. Hitung-hitung salah satu dari kegiatan gila-gilaan ala kami. Buat sahabat saya—si perempuan gila dan liar, Al!"

Mau tak mau kini Rana tertawa mendengar julukan Reval tentang dirinya. Tidak dipedulikannya lagi tatapan iri para perempuan di sekitarnya. Ia hanya memilih menikmati suara Reval yang ternyata cukup bagus dengan iringan petikan gitar yang terdengar merdu.

I need another story
Something to get off my chest
My life gets kinda boring
Need something that I can confess

Til' all my sleeves are stained red
From all the truth that I've said
Come by it honestly I swear

Thought you saw me wink, no
I've been on the brink, so

Tell me what you want to hear
Something that were like those years
Sick of all the insincere
So I'm gonna give all my secrets away[1]

Rana benar-benar menyukai penampilan Reval kali ini. Dengan kemeja yang lengannya digulung sampai ke siku, membuat lengannya benar-benar terlihat sangat tegas ketika memetik senar gitar.

Sesekali Reval mengedipkan matanya ke arah Rana. Membuat Rana jadi heboh menyorakinya dan Reval melambaikan tangan ke arahnya.

Baru kali ini Rana punya sahabat, dan ia bersyukur punya sahabat seperti Reval.

Saat Reval baru saja selesai membawakan lagu Secrets milik One Republic tersebut, seseorang menghalangi pandangan Rana dengan berdiri di hadapannya. Rana baru saja akan menegurnya ketika orang tersebut bicara dan membuatnya mendongak.

---

[1] One Republic - Secrets

"Jadi begini, ya? Pantes aja lo santai pas gue putusin. Ternyata punya laki-laki lain."

Rana mengerjapkan matanya beberapa kali. Meyakinkan dirinya bahwa sosok yang tadi menggeram kesal padanya adalah Arkan—mantan kekasihnya.

"That's none of your business," sahut Rana pada akhirnya.

Mata Arkan makin menggelap, tangannya terkepal, berusaha menahan amarahnya. "Harusnya kamu mikir, Ran, ini belum sebulan kita putus, kamu udah *dinner* sama laki-laki lain aja."

"*Shut your mouth up,* Arkan."

"Aku nggak nyangka kamu segitu murahannya."

"Terus mau lo apa?" sentak Rana kasar. Perempuan itu berdiri dan kini menatap Arkan tepat di manik matanya. "Lo mau gue nangis meraung-raung? Lo mau gue mohon-mohon? Ngapain amat! Ngapain gue bertindak bodoh kayak gitu kalau pada akhirnya lo nendang gue pergi, ninggalin gue seperti yang udah-udah.

"Lagian, lo kan udah dapet kerjaan lagi. Hidup lo udah tenang, nggak direcokin sama gue yang jadiin lo tempat pelarian dari rumah. Bahkan kayaknya lo lebih bahagia dari gue."

Arkan meraih tangan Rana kasar dan menyeretnya keluar restoran. Rana berusaha melepaskan cekalan tangan Arkan, namun siapa pun pasti tahu betapa kuatnya seorang laki-laki ketika dibutakan amarah.

"Arkan! Jangan gila lo! Lepasin!"

"Sampai kapan pun, gue nggak akan lepasin lo! Gue bakal bikin lo lebih menyedihkan dari saat ini."

Baru kali ini Rana mengharapkan kehadiran *bodyguard* yang diutus papanya. Tapi sejak dua minggu yang lalu ia selalu berhasil meyakinkan papanya untuk meliburkan sang *bodyguard*. Dan kini, Rana menerima akibatnya dengan diseret-seret di *mall* oleh si psikopat Arkan.

Mau tak mau, Rana tersenyum miris dalam hatinya. Selama ini Arkan tahu seperti apa ia menderita di bawah bayang-bayang papanya. Lalu lelaki ini bertekad untuk membuatnya menderita lebih dari ini. Ternyata benar kata orang-orang, orang yang menyakitimu adalah orang yang paling dekat denganmu.

Tapi pikiran Rana segera terhempas seiring dengan lepasnya cekalan tangan Arkan dan digantikan pelukan penuh proteksi dari Reval. Entah bagaimana caranya hingga Rana tidak menyadari kehadiran Reval, sampai ia berada dalam pelukan Reval dan mendengar teriakan kesakitan dari Arkan.

Reval mengeratkan pelukannya pada Rana. Ia bisa merasakan bahwa tubuh perempuan itu bergetar dan makin memeluk tubuhnya erat. Napasnya memburu ketika ia melihat Rana ditarik keluar dengan kasar dari restoran oleh seorang lelaki yang Reval tidak kenal. Tapi demi melihat bahwa Rana dipaksa, Reval pun akhirnya menghajarnya dengan satu pukulan telak.

"Jangan beraninya sama perempuan," desis Reval pelan namun sangat tajam ketika Arkan berhasil berdiri dan balik menatapnya benci, "jangan ganggu sahabat gue."

Orang-orang di sekitar mereka mulai membentuk kerumunan, menonton sinetron yang tiba-tiba datang dengan Reval sebagai *the hero*. Arkan mendengus, mengejek kata-kata Reval.

"Sahabat? Yakin lo?" tanya Arkan retoris. "Bilang aja kalo dia jadi *partner one night stand* lo. Gue kasih tahu ya, jangan ketipu sama tampang po—"

Bukk!

"Itu buat mulut lo yang nggak pernah disekolahin," tegur Reval setelah meninju Arkan tepat di ulu hatinya hanya dengan satu tangan.

Arkan mengerang, ia sedikit membungkukkan tubuhnya ketika merasakan nyeri yang sangat besar menderanya. "Asal lo tahu, perempuan ini nggak ada bedanya sama pelacur—sama-sama jalang."

Rana tercekat mendengar hinaan Arkan untuknya. Namun belum sempat ia bereaksi, Reval telah lebih dulu membuat lelaki itu bungkam. Satu tangannya tetap memeluk Rana ketika Reval meninju kembali ulu hati Arkan dan satu kakinya menendang kaki Arkan yang posisinya goyah akibat menahan sakit.

"Watch out, Bastard!"

Reval langsung membawa Rana pergi masih dalam pelukannya. Membiarkan Arkan mengumpat dalam hati saat satpam *mall* mendekatinya karena keributan yang terjadi.

Namun saat dirasanya Rana tidak cukup sanggup untuk berjalan karena *shock*, Reval memilih untuk berhenti sejenak dan menggendong Rana.

"Rev—"

"*Sst*, tenang, Al," sahut Reval, dieratkan gendongannya pada tubuh Rana dan otomatis Rana mengalungkan kedua tangannya di leher Reval juga menyurukkan kepalanya di dada bidang Reval, "nggak bakal ada yang bisa ganggu elo lagi."

"Are you sure?"

"Yes, I am. Sekarang, kita pindah tempat. Kita nggak bisa satu atap dengan bajingan itu."

Rana tertawa kecil mendengar kata-kata Reval. Dalam pikirannya, ia tidak akan menyangka bahwa Reval akan menolongnya seperti tadi. "Jadi makan, kan? Laper."

Reval tertawa mendengar rajukan Rana. Ia terus berjalan hingga *lobby* tanpa memedulikan tatapan kagum pengunjung *mall* dan memilih untuk meminta petugas *valet* mengambil mobilnya. "Jadi, Al."

Rana tertawa senang, namun ia berusaha untuk turun dari gendongan Reval. Reval menggeleng kecil, menandakan bahwa Rana harus menurut padanya untuk kali ini agar tetap berada dalam gendongannya.

Akhirnya Rana hanya tersenyum kecil lalu berkata pelan, "Sahabat selamanya?"

Reval tersenyum, sangat manis hingga membuat Rana mampu untuk menahan napasnya ketika wajah Reval mendekat dan menyatukan kening mereka. "Ya, sahabat selamanya."

❀ ❀ ❀

"Langsung bersih-bersih abis itu tidur, ya."

"Lama-kelamaan lo udah kayak Papa," gerutu Rana sambil melepaskan *seatbelt*-nya. *"but, thanks anyway, Buddy."*

Reval hanya tersenyum dan menepuk kepala Rana pelan. "Lo mau janji satu hal sama gue, nggak?"

"Janji apaan? Janji suci? Duileh, Rev, kebelet banget nikah lo. Katanya bokap-nyokap lo yang ngebet, kenapa sekarang lo malah ngelamar gue? Oh! Atau lo mau ngajak gue jadi istri kontrak lo, ya? Maaf, Rev, gue pemegang teguh prinsip tidak menikah karena kontrak."

Reval mengacak rambut Rana gemas, membuat si pemilik rambut yang sangat bawel itu balik menjambak rambut Reval dengan kesal. "Reeeev! Rambut gue!"

"Lo juga, Al! Rambut gue bisa botak gara-gara lo."

Reval menyisir rambutnya dengan tangan dan tanpa sadar membuat Rana memperhatikannya. "Lo ganteng, anjir," gumam Rana tanpa sadar.

Reval terbahak-bahak mendengar penuturan Rana yang spontan itu. Baginya, Rana adalah perempuan aneh *limited*

edition. Dia bisa malas makan tapi sekalinya makan bisa untuk satu RT dan dimakannya sendiri. Dia bisa mengubah warna rambut dengan sesukanya tanpa menghiraukan cibiran orang-orang—seperti saat ini, rambutnya di-*highlight* warna oranye.

Dia bisa jujur dengan apa yang dia ingin katakan, walaupun Reval tahu kalau Rana masih cukup tertutup. Mengingat itu adalah wajar karena mereka baru bersahabat kurang dari satu bulan. Dia bisa sangat ekspresif, ketika ia ingin menangis hanya karena novel, ia akan menangis.

Dan hal yang lebih penting, Rana bisa membuat Reval lebih banyak tersenyum dari dalam hatinya. Bukan sebatas senyum di wajah yang selama ini dikagumi banyak perempuan.

Hal ini membuat fans Reval makin membludak dan membuat Ello makin heran dengan tingkahnya di kantor yang jarang menghabiskan waktu dengan perempuan yang berbeda.

Semuanya kini berpusat pada Rana.

"Gue tahu gue ganteng," ujar Reval setelah berhasil mengendalikan tawanya dan melihat Rana cemberut karena ditertawakan, "tapi ada yang lebih penting dari itu. Lo mau janji satu hal sama gue?"

"Janji apaan?" tanya Rana *to the point*. Kapok juga ketika menjawab dengan candaan dan berujung rusaknya tatanan rambutnya.

"Janji sama gue, kalo ada orang yang ngeganggu lo, lo hubungin gue. Ketika lo nggak tahu harus cerita sama siapa dan pergi ke mana, lo harus cerita sama gue dan pergi ke gue."

"Buat apa janji sama lo tentang hal itu?" tanya Rana sambil bersedekap dada. "Gue takut, Rev."

Baru kali ini Reval melihat ketakutan yang nyata di manik mata Rana ketika mengatakan hal tersebut. Selama ini, Rana sudah bercerita cukup banyak mengenai dirinya, begitu pula dengan Reval—walau tidak sebawel Rana.

Tapi baru kali ini Reval mendapati ketakutan yang begitu besar dalam tatapan Rana. "Takut apaan?"

"Semua yang janji nggak akan ninggalin gue, pasti pergi. Apalagi laki-laki. Gue nggak mau lo janji sama gue, kalau nantinya lo ngelanggar janji lo sendiri."

Reval menghela napas dan memutuskan untuk meraih Rana ke dalam pelukannya. Diusapnya rambut ber-*highlight* milik Rana. "Al, gue nggak janji akan selalu baik sama lo. Karena manusia bisa jadi jahat kapan aja. Tapi, yang lo harus tahu adalah, ketika gue mulai bersikap jahat dan keterlaluan sama lo, ketika gue bikin lo nangis, ketika gue mulai ninggalin lo, ingetin gue untuk selalu balik sama lo."

"Gue nggak akan ngelakuin hal itu," tukas Rana sambil menggeleng di dada Reval yang menjadi tempatnya bersandar kini. "Gue nggak bisa ngelarang apa yang hati lo pengenin."

"Percayalah, Al. Ketika seseorang berlaku jahat, bukan hatinya yang pengen kayak gitu. Itu cuma amarah sesaat.

Makanya gue minta, lo sadarin gue ketika gue jahat sama lo dan lo akan selalu nyari gue ketika lo butuh seseorang."

Akhirnya Rana mengangguk, perlahan ia melepaskan pelukan Reval dan menatap Reval. "Kenapa kita janji untuk hal itu?"

Reval tersenyum, hanya menatap Rana sampai Rana jadi merasa gelisah hanya karena tatapan Reval. Senyuman itu benar-benar lembut hingga membuat Rana ingin menyimpan senyum itu untuk dirinya sendiri.

Tanpa diduga Rana, Reval mendekatkan dirinya untuk mencium kedua pipinya perlahan. Membuat Rana mampu merasakan bibir Reval yang menempel di kedua pipinya. "Lo pengen tahu kenapa?"

Rana mengangguk, ia tidak bisa bicara apa-apa lagi ketika jaraknya dengan Reval sangat dekat. "Karena kita ini sahabat, Al." Lalu Reval mencium keningnya lembut dan untuk waktu yang cukup lama.

Enam

"Kamu dari mana, Rana?"

Rana mencoba menenangkan dirinya dan tidak menghiraukan panggilan papanya. Cukup dengan Arkan yang merusak *mood*-nya saat tadi ia di restoran.

Rana terus berjalan melewati ruang tengah sambil berusaha untuk tidak mengacuhkan tatapan tajam dari sang papa.

"Kalau kamu merasa masih punya orangtua, sebaiknya kamu mendengar kata-kata Papa, Rana."

"Kalau Papa masih merasa punya anak, seharusnya Papa nggak seperti ini."

Sandjaya menghela napas, ia sadar kalau sifat keras kepala miliknya turun seratus persen pada Rana. "Kita harus bicara."

"Sekarang juga lagi bicara," sanggah Rana sambil kembali melanjutkan langkahnya menuju tangga, "aku capek. *Night*."

"Kamu memangnya masih mau dihantui sama Arkan? Setelah dia mutusin kamu dan tingkahnya jadi mirip orang yang *psycho*?"

Senyum getir terpampang di wajah Rana. Kali ini ia kembali menatap papanya yang sedang bersedekap dada dan balik menatapnya tajam. "Apa mau Papa? Masih ada yang kurang dari laporan *bodyguard* Papa? Apa perlu aku bikin semacam jurnal ilmiahnya?"

"Papa punya penawaran untuk kamu."

"Aku nggak pernah tertarik dengan semua penawaran Papa."

"Yakin? Kalau Papa bisa menjamin Arkan tidak akan pernah mengganggu kamu lagi, bagaimana?"

❀ ❀ ❀

Rana mendesah pelan ketika merasakan silau sinar matahari mulai mengusik tidurnya. Entah kenapa dan bagaimana, kepalanya terasa berat. Lebih berat dari buah kelapa dan membuatnya terpaksa merebahkan tubuhnya lagi setelah mencoba bangun.

Ddrrrt....

Satu getar ponselnya membuat Rana mengambil benda yang ia taruh di nakasnya. Dibacanya perlahan pesan masuk tersebut. Pusing yang dirasanya tidak terasa kian memudar seiring dengan terbitnya satu senyuman di wajahnya.

Rev: Morning! Jangan mentang-mentang lo ini wiraswasta jadi bangun seenaknya ya.

Al: Selamat pagi, Bapak Pengacara! Jangan ngantor kesiangan, banyak orang tak bersalah butuh pembelaan lo! Hahaha :D

Senyuman itu selalu lolos dari bibir Rana ketika ia membaca atau membalas pesan Reval. Setiap pagi Reval memang rajin mengiriminya pesan singkat untuk mengecek apa Rana sudah bangun atau belum.

Kalau dalam sepuluh menit Rana belum menjawab SMS-nya, bisa dipastikan ponselnya akan terus bernyanyi sampai Rana bangun untuk memaki Reval yang mengganggu tidurnya.

Setelah dirasanya cukup, ia kembalikan lagi ponselnya ke atas nakas. Matanya menatap jam dinding yang menunjukkan pukul enam pagi. Ia mengerang kesal, rasanya baru tadi ia jatuh tertidur. Kenapa sekarang ia harus bangun dengan keadaan letih seperti ini?

Rana tahu, yang menyebabkannya seperti ini bukan hanya akibat kelelahan fisik. Tapi juga otak dan hatinya.

Kini pandangan Rana jatuh pada sisi dinding kamarnya yang dari atas hingga bawah penuh dengan tempelan artikel kecantikan, tips *fashion* dari majalah yang ia sobek, juga desain-desainnya sejak SMP.

Rana dulu menyebutnya dinding impian. Karena apa yang diinginkan Rana, akan ia tempel di sana dan menjadi motivasinya untuk mencapai hal tersebut.

Tanpa terasa airmatanya mulai jatuh ketika menatap dinding itu. Ia ingat kalau ia pernah menempelkan foto mendiang ibunya ketika ibunya meninggal. Berharap bahwa ia dapat bertemu kembali dengan ibunya yang meninggalkan Rana karena serangan jantung yang benar-benar tak terduga. Namun akhirnya ia lepas, karena ia tahu bahwa itu hanya sekedar harapan tak terwujud.

Dan kini, tangis Rana makin pecah ketika mengingat bahwa mimpinya juga akan hilang begitu saja. Mimpinya yang ia tempel di seluruh permukaan dinding itu kini akan hilang. Terenggut seiring dengan kebebasannya dan getaran tubuhnya yang berusaha menahan tangis kala ia mengingat percakapannya tadi malam dengan sang papa.

"Kalau Papa bisa menjamin Arkan tidak akan pernah mengganggu kamu lagi, bagaimana?"

"Maksud Papa?"

Melihat reaksi Rana yang mulai terpancing, senyum di wajah pria paruh baya itu kian melebar. Ia memberi kode pada Rana agar mengikutinya. Akhirnya, Rana berjalan mengikuti sang papa di belakangnya menuju sebuah pintu mahogani dengan *handle* berwarna cokelat tersebut. Rana terus masuk ke ruang kerja papanya dan kemudian duduk di sofa, berhadapan dengan papanya.

Kalau ada yang bilang bahwa suatu ruangan adalah refleksi pemiliknya, maka di sinilah ia. Cukup sosok papanya yang mampu membuatnya pusing, tapi sepertinya Papa tidak berniat seperti itu.

Ruangan ini sangat merefleksikan papanya. Dominan, angkuh dan dingin. Tidak ada kehangatan yang tersisa seujung kuku pun. Rana mencoba untuk tidak terintimidasi oleh hal ini. Bisa terbahak papanya kalau tahu ia terintimidasi hanya dari ruangannya ini.

"Kamu pasti tahu kalau kemarin, Papa membuat Arkan dipecat. Karena Papa tahu, dia nggak cukup baik buat kamu. Kapan sih kamu bisa milih laki-laki yang baik?"

"Mungkin saat Papa nggak ikut campur dalam hidup putri tunggalnya yang nyaris kepala tiga," jawab Rana sambil menatap papanya tepat di manik mata.

Sandjaya hanya mengedikkan bahunya. "Tidak akan ada yang bisa mengubah hal itu."

"Kalau begitu ikhlaskan aku jadi generasi terakhir keluarga ini," jawab Rana tanpa acuh sedikit pun, "aku akan jadi perawan tua dan kalau pun punya anak, mungkin hasil inseminasi dengan sperma entah dari siapa atau aku yang merelakan rahimku untuk diisi laki-laki yang kudapat dari *one night stand*."

"RANA!"

"Aku cuma bercanda kalau Papa mau tetap sehat tanpa kena serangan jantung mendadak."

"Kamu ini." Sandjaya menggelengkan kepalanya, menatap Rana yang sejak tadi terus menyanggah kalimatnya dengan ekspresi yang cenderung datar. "Papa bisa mati mendadak kalau kamu begini terus."

"Udah deh, Pa, langsung aja. Biasanya juga *to the point*," gerutu Rana sebal.

"Papa tahu bagaimana kelakuan Arkan sama kamu. Dia itu kayak punya kelainan jiwa, makanya Papa nggak setuju sama dia. Papa mau buat penawaran sama kamu—yang jelas, ini nggak akan merugikan siapa pun."

"Kalau Papa bilang begitu, biasanya yang rugi adalah aku," kilah Rana sambil mengibaskan tangannya di udara.

"Papa bisa amankan kamu dari Arkan dan mensterilkan hidup kamu sampai benar-benar bersih dari segala yang berbau Arkan."

Papa menatapnya tajam, dan Rana sedikit mengeluh dalam hati. Kenapa tatapan yang biasa digunakan untuk lawan itu diberikan padanya? "Dengan syarat, kamu bekerja lagi dengan Papa."

"Ta-tapi, Pa—"

"Kamu harus tahu, Rana," potong Sandjaya sambil menyerahkan dokumen perjanjian yang tadi ia siapkan dan sebuah pena untuk Rana, "laki-laki bisa gila jika tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Kamu pasti nggak akan bisa bayangin, apa yang bisa dilakukan Arkan untuk mendapatkan sesuatu dari diri kamu yang sampai saat ini belum bisa ia dapatkan."

❀ ❀ ❀

"Senyum-senyum aja."

Reval hanya mengedikkan bahunya mendengar ledekan Senaz yang duduk di sebelahnya. Ditaruhnya ponsel ke dalam saku jasnya.

Seperti biasa, ritual mengirim pesan untuk Rana di pagi hari akan selesai dengan waktunya ia sarapan pagi bersama keluarganya. Dilihatnya Naya yang turun dari tangga dengan wajah kusut dan mata panda. Reval berani jamin Naya semalaman begadang mengerjakan proyek *web*-nya. Ayahnya sendiri sedang asyik mengganggu bundanya yang sedang menyiapkan sarapan di *pantry*.

Reval hanya memutar kedua bola matanya melihat kelakuan orangtuanya. Tidak ada yang berubah dari mereka sejak sebelum mereka menikah hingga sekarang. Ayahnya bisa jadi sangat manja pada bundanya.

Bahkan—Reval mendengus ketika mengingat hal ini—bisa sangat cemburuan pada Reval yang masih sering bermanja-manja pada bundanya. Sepertinya Bunda memiliki daya tarik tersendiri hingga lelaki di rumah ini jadi sangat ingin manja terhadapnya—berbeda dengan Naya dan Senaz yang cocok jadi teman *superwoman* bundanya, dengan kemandirian mereka tapi tetap selalu ingat keluarga.

Terkadang juga, Ayah bisa sangat protektif dan romantis. Yah, Reval tak bisa menyalahkan darah perayu ulung dan bakat menciptakan suasana romantis yang dimiliki ayahnya. Ayahnya kan *playboy* yang selalu diharapkan perempuan.

Mungkin hanya bunda yang awalnya tak tertarik sama sekali pada ayahnya.

Namun Reval sangat ingin punya pasangan seperti bundanya—tidak persis sama, tapi yang pasti perempuan itu akan selalu menjadi tempatnya berpulang dan dapat menjadikannya sandaran di dalam keadaan apa pun.

Dan entah kapan Reval akan menemukannya. Sepertinya perjalanan untuk hal itu masih jauh.

"Reval, jangan bengong terus," ujar Jingga membuyarkan lamunan Reval, "makan dulu, gih. Keburu dingin nanti nasinya."

Reval tersenyum dan mengangguk. Ia mulai menyuap nasi gorengnya bersama dengan kedua adiknya yang sedang sibuk membicarakan gosip heboh mengenai sahabat mereka, Kathana, dengan seorang penyanyi terkenal bernama Natha.

"Cepet nikah makanya, Val," kata ayahnya sambil melirik penuh arti padanya, "kan kalau kamu udah nikah, Bunda bakal nyendokin nasi ke piring Ayah doang. Nanti istri kamu yang bakal telaten nyiapin sarapan kamu, baju, sampe kamu telanjang juga dia yang nyiap—*aw!* Duh, Sayang, sakit, tahu."

"Kamu tuh ngomongnya ngawur," sewot Jingga sambil melotot pada Dana, "udah bau tanah, dimohon ya kesadaran kemesumannya dikurangin."

Bukannya marah, Dana malah mencuri satu ciuman di pipi Jingga dan tertawa. "Tapi kamu suka, kan?"

"Tahu, deh."

Reval tersenyum mengamati tingkah orangtuanya. Di usia senja mereka, orangtuanya tak pernah berhenti untuk saling mencintai dan menunjukkannya satu sama lain. "Ya, mohon doanya aja, Yah, Nda."

"Kita selalu doain yang terbaik kok buat kamu," sahut bundanya, "yang penting, kapan kamu mau ngenalin pacar baru kamu? Kemarin pas Senaz sama Naya jalan bareng, mereka liat kamu nyanyi di restoran buat perempuan."

"*Uhuk! Uhuk!*"

"Sekarang tiap pagi sibuk SMS atau nelepon sambil senyum-senyum. Kemarin aja, sebelum *dinner* dia malah nyanyi dulu buat perempuan itu," sahut Senaz dengan semangat '45 untuk memanas-manasi keadaan.

Reval cepat-cepat menghabiskan sarapannya. Sial, mungkin Reval perlu mengirim kedua adiknya ke Timbuktu sekalian.

❀ ❀ ❀

"Siap, Pak?"

Reval menganggukkan kepalanya dan berjalan di sepanjang koridor gedung pengadilan. Ia dan tim kuasa hukumnya melangkah percaya diri menuju ruang sidang. Hari ini adalah sidang kedua setelah sidang perdana beberapa saat lalu mempertemukan dirinya dengan lawan kliennya.

Kali ini kasus yang ditangani Reval cukup besar, sebuah sengketa antara dua ahli waris dari Risjad Group. Reval, juga bersama kliennya—Trisha Risjad, salah satu ahli waris yang

mengajukan gugatan atas pengambil alihan Risjad Group secara sepihak oleh kakaknya sendiri, Radell Risjad.

Dan bukan hanya kasusnya yang cukup berat, lawan yang notabene tim kuasa hukum dari pihak Radell juga merupakan saingan yang berat.

"Apa semuanya akan baik-baik saja, Pak Reval?" tanya Trisha saat kini mereka sudah berdiri di depan pintu ruang sidang.

"Pasti," jawab Reval dengan mantap.

Setelah itu kliennya tersenyum tenang dan melangkah lebih dulu masuk ke dalam ruang sidang. Reval menyusul di belakangnya dan mulai beranjak menuju meja yang memang disediakan untuknya.

Semuanya terasa biasa saja, cenderung normal, sampai akhirnya sidang itu dimulai.

"Baiklah, kedua pihak telah berada di ruang sidang. Sidang kedua akan segera dimulai, dengan kehadiran Ibu Trisha Risjad beserta tim kuasa hukumnya yang dipimpin bapak Revaldo Harrsya dan Bapak Radell Risjad beserta tim kuasa hukumnya yang dipimpin Ibu Yatalia Arana Adibrata."

Reval yang tadi sedang meneliti dokumennya kini langsung mendongak dan menatap Rana secepat yang ia bisa. Dilihatnya Rana yang kini juga menatapnya dengan terkejut. Bagaimana bisa ... sahabatnya ada di pihak lawannya?

Reval jadi teringat kalimat Rana tadi malam. Mungkin, Rana bisa mencobanya saat ini.

Udah ada yang nyoba bunuh lo di persidangan belum?

❀ ❀ ❀

Persidangan kali ini berjalan alot. Bahkan Reval masih duduk di ruang sidang walau sidang telah berakhir sejak lima menit yang lalu dan hampir semua orang telah keluar dari ruangan.

Kedua belah pihak masih tetap berpegang teguh pada pendiriannya—bahwa mereka berhak mendapatkan hak yang lebih besar dari jumlah yang mereka dapat saat ini. Bukan tidak mungkin jika nantinya, kalau sengketa ini tidak terpecahkan, salah satu pihak akan main belakang.

"Alot banget ya sidangnya."

Reval menoleh pada Rana yang kini duduk di sebelahnya. Ia hanya bisa tersenyum. Walaupun ia cukup kaget dengan kehadiran Rana di sini, bukan berarti hal itu menyurutkan sikap profesionalismenya.

Toh Rana juga bersikap profesional—dan sangat tegas. Jauh berbeda dengan Rana yang biasa bersamanya. Rana yang selama dua jam di waktu persidangan adalah Rana yang mampu membela kliennya dan mendebat segala sanggahan Reval.

"Sejak kapan, Al?"

Kali ini Rana yang mendesah frustasi. Walaupun pertanyaan Reval tidak terlalu jelas, Rana tahu kalau yang dimaksud Reval adalah sejak kapan dirinya menjadi pengacara. "Sejak hari ini."

Kembali keduanya terdiam. Namun tanpa Rana sadari, Reval menatap penampilan formal Rana hari ini. *Black tube*

skirt dipadu dengan kemeja putih polosnya. Sebuah kalung mutiara hitam terlihat melingkari leher jenjang Rana.

She is beauty in black.

"Gue duluan, ya," pamit Reval akhirnya. Ia berdiri dan menepuk kepala Rana perlahan. "Nanti malam *dinner* ya, Al."

Rana hanya bisa mengangguk mengiyakan lalu membiarkan Reval pergi.

❀ ❀ ❀

"Kenapa, Val? Kusut banget kayaknya."

Reval hanya diam dan memilih menyesap kopi yang dipesannya sebagai pengganti makan siang hari ini. Namun tak lama ia tersenyum dengan tatapan menerawang, kini ia sedikit geli mengingat beberapa jam yang lalu, ia melawan sahabatnya sendiri di pengadilan.

"Kalo Adriana liat lo yang kusut tapi cuma bisa senyum-senyum gini, pasti dia bakal *ilfeel*."

"*Like I care!*" sahut Reval sambil menaruh cangkirnya di meja dan menatap Ello yang sibuk melahap *lasagna* miliknya. "Kenapa Adriana?"

Ello mendengus kecil. "Dia suka sama lo, *moron*."

"Oh."

"*Like, seriously?* Cuma, oh?"

"Lebay lo. Emangnya gue mesti gimana?"

Ello mengedikkan bahunya. Terserah si orang gila ini saja. Walaupun Reval tampan, sukses, dan rajin menebar

senyum, tapi dia adalah orang yang pura-pura tidak peka ketika seorang perempuan menunjukkan perasaan yang jauh lebih kompleks untuknya.

Entah apa yang membuat Reval jadi seperti anti komitmen. Kadang Ello tak habis pikir, biasanya lelaki yang anti kompromi itu ya semacam lelaki *playboy*—sejenis dengan ayahnya Reval. Tapi yang ini?

Bujang lapuk yang bahkan tidak pernah terlihat nge-*date* dengan perempuan mana pun. Kecuali makan siang bersama Adriana dan teman-temannya yang lain bisa dihitung sebagai *dating*.

"Kenapa lagi sama sahabat lo?" tanya Ello pada Reval.

Akhir-akhir ini telinganya selalu saja dicekoki dengan segala *silly things* bernama persahabatan Reval dengan Rana. Jadi Ello memilih untuk bertanya langsung dan secara tepat.

Ello sendiri merasa aneh, kenapa Reval jadi seperti ABG baru puber lagi? Reval seperti orang kasmaran yang ke mana-mana selalu membicarakan Rana dan menghubungi perempuan itu secara berkala. Kalau Ello mengatakan bahwa Reval sedang jatuh cinta, Reval langsung mengelak bahwa mereka hanyalah sepasang sahabat.

Dasar gila. Reval yang sekarang seperti jiwa ABG yang tertanam di tubuh bujangan tak laku.

"Tadi gue ketemu dia di pengadilan," gumam Reval tanpa menatap Ello.

Kening Ello mengernyit. "Kenapa? Lo sedih karena dia disidang ketahuan ngejual berondong untuk stok tante-tante girang?"

Reval menggeram kesal. Kalau bukan karena mereka sedang di restoran, mulut Ello sudah habis ia koyak karena kata-katanya itu. Kadang Reval heran sendiri, kenapa dulu ia memilih Ello sebagai *partner* di firmanya. "Otak lo geser ke mana, sih?"

"Ya, lo juga—"

"Dia gantiin pengacara lawan gue. Adibrata, kalau lo mau tahu."

Kali ini Reval benar-benar ingin menghajar Ello ketika lelaki itu dengan tidak anggunnya, menyemburkan minumannya ke arah Reval. Ello buru-buru nyengir ketika Reval membersihkan kemejanya akibat reaksi berlebihan darinya.

"Bukannya dia desainer kata lo pas dulu itu?"

Reval mengedikkan bahunya, menandakan bahwa ia juga sama bingungnya dengan Ello. "Dia jadi lawan gue, kliennya si Radell Risjad. Lo tahu sendiri seberapa *urgent*-nya ini kasus sampe harus gue yang jadi kuasa hukumnya."

"*Hm.*" Ello mengusap dagunya. Terlihat berpikir—dan diragukan oleh Reval. Karena Ello jarang menggunakan otaknya. Namun Ello kembali bicara, "Mungkin, selama ini dia deketin lo karena mau mempelajari sifat musuhnya. Dan saat udah tahu kelemahan lo ... *boom!* Dia muncul sebagai lawan lo."

"*Really?*"

"Ya, mana gue tahu. Kan yang temenan sama dia itu elo," sahut Ello dengan diplomatis. "yang pasti, lo harus bisa profesional."

"Yang itu gue tahu," tandas Reval sambil menandaskan secangkir kopi miliknya. "yang gue nggak tahu adalah, seberapa sulit proses untuk jadi profesional itu sendiri."

Ello hanya tersenyum dikulum. Hah, kenapa ia bisa berteman akrab dengan orang secuek Reval—sampai-sampai lelaki itu tidak memedulikan perasaannya sendiri? Ello hanya bisa berharap, ketika nanti Reval sadar dengan jenis perasaan dan jenis hubungan antara dia dan Rana, semuanya belum terlambat.

❀ ❀ ❀

Tatapan Reval benar-benar membuat Rana jengah. Akhirnya ia melempari Reval dengan sendok bekas es dogernya ke arah Reval. Yang dilempari sendok hanya tertawa dan akhirnya bersender di kursi taman dengan kepala menengadah ke arah langit.

"Jangan liatin gue kayak gitu. Berasa gue ini terdakwa, deh," gerutu Rana sambil menaruh gelas plastik di sampingnya.

Rana memperhatikan Reval yang masih terdiam sejak mendengar penjelasan tentang mengapa ia bisa ada di ruang sidang tadi secara lengkap—beserta dengan perjanjiannya dengan sang papa. "Lo marah ya karena gue ngerebut ladang kerjaan lo?"

Kontan tawa Reval pecah kembali ketika mendengar pertanyaan polos dari Rana. Rana sendiri jadi jengkel ketika Reval hanya tertawa. Padahal ia serius dengan pertanyaannya.

Ada sekelumit perasaan bersalah yang menggantunginya. Sejak mereka tadi makan malam di W&M dan ia mengajak Reval ke taman kota untuk jajan, rasa bersalah itu terus saja ada seiring dengan ia yang memberikan penjelasan pada Reval.

"*Take it easy,* Al," kata Reval setelah bisa mengendalikan tawanya. "tenang aja, lo nggak ngambil ladang usaha gue, kok," kekehnya geli.

Namun Rana terlanjur kesal dengan Reval. Sambil mencubit pipi Reval dengan kencang, ia bertanya pada Reval. "Terus kenapa tadi lo ketawa?"

"Lucu aja. Apalagi pas inget kalo sahabat gue ini ternyata desainer yang juga pengacara," jawab Reval sambil mengusap pipinya yang tadi dicubit Rana sepenuh hati.

"Sebenernya butik dan jadi desainer itu dulunya sampingan doang," ujar Rana sambil menghela napas, "gue sarjana hukum, sekolah pengacara juga. Sempet kerja di firma orang dan firma bokap sendiri, sebelum akhirnya bener-bener banting stir ke *passion* yang selama ini gue anggep iseng-iseng."

Reval meraih bahu Rana lalu menghapus jarak di antara mereka, dengan mendekatkan Rana ke arahnya. Rana memilih bersandar di bahu Reval lalu kembali melanjutkan ceritanya.

"Gue kuliah hukum karena bokap. Tapi gue juga pengen bisa ngebela orang-orang yang merana kayak gue," sambungnya sambil tertawa kecil, "sekalinya balik lagi ke firma, yang jadi lawan malah sahabat sendiri."

Reval tersenyum miris mendengar kata-kata Rana. Pipinya menempel di rambut Rana yang halus dan tergerai.

"Anggep aja gue orang yang *multitalented*, bisa jadi lawan dan sahabat lo dalam waktu yang bersamaan."

Keduanya tertawa kecil. Di ruang sidang mereka memang lawan, membela orang yang berbeda untuk satu tujuan yang sama. Namun di luar itu, di luar waktu *nine to five*, Reval dan Rana adalah sepasang Rev-Al. Sahabat yang selalu bersama.

Benar, kan?

"Rev."

"*Hm.*"

"Laper.... Beli sate, yuk?"

Reval kembali tertawa, namun kali ini sambil menggenggam tangan Rana dan membawanya menuju warung sate yang tak jauh dari taman tersebut.

❀ ❀ ❀

Tujuh

"Gimana sidang hari ini?"

Rana memutar kedua bola matanya mendengar pertanyaan retorik papanya. "Nggak usah pura-pura nggak tahu deh, Pa."

"Rana! Kamu harus bisa lebih sopan kalau bicara."

"Kayak yang bakal peduli aja, sih."

"RANA!"

Rana memilih membanting pintu kamarnya untuk menyahuti teriakan papanya. Direbahkan tubuhnya di atas ranjang tanpa ingin mengganti pakaiannya.

Pada akhirnya, sang Papa menang atas kehendaknya, bukan?

Sekarang, Levorshee ia serahkan pada *manager*-nya. Ia pun mengecek butiknya hanya beberapa jam dalam satu hari. Sisa waktunya ia habiskan bekerja di firma hukum papanya. Persis seperti keinginan papanya.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, dengan malas diambilnya ponsel yang masih di dalam tasnya. Mau tak mau, senyumnya lantas terkembang begitu membaca pesan dari Reval.

Reval: Jangan marahan terus dong sama bokap. Pantes jomblo, galaknya ngelebihin ibu tiri sih.

Setengah mendengus, Rana membalas pesan itu dengan cepat. Reval benar-benar tahu saat di mana Rana bersikap kurang ajar pada papanya. Dan lelaki itu punya caranya sendiri untuk menasehatinya.

Al: Nggak usah sok tua, makin lama jadi bujang lapuk lho :p

❀ ❀ ❀

Reval sepertinya benar-benar seperti orang gila.

Di depan tumpukan berkas yang terlihat mengerikan karena saking tingginya, ia justru tersenyum lebar sambil membalas pesan Rana. *Ckckck*, kenapa juga dia jadi seperti ABG tua begini?

Rev: Gue bukan bujang lapuk, tapi bujang paling potensial. Udah sana tidur. Good night! Sleep tight, Al!

Al: Good night, bujang lapuk!

Balasan Rana kontan membuatnya terbahak. Saling mengejek tentang status yang masih lajang di umur-umur kritis ini sudah hal yang wajar bagi mereka. Ello bilang, persahabatannya dengan Rana cenderung aneh dan seperti orang pacaran—bukan sepasang sahabat.

Tapi bagi Reval, ini murni persahabatan. Tidak ada yang namanya perasaan cinta atau apalah itu namanya. Karena bagi Reval, ketika dalam sebuah persahabatan terdapat perasaan yang lebih, persahabatan tersebut bubar saat itu juga.

"Reval, Bunda boleh masuk, nggak?"

Reval menaruh ponselnya ketika mendengar ketukan pintu dan suara bundanya. Dengan cepat Reval membukakan pintu untuk bundanya yang ternyata membawa segelas susu cokelat.

"Bunda...."

"Jangan pasang wajah seperti itu dan merengek kayak anak lima tahun," sahut bundanya sambil masuk ke dalam ruang kerja Reval.

Reval menutup pintu dan menyusul bundanya duduk di sofa yang langsung menghadap ke jendela. Bundanya mengarahkan gelas yang ia bawa pada Reval. "Susu buat anak Bunda," ujarnya sambil tersenyum.

"Bunda ... yang bener aja. Masa Reval masih harus minum susu?" tanya Reval sambil memutar kedua bola matanya. Namun tangannya tetap mengambil gelas itu dan meminumnya perlahan.

"Kopi terus kan nggak baik, Reval," sahut Jingga sambil mengelus rambut Reval, "kamu boleh nasehatin perempuan kamu supaya nggak kebanyakan minum kopi, tapi ya terapin dulu dong ke diri sendiri."

Uhuk.

"Nggak usah grogi gitu dong ngomongin sahabat kamu." Jingga menyeringai ketika Reval tiba-tiba salah tingkah dan tersedak susunya. "Kapan mau dikenalin ke Bunda sama Ayah? Apa kamu bener-bener mau dicariin calon istri lewat iklan, ya?"

"Nggak mau," bantah Reval cepat.

Coba bayangkan, di kolom iklan semua harian lokal dan majalah, nanti ada tulisan, 'Dicari! Calon istri dengan kriteria di bawah ini! Kalau Anda merasa Anda-lah orangnya, silahkan hubungi Danabrata Hanasta Wisala untuk mengatur janji temu dengan Revaldo Harrsya.'

Mengerikan!

Jingga tertawa melihat ekspresi horor di wajah Reval. Setelah Reval selesai meminum susunya, ia memilih menyandarkan kepalanya di bahu Bunda. Jingga mengelus tangan Reval yang memeluk pinggangnya. Betapa waktu telah melaju sedemikian cepat hingga anaknya sudah tumbuh sedewasa ini.

"Ayah katanya kemarin udah konsultasi sama Om Rama. Kayaknya dia juga mau bikin iklan di TV, deh. Menurut kamu gimana?"

"BIG NO!"

"Makanya, buruan lamar anak orang."

"Nggak segampang itu, Bunda," rajuk Reval pada Jingga. Ia benar-benar tidak mengerti tentang segala hal absurd yang dilakukan orangtuanya untuk mencarikan calon istri.

"Gampanglah, tinggal kamu bawa sahabat kamu itu ke rumah, terus kita yang ke rumah dia, dan lamar dia ke orangtuanya."

Reval menghela napas. Gara-gara olokan Senaz dan Naya yang semakin gencar di setiap waktu luang, bundanya kini menganggap Rana sebagai calon pendamping hidupnya. *Hm*, dua adik kecilnya itu harus diberi pelajaran.

"Bunda, Rana itu cuma sahabat. Nggak akan lebih."

Jingga menolehkan kepalanya ke samping, menatap Reval yang juga sedang menatap ke arahnya. "Bunda jamin, Rana akan lebih dari itu. Dia akan jadi sahabat hidup kamu selamanya."

Sahabat hidup selamanya.

Tidak pernah terlintas dalam benak Reval untuk menjadikan Rana sebagai sosok yang tadi disebutkan bundanya. Selama ini, mereka berjanji untuk jadi sahabat selamanya. Bukan sahabat hidup selamanya.

"Mending kamu tidur, udah malam, lho," ujar Jingga yang membuat lamunan Reval buyar.

Reval mengangguk, lalu berjalan keluar bersama bundanya sambil memeluk pinggang bundanya. "Harusnya Bunda langsung tidur aja, Bunda harus banyak istirahat, lho."

Jingga tertawa, ia menepuk pipi Reval pelan. "Hei, Bunda belum setua itu, tahu."

Reval hanya terkekeh, dikecupnya pipi Jingga ketika mereka tiba di depan pintu kamar Reval. "*Good night*, Bunda. Makasih ya buat susunya."

"Good night, My boy."

Reval mengulum senyumnya. Bundanya memang tidak pernah berubah, lebih suka membuatkan susu untuknya dan memanggilnya *my boy*.

"Reval."

"Apa, Nda?"

"Reval janji ya sama Bunda. Ketika kamu udah nemuin orang yang tepat buat kamu, kamu nggak akan lepasin dia. Janji?"

Reval mengangkat sebelah alisnya, heran dengan perjanjian yang diajukan bundanya. Melihat keheranan Reval, Jingga segera menambahkan. "Bunda cuma nggak mau kamu menyesal. Bunda nggak akan terlalu maksa kamu untuk secepatnya cari pendamping, tapi Bunda cuma pengen, kamu mengerahkan semua kekuatan kamu untuk mempertahankan perasaan kamu dan juga perempuan yang nantinya mampu mengalihkan dunia kamu. Bunda harap, kamu benar-benar melakukan itu jika saatnya tiba."

Kata-kata bundanya membuat Reval tercenung. Ia jadi ingat suatu masa di mana ada Reval yang tak sekuat sekarang. Dulu, ia tidak bisa mengerahkan seluruh kekuatannya untuk

mempertahankan seseorang. Itu dulu, ketika semuanya masih punya warna yang jelas.

Tidak sekelabu sekarang.

"Iya, Nda. Reval janji."

Ketika seorang lelaki telah menemukan perempuan yang mampu menjungkirbalikkan dunianya, maka ia akan tetap mempertahankan perempuan itu dengan segenap kekuatannya.

Dan tak ada yang lebih indah dari itu. Ketika seseorang mempertahankanmu seakan kamu adalah tiangnya untuk berpegang dan alasannya untuk tetap berada di sini.

❀ ❀ ❀

Rana membalikkan tubuhnya menjadi telentang di atas ranjangnya. Bukan posisi yang membuat Rana enak dipandang sebenarnya.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh. Kalau saja papanya ada di rumah, pasti Rana sudah habis diceramahi. Tapi untungnya sang papa sudah pergi ke Bangkok pagi-pagi tadi. Jadi Rana tidak usah berpura-pura senang pergi ke kantor.

Hh, sebenarnya bekerja kembali di firma bukanlah hal yang buruk. Tapi alasan keterpaksaan yang membawanya ke sana membuat semuanya tidak terlalu menyenangkan.

Rana memegang keningnya beberapa saat. Benar perkiraannya, suhu tubuhnya kian meningkat. Inilah yang membuat tidurnya tidak enak. Rana mulai terkena demam

dan mulai malas makan. Mau tidur tidak bisa, mau bangun dari ranjang, rasanya tubuhnya terlalu lemas untuk bergerak.

Ini juga salah satu keuntungan kepergian papanya. Ia tidak usah berpura-pura sehat di depan papanya. *Ugh*, pada dasarnya, kepura-puraan bukan hal yang menyenangkan.

Tiba-tiba ponselnya bergetar di atas nakas. Membuat Rana berjengit kaget lalu mendengus sambil menjawab panggilan tersebut tanpa melihat *caller ID*-nya.

"Al, nanti makan siang bareng, yuk. Bantuin gue milih dasi, dong!"

Kini Rana mendengus lagi. "Rev, pake *halo* dulu bisa nggak, sih?"

Terdengar kekehan Reval di ujung sana, namun kekehannya langsung berhenti. "Lo sakit, ya? Kok suaranya serak gitu?"

Rana mendumel, kenapa Reval jadi sepeka ini, sih? Biasanya suka nggak peka kalau urusan perempuan. "Nggak, kok," elak Rana cepat, "tapi kayaknya nggak bisa *lunch* bareng. Gue nggak masuk kantor. Besok, ya."

"Al...."

"Apaan sih, Rev?"

'Jangan bohong," ucap Reval yang langsung membuat Rana terdiam, 'lo sakit. Gue udah cukup tahu kapan lo bohong dan kapan lo nggak bohong."

Rana menghela napas. Susah kalau urusannya dengan Tuan-Selalu-Tahu. "Iya, gue sakit. Udah ya, gue mau istirahat."

"Gue ke rumah lo," tandas Reval cepat.

"Untuk diingatkan Tuan Reval, emangnya lo berani ke rumah saingan besar lo, *hm?* Nggak takut digigit bokap?"

Bukannya jiper atau apa, Reval justru terbahak. Membuat Rana langsung cemberut. Reval yang merasakan bahwa Rana melancarkan aksi ngambek dengan diamnya, langsung berdeham dan berkata, "Seorang Tantrawisala nggak ditempa untuk takut, Al. Sekalipun harus ngehadapin pleton Adibrata, gue tetep bakal dateng."

"Seandainya lo ngomong kayak gitu ke calon istri lo, gue rasa Romeo bakal kalah romantis sama lo," sindir Rana sambil menahan tawanya.

Didengarnya dengusan Reval di ujung sambungan telepon. "Untuk orang yang sakit, *skill* nyinyir lo tetep nggak berkurang, ya."

Tawa Rana pecah dan ia membiarkan Reval berkicau tentang dirinya yang akan segera ke rumah Rana dan menyuruh perempuan itu untuk sarapan. Sampai diputuskannya sambungan tersebut, sebuah pemikiran tiba-tiba menyeruak di benaknya.

Sebenarnya persahabatan macam apa yang ia dan Reval jalani saat ini? Apa akan selalu begini sampai—selamanya?

Terkadang kata selamanya tidak selalu bermakna indah.

Reval menatap Rana yang kini sudah terlelap setelah menghabiskan makanan dan juga obatnya. Reval menghela napas, ia duduk di kursi yang ada di sebelah ranjang Rana dan bersedekap dada.

Setengah jam yang lalu ia sampai di rumah ini, Rana baru selesai mandi. Namun perempuan itu masih keras kepala menolak makan, berkata bahwa lidahnya pahit dan lebih baik tidur. Reval seperti membujuk anak berumur lima tahun hanya untuk makan sup buatannya dan juga obat.

Setelah makan, Reval memaksa Rana untuk tidur. Melihat wajah Rana yang pucat dan kantung matanya yang cukup besar membuat Reval yakin bahwa Rana tidak bisa tertidur nyenyak karena gejala sakitnya itu.

Ponsel Reval bergetar, diangkatnya panggilan dari sang Bunda sambil beranjak ke jendela.

"Halo, Bun."

"Reval, gimana keadaan, Rana? Udah makan? Udah minum obatnya?"

Reval terkekeh geli mendengar bundanya yang berubah cerewet. Sejak dulu bundanya memang selalu cerewet ketika ada anaknya yang sakit. Ketika tadi ia bertanya resep sup yang biasa dibuatkan bunda untuknya ketika sakit, bundanya langsung mewanti-wanti Reval agar memasak dengan benar dan memastikan sahabatnya itu langsung istirahat.

Bahkan, sebenarnya bunda dan Rana belum pernah bertemu. Tapi perhatian Bunda pada Rana mampu membuat Reval tenang. Entah kenapa.

"Udah kok, Bun. Sekarang dia lagi tidur."

"Kamu di kamarnya Rana, ya?"

Reval menggaruk tengkuknya walau tak gatal. "Iya, Bun."

Terdengar kekehan geli di seberang sambungan. "Anak Bunda udah gede, jadi Bunda harap kamu tahu apa yang nggak boleh dilakukan ketika berduaan dengan perempuan—apalagi di kamar."

"Tenang aja, Bun. Reval kan bukan Ayah—yang sering nyium Bunda di mana aja."

"REVAL!"

"Hahaha, udah dulu ya, Bun. Reval mau ke kantor, *I love you.*"

Sambungan itu langsung diputus oleh Reval. Ia masih terkekeh geli, terbayang di benaknya wajah Bunda yang memerah karena godaannya tersebut. Tatapan Reval kini beralih pada Rana yang tertidur tenang. Punggung tangannya menyentuh kening Rana, panas yang menjalari kulitnya sudah tidak sepanas saat tadi ia baru datang.

Menurut Reval, sakitnya Rana pasti berhubungan dengan pekerjaannya. Stres—pasti itu salah satu penyebabnya.

Setelah memastikan bahwa Rana akan baik-baik saja, Reval bersiap untuk pergi ke kantor. Ia akan menitipkan pesan pada pembantu Rana agar waktu makan Rana hari ini benar-benar dipantau.

Saat Reval selesai memperbaiki selimut Rana, matanya menangkap sebuah amplop cokelat berukuran besar di atas nakas milik Rana. Reval mengernyit, karena tadi ia khawatir dengan kondisi Rana, ia tidak terlalu memerhatikan kamar Rana. Amplop itu sepertinya berisi beberapa dokumen. Di depan amplop itu tertera nama Rana lengkap dengan titel dan alamat kantor Adibrata Advokat.

Namun yang menarik perhatiannya adalah tulisan *sangat rahasia* yang ada di pojok amplop dengan huruf cetak dan dicetak tebal. Di bawahnya juga tertulis hal yang sangat dikenal Reval.

SANGAT RAHASIA
Sengketa Risjad Group—Radell Risjad.
Tim Kuasa Hukum, Adibrata Advokat.

Reval terdiam, ini adalah dokumen yang berhubungan dengan kasus klien mereka. Mungkin dokumen ini berisi bukti yang bisa menjatuhkan pihak Trisha di persidangan minggu depan.

Mungkin. Karena Reval benar-benar tidak tahu isi dari amplop itu apa.

Reval segera memalingkan pandangannya dan beranjak keluar dari kamar Rana. Bagaimanapun, Rana adalah sahabatnya. Bagaimanapun, Reval harus profesional.

Maka ditinggalkannya amplop itu tanpa disentuh sama sekali.

❀ ❀ ❀

Tak bisa hatiku merapikan cinta
Karena cinta tersirat bukan tersurat
Meski bibirku terus berkata tidak
Mataku terus pancarkan sinarnya

Kudapati diri makin tersesat
Saat kita bersama
Desah nafas yang tak bisa teruskan
Persahabatan jadi cinta[2]

Lagu itu sengaja diputar dua kali di W&M selama Reval dan para junior lainnya ada di sana—menghabiskan Sabtu malam mereka bersama. Beberapa orang melirik penuh arti pada satu orang yang sedang sibuk membalas pesan singkat di ponselnya.

Tentu bukan pada Kathana—walaupun lagu lawas itu memang dinyanyikan oleh lelaki yang berani-beraninya meminta Kathana menjadi kekasihnya di hadapan para *big bro*, bukan juga Hansa—karena dengar-dengar, sudah satu minggu ini Hansa sibuk bertengkar dengan si *the girl next door*-nya, bukan juga Naya—adik Reval yang dijadikan artis dadakan oleh sutradara mencakup kliennya, dan tentu bukan Arsa—karena lelaki itu sedang asyik dengan mainan barunya alias perempuan pelariannya itu.

"Lo kenapa liatin gue? Mulai naksir gue?"

---

[2] Zigaz - Sahabat Jadi Cinta

Arsa dan Hansa spontan meniru lagak orang ingin muntah. Sedangkan Naya dan Kathana langsung terkikik geli dan berpura-pura berkedip centil ke arah Reval—yang langsung membuat Reval bergidik ngeri.

Mereka semua sudah tahu tentang kedekatan Reval dengan perempuan bernama Rana itu—berterima kasihlah pada *channel* gosip dari sumber terpercaya, Naya dan Senaz. Makanya saat mereka ada kesempatan untuk kumpul, Hansa langsung memesan khusus lagu itu untuk diputar dua kali.

Sekalipun mereka harus menahan rasa muak mereka karena lagu itu kini *hits* kembali dinyanyikan oleh Natha Barata—lelaki jagoan yang beberapa saat lalu tanpa tedeng aling mengajak Kathana untuk jadi pacar kontrak.

"Bang, kapan dikenalin ke kita? Kita kan udah penasaran sama calonnya abang," bujuk Kathana sambil menaik-turunkan alisnya.

Reval mendengus pelan, lalu diliriknya Naya dengan tajam. "Dia cuma sahabat gue, bukan calon atau apa pun yang titelnya menjurus," jelas Reval yang anehnya mengundang tawa Hansa, Arsa, Kathana, dan Naya.

Arsa menepuk bahu Reval dengan cukup keras. Senyum meledek kini ada di wajahnya. "Sahabat sehidup semati kali."

"Terserah apa kata lo pada, deh."

"Kalo dia cocok jadi sahabat, kenapa nggak naik level aja, sih?" tanya Hansa sebelum kembali melanjutkan. "Lo tahu sendiri kalau lo udah disuruh nikah, kan. Jangan sampe si Kathana yang ngebet kawin ini beneran ngelangkahin elo."

"Heh! Hansa! Nikah, bukan kawin!"

Hansa mengibaskan tangannya di udara, mengabaikan protes Kathana yang namanya jadi turut dibawa-bawa. "Halah, santai kali, Kat. Itu cuma istilah, iya, kan? Cuma bedanya, kalo nikah lo butuh surat, kalo kawin lo butuhnya penga—*adaw!* Sial!"

Naya memamerkan senyumnya setelah berhasil menginjak kaki Hansa dengan keras. Resiko berkumpul dengan lelaki—sudah berumur pula!—adalah tercemarnya telinga dengan segala *dirty talks*. Makanya tidak heran walaupun Kathana belum pernah pacaran, pengetahuannya sudah sekaliber si *playgirl* kecil keluarga Tantrawisala—Naya.

"Lo bener masih suka perempuan, kan?" tanya Arsa sambil menyesap sodanya dengan tenang, mengabaikan Kathana, Hansa, dan Naya yang kini ribut tentang bedanya nikah dan kawin.

Reval mendecakkan lidahnya kesal. "Abad 21, Bro. Nggak ada tebakan yang lebih kreatif, bermutu, dan beradab daripada itu?"

Arsa hanya tertawa, membuat Reval jadi jengkel. Satu tangannya menyisir rambutnya yang berantakan akibat angin malam. Kalau mereka nongkrong di W&M, mereka memang lebih suka di *private* balkon yang memang dibuat hanya untuk maksimal sepuluh orang dengan dua meja besar yang berdampingan.

Reval menyesap *wine*-nya saat melihat sosok yang ia ketahui sebagai mantan pacar Rana, masuk ke dalam W&M.

Dari pintu masuk balkon yang terbuat dari kaca, Reval bisa mengawasi gerak-gerik Arkan.

Arkan tidak menoleh ke arah balkon sama sekali, maka dari itu Reval bisa mengawasi gerak-geriknya tanpa takut ketahuan.

Tadinya Reval kira Arkan ke sini untuk berkencan. Namun Arkan justru duduk di sudut bar W&M, menghampiri seorang lelaki yang mungkin sepantaran dengan Reval, melihat postur tubuhnya yang sama tinggi dan tegapnya dengan Reval.

"Woy, bengong aja sih, Bang!" tegur Naya sambil menepuk bahu Reval, membuat Reval tersentak dan menoleh ke arah adiknya itu. "Ngelamun jorok ya, Bang? Hihihi."

Reval hanya menghela napas melihat sahabat-sahabatnya tertawa mesum memergokinya melamun. Susah memang kalau bergaul dengan mereka. Cenderung tidak waras, akibatnya.

"Heh, siapa yang ngajarin ngomong kayak gitu?" tegur Reval.

Naya dan Kathana spontan menunjuk ke arah Hansa dan Arsa. Lagi-lagi Hansa dan Arsa kembali membuat Reval menahan dongkol, karena dua lelaki itu menutup wajah mereka dengan membuka majalah yang terbalik dan *cover*-nya menampilkan perempuan dengan *lingerie* merah menyala.

Silakan bayangkan sendiri apa yang mereka lihat.

"Otak lo pada di selangkangan semua," gerutu Reval sambil merebut majalah itu dan membuangnya—membuat

majalah itu terjun bebas ke jalanan aspal di bawah mereka dan menyebabkan Arsa dan Hansa teriak secara bersamaan.

Mengabaikan dua lelaki gila itu, Reval kembali mengedarkan pandangannya ke dalam restoran. Namun kini bar W&M kosong melompong—hanya ada satu barista yang sedang membersihkan gelas.

Delapan

"Gimana, Pak Reval? Apa ada yang bisa kita lakukan agar kasus ini dapat kita menangkan? Pihak Radell ternyata membawa bukti *valid* kalau selama saya menjabat, ada beberapa penggelapan dana yang tidak saya ketahui sampai saat ini—dan bisa menyebabkan Risjad Group rugi trilyunan rupiah dalam periode tahun ini."

Reval menatap Trisha yang kini duduk di hadapannya sambil sibuk membolak-balik dokumen keuangan yang baru saja diberikan. Ia berdecak, hari ini sidang antara Trisha dan Radell Risjad lebih pelik dari sidang sebelumnya.

Pihak Radell berhasil menemukan berbagai kejahatan yang terjadi di dalam Risjad Group saat kepemimpinan Trisha sedang berlangsung. Dengan setumpuk dokumen mengenai timpangnya grafik laba perusahaan dari tahun ke tahun, dan adanya keganjilan dalam dokumen yang diberikan pada pemegang saham dan yang dimiliki departemen keuangan, mampu membuat langkah Reval untuk memenangkan Trisha dalam sengketa ini sedikit terhambat.

Reval ingat, amplop cokelat dengan label *sangat rahasia* yang tadi ada sebagai barang bukti adalah yang ia lihat di kamar Rana seminggu yang lalu. Ia pun memilih untuk tidak bertanya apa pun pada Rana mengenai hal itu.

Saat ia datang ke rumah Rana, ia datang sebagai Reval—sahabat Rana. Saat hari ini mereka berdua bertemu untuk mendampingi klien masing-masing, Reval tidak menampik kalau mereka berdua memperlihatkan aura kompetisi di antara mereka.

Baiklah, saat ini Rana memang lebih unggul dibanding dia karena dapat mengungkap kejahatan yang bahkan Trisha sendiri tidak tahu. Membuat perempuan keluarga Risjad itu stres karena tentu kejahatan ini sudah terungkap akibat media dan besok rencananya ia akan mengadakan rapat dadakan dengan para pemegang saham—guna meyakinkan kalau RG tidak akan pailit hanya karena beberapa ulah orang dalam yang berkhianat.

Tapi nanti, Reval pastikan ia dapat membalas skor ini dengan telak.

"Radell megang 30% saham RG—sama seperti yang saya pegang. Kami berdua memang pemegang saham terbanyak, hasil akuisisi saham almarhum Papa dan almarhumah Mama. Dan saya harus siap debat panjang lebar sama dia besok," gumam Trisha sambil menutup buku laporan itu dan melepas kacamatanya, "terima kasih untuk bantuannya hari ini, Pak Reval. Saya banyak berhutang budi dengan Anda."

"Kalau begitu saya pamit dulu, Bu Trisha."

Trisha menganggguk lalu membalas jabat tangan Reval. Setelah itu ia mengantar Reval hingga lift direksi yang akan mengantar Reval menuju *lobby* Risjad Tower.

Setelah tadi mereka menghadiri sidang ketiga, Trisha langsung mengajak Reval untuk melihat lebih lanjut di mana bobrok RG yang tadi dikemukakan Rana dan Radell di persidangan.

Dan hasilnya cukup mengejutkan, entah dari bagian mana yang mendistribusikan laporan keuangan palsu dan menutup bobrok kejahatan itu dengan rapat.

Kadang Reval heran, bagaimana bisa dua saudara kandung itu sampai di pengadilan hanya karena berebut tampuk kekuasaan? Padahal orangtua mereka baru meninggal tiga tahun yang lalu. Tapi akhirnya Reval mencoba—lebih tepatnya, berusaha mencoba—mengerti bahwa uang memang berbicara segalanya.

Reval jadi membayangkan, apa nanti ia dan kedua adiknya akan seperti mereka? Saat ini ia, Naya, dan Senaz memang tidak terlalu memusingkan masing-masing 15% saham di Wisala Group. Mereka punya impian dan pekerjaan yang sesuai dengan *passion* mereka. Tapi bagaimana nanti?

Reval tahu, ia hanya anak angkat bundanya. Ia tahu, bahwa orangtuanya turut andil dalam meninggalnya mantan tunangan bundanya dulu. Maka dari itu, ia sangat menyayangi bundanya yang memilih untuk merawat dan menyayanginya, daripada membencinya.

Reval tidak pernah sama sekali berharap nantinya ia dan kedua adiknya itu akan terlibat sengketa seperti ini. Ia

menyayangi kedua adiknya itu. Dan melepaskan saham yang dimilikinya adalah pilihan terbaik dibandingkan kehilangan adiknya, jika dihadapkan dengan kondisi seperti Radell dan Trisha.

"Pak Reval."

Lamunan Reval buyar, membuatnya menoleh ketika mendengar namanya dipanggil. Namun bukan Trisha seperti yang ia kira, pemilik suara itu adalah seorang laki-laki yang kini berdiri di hadapan Reval dan Trisha. Reval mengangguk sopan pada sosok di hadapannya. "Selamat siang, Pak Radell."

"Bincang-bincang tentang taktik selanjutnya, ya?" tanya Radell sambil menatap Trisha dengan sinis.

Di sebelah Radell, berdiri Rana yang menenteng beberapa dokumen guna keperluan untuk sidang selanjutnya. Sejujurnya, Rana merasa tidak enak pada Reval karena hari ini jelas menjadi harinya. Rana seakan-akan menjadikan Reval dan kliennya adalah bulan-bulanan. Dan jelas saja, mereka tentu berdebat dengan sengitnya.

Ingat, profesional. Di luar, dia itu sahabat lo. Di dalam pengadilan, dia itu saingan yang mau nggak mau harus lo kalahin. Rana membatin.

"Kalau iya memangnya kenapa, Pak Radell? Anda tentu baru saja melakukan hal yang sama, bukan?" tanya Reval sambil menatap Radell dengan sengit. "Anda dan Bu Trisha masih sama-sama imbang karena masih memiliki saham yang jumlahnya sama besar. Jadi saya rasa tidak masalah kalau saya dan Bu Trisha mengadakan pertemuan di sini. Jangan kira

saya akan diam saja untuk sidang selanjutnya, Pak Radell Yang Tehormat."

Didengarnya Radell berdecak ketika ia melewati sosok angkuh itu menuju lift yang tengah terbuka. Namun ia berusaha mengabaikannya, juga mengabaikan keinginannya untuk menghajar laki-laki sombong itu.

"Lo nggak apa-apa?"

Pertanyaan itu terlontar tepat ketika pintu lift tertutup dan terdengar denting lift. Reval menoleh, mendapati Rana yang bersandar di sudut lift sambil memijit pelipisnya. Reval tersenyum, didekatinya Rana lalu dielusnya puncak kepala itu dengan perlahan.

"Nggak apa-apa. Kan tadi juga nggak tonjok-tonjokan."

Rana tertawa kecil mendengar penuturan Reval. Reval memilih bersandar di dinding lift, tepat di sebelah Rana. "Maaf, ya."

Reval menoleh pada Rana dan menatapnya bingung. "Maaf untuk apa?"

"Untuk semua yang tadi di persidangan."

"Nggak apa-apa, namanya juga profesional. Memang harusnya seperti itu."

"Tapi tetep aja kan—"

"Al … jangan mulai," sela Reval cepat, membuat Rana akhirnya memilih diam dan bersandar di bahu Reval.

Reval tersenyum sambil melirik Rana yang kini bersandar di bahunya. Kalau di hadapan klien mereka, mereka

berakting seakan memang pengacara yang benar-benar membela kliennya, di luar lingkup itu mereka hanyalah sepasang sahabat yang saling membutuhkan untuk jadi tempat sandaran.

"Udah makan siang?"

"Belum, abis ini aja, makan di kantor."

"Al, ini udah telat buat makan siang."

"Rev, tadi kan gue sibuk ngurusin ini-itu."

Rana menautkan jemarinya pada jari-jemari milik Reval, mencoba meyakinkan Reval bahwa dirinya tidak apa-apa jika satu kali melewatkan makan siang. Reval memang terlampau ketat kalau untuk urusan makan. Tidak boleh ada diet menyiksa yang melarang dirinya makan di atas jam tujuh malam. Kalau lapar, ya makan saja, begitu kata Reval.

"Oke, sampe kantor langsung makan, ya," putus Reval pada akhirnya, "dasar pengusaha pelit. Masa nggak mau ngasih makan pengacaranya sendiri, sih?"

Rana tertawa mendengar gerutuan Reval. Tepat saat itu denting lift kembali berdenting, menandakan bahwa mereka sudah sampai di *lobby*. Keduanya segera memisahkan diri begitu pintu lift terbuka. Mereka berjalanan berlawanan arah, Reval menuju parkiran sedangkan Rana menuju ke depan *lobby* untuk segera naik ke dalam taksi yang sudah ia pesan.

Beberapa orang karyawan perusahaan mulai berbisik-bisik mengenai kehadiran dua pengacara dari dua pimpinan mereka yang saat ini masih bersitegang.

Diam-diam, Rana menghela napas, kenapa yang disebut profesionalisme seperti ini rasanya tidak nyaman?

❀ ❀ ❀

"Mbak Rana, ditunggu Bos di ruangannya sekarang."

Rana mengacungkan ibu jarinya ke arah sekretaris bos besar Adibrata Advokat yang menghampirinya. Setelah Fenna pergi, Rana segera merapikan kertas yang berhamburan di mejanya lalu beranjak menuju ruangan yang terletak di pojok lantai lima kantor tersebut. Diketuknya tiga kali pintu kokoh itu lalu mendorongnya perlahan.

Terlihat sosok ayahnya yang sedang berbincang dengan seorang pemuda, yang Rana taksir usianya di bawah Rana.

"Rana, sini, Sayang."

Rana mengernyitkan keningnya ketika didengarnya sapaan dari sang papa. Namun demi menghormati tamu tersebut, ia tersenyum sopan pada keduanya lalu duduk di samping papanya. Bukan karena ia ingin, tapi karena hanya di sanalah kursi yang tersisa.

"Ada apa Papa manggil aku?"

Papa tersenyum lebar, dirangkulnya bahu Rana agar duduk mendekat dan dikenalkannya pada pemuda yang sejak setengah jam lalu menemaninya mengobrol. "Kenalin, ini Saverio, anaknya sahabat Papa. Nah, Verio, ini Rana, putri tunggal kesayangan Om."

Rana dan Verio berjabat tangan sambil menyebutkan nama masing-masing. Namun jabat tangan itu hanya berlangsung sepersekian detik karena Rana dengan cepat

langsung menarik tangannya. Rana kesal setengah mati saat ini. Ia tahu motif apa yang dijalankan papanya dalam pertemuan ini.

Perjodohan. *Sialan!*

"Verio ini baru dateng dari Belanda. Dan ternyata dia lolos *recruitment and proper test* firma kita. Jadi, Papa harap kamu mau jadi senior Verio selama sebulan—anggaplah diri kamu ini *supervisor* Verio."

Rana sukses melongo karena keputusan sepihak sang Papa. Apa-apaan ini? Senior Verio?

Apa tidak ada yang lebih menyebalkan dari ini?

"Mohon bantuannya ya, Rana," ujar Verio dengan sopan sambil mengangguk ke arah Rana.

Rana hanya tersenyum miris, segera dilihatnya sang papa yang kini tengah menatap mereka dengan pandangan berbinar. *Pasti dia seneng karena gue udah kejebak!*

"Pa, Rana ke toilet dulu, ya. Abis itu mau langsung ke ruangan, mau—"

"Di toilet ruangan Papa aja, Rana," potong Papa dengan cepat, "habis ini kamu temani Verio ke divisi pusat data untuk perkenalan dan ambil berkas kasus yang bisa dia tangani mulai besok."

Keputusan final, membuat Rana hanya mengangguk lesu lalu beranjak ke toilet yang memang khusus ada di ruangan papanya. Sambil mengunci pintu kamar mandi, Rana segera meraih ponselnya untuk mengirim pesan singkat pada Reval.

Al: Rev, need ur help :(SOS

Rana sampai gemetar ketika jarinya menekan tombol *sent.* Ia hanya berharap bahwa kali ini Reval benar-benar bisa menolongnya. Papanya telah merencanakan ini semua dengan matang.

Buktinya, ia langsung menyiapkan perjodohan yang biasanya kerap kali disodorkan padanya ketika ia sedang lajang atau tidak punya teman kencan. Pasca putusnya hubungan Rana dengan Arkan, papanya memang tidak pernah mendapati kedekatan Rana dengan siapa pun.

Pasti papanya tidak tahu tentang Reval. Entah reaksi seperti apa yang akan diberikan papanya jika tahu dia bersahabat dengan musuhnya sendiri.

Rev: Kenapa? Ada bahaya? Reply this message ASAP.

Al: Gue butuh keluar dari kantor! Butuh ngehindar dari Papa, tp gak bisa kabur gitu aja

Rev: Gue jemput, sepuluh menit lagi.

Al: Thx! You're my savior!

Adibrata Advokat menempati sekitar delapan lantai dari tiga puluh lantai De Jakarta Tower. Di DJT juga terdapat beberapa kantor paling bonafit di Jakarta. Dua lantai di antaranya digunakan untuk menyimpan berkas-berkas penting, baik itu berkas mengenai kasus yang sedang berjalan atau yang telah mendapat ketuk palu.

Dan di sinilah Rana kali ini, bersama Verio—pemuda yang lebih muda dua tahun di bawahnya—Rana menjelaskan tentang seisi firma hukum itu sambil menunggu bagian pusat data menyerahkan berkas untuk Verio.

"Kamu gelisah banget kayaknya?" tanya Verio sambil menatap Rana yang sejak tadi menggoyangkan kakinya. "Ada janji? Atau gimana?"

Rana menggeleng. "Nggak, kok," tampiknya, "saya mau ke toilet dulu, boleh?"

"Jangan kaku begitu, Rana," sahut Verio sambil tertawa kecil, "silakan, saya selesaikan urusan saya dulu di sini selagi menunggu kamu ke toilet."

Rana berusaha berjalan setenang mungkin agar terlihat tidak mencurigakan. Setelah menghilang di belokan koridor menuju toilet, Rana segera berlari menuju lift.

Ia menghambur ke ruangannya untuk mengambil tas setelah memastikan tak ada yang mencurigainya. Saat ia mau memakai lift untuk menuju *lobby*, dilihatnya sang papa yang berjalan bersama Fenna. Rana segera menyembunyikan dirinya dengan menghindar dari radius lima meter dengan papanya dan memilih menggunakan lift darurat yang jarang terpakai.

Rana memang dalam usaha kabur. Walaupun Verio belum melaksanakan *first move* apa pun, tapi Rana yakin, kalau ia lebih lama lagi, ia bisa membuat Verio berharap bahwa hubungan mereka akan lebih dari sekedar senior-junior.

Rana tahu pasti, setiap orang yang dikenalkan papanya pasti sudah tahu tentang perjodohan dibalik perkenalan.

Saat ia tiba di *lobby*, Rana memutuskan keluar lewat pintu belakang yang langsung berhadapan dengan parkiran belakang. Dengan memutar dan mengendap-endap, Rana berjalan menuju bagian luar samping gedungnya tempat di mana Reval menunggunya. Dipakainya kacamata dengan *frame* yang sangat besar hingga menutupi sebagian wajahnya.

"He-hei!"

"*Sst*, ini gue, Al."

Mendengar bisikan dari sosok yang tiba-tiba mendekapnya dan setengah menyeretnya, membuat Rana sedikit tenang. Reval yang mengenakan kaos Polo berwarna hitam dan topi *fedora* segera membawa Rana yang sudah menyamarkan wajahnya ke dalam mobilnya. Diliriknya kemeja Rana yang sudah tertutup sempurna dengan *oversized cardigan*-nya.

"Buruan, Rev, pergi."

Reval mengiyakan permintaan Rana yang terdengar mendesak. Dengan lihai Reval segera melajukan mobilnya menjauh dari De Jakarta Tower.

Misi penyelamatan Rana dari perjodohan, sepertinya baru akan dimulai.

❀ ❀ ❀

"So?"

"What?"

Reval tertawa mendengar respon Rana. Diacaknya rambut Rana dengan sebelah tangannya, sedangkan tangan kanannya masih memutar kemudi dengan lihai. "Mau ke mana, *Lady*? Langsung pulang?"

"Gila," sungut Rana sambil melepas kacamata dan kardigannya, "bisa digantung gue kalau langsung pulang. Ke mana aja deh, yang penting bisa kabur."

"*Hm*, ikut gue, gimana?"

"Ayo deh."

"Lo nggak takut gue bawa ke tempat macem-macem?" tanya Reval dengan penasaran.

"Kalau gue takut, harusnya gue udah kabur sejak lo ngajak gue *dinner* setelah kita dari toko buku itu," jawab Rana dengan santai sambil mematikan ponselnya.

Kini Reval tersenyum, benar juga kata Rana. Kalau ia bisa dan ia mau, ia mungkin sudah memanfaatkan Rana, begitu juga sebaliknya. Tapi Reval tahu kenapa mereka tidak melakukan hal itu. Karena sejak awal, mereka sudah saling percaya.

"Jadi, keadaan SOS macam apa yang bikin lo sampai kayak gini?"

"Gue mau dijodohin."

Tawa Reval mengisi keheningan mobil yang tadinya sempat melanda, membuat Rana keki karena Reval bukan orang pertama yang menertawakan masalah hidup nomor duanya itu. Iya, dalam hidupnya, Rana mengurutkan tingkatan masalah yang sering ia alami.

1. Tentang para lelaki yang jiper duluan kalau berhadapan dengan sang papa
2. Perjodohan konyol bin sialan itu
3. Pekerjaan—antara Levorshee atau firma sang papa
4. Pandangan orang-orang mengenai kebiasaannya yang suka memakai serba hitam atau minimal dua benda berwarna hitam
5. Saldo rekening menipis setipis *tule*
6. Reval yang suka sok kalem di tempat karaoke dan binalnya baru keluar di setengah jam terakhir
7. Terlalu banyak masalah sampai dia lupa tentang apa lagi yang menjadi masalahnya.

"Ketawa aja terus," sungut Rana. "Gue udah biasa diketawain."

"*Sorry*," gumam Reval serius setelah berhasil menghentikan tawanya, "lagian siapa suruh elo ngejomblo? Umur udah mau tiga puluhan masih juga sendiri."

"Belum nemu yang cocok."

"Klise banget."

"Biarin, seenggaknya gue bukan perempuan yang jadi piala bergilir laki-laki—gue bukan perempuan yang bangga punya mantan segunung."

"*That's my lady.*" Reval mengacak rambut Rana hingga si pemilik rambut menepis tangannya kasar. "Kalau lo capek buat dijodohin, kenapa nggak nyari orang buat jadi *partner* pura-pura lo?"

"Dan nanti akhirnya gue kejebak sama si lelaki itu, nikah, jatuh cinta, mantan si cowok dateng, gue sakit hati terus si cowok nyusul untuk ngomong kalo dia cinta sama gue, dan *finally, we live happily ever after*, gitu?" jawab Rana panjang lebar ketika mobil Reval berhenti di lampu merah. "Justru itu yang dibilang klise, Rev. Lo kebanyakan nonton sinetron atau baca novel, sih?"

"Kan elo yang suka baca novel, Al. Siapa tahu lo mau nyoba kayak gitu."

Rana mendengus kecil mendengar hipotesa Reval. Dicubitnya lengan Reval hingga lelaki itu meliriknya kejam. "Denger ya, Rev, sekali pun gue suka baca novel roman sampai yang menye-menye, bukan berarti gue mau ngikutin apa aja yang ada di sana. Karena walaupun si penulis bilang kisah itu terinspirasi dari kisah nyata, faktanya dunia nyata lebih ribet daripada itu."

"Sumpah, Al, baru kali ini omongan lo sesuai sama umur."

"Maksud lo apa?"

"Nggak pernah ada yang nebak kalo lo ini udah nyaris tiga puluh tahun—muka, ya bolehlah kali ini aja gue akuin kalo lo ini *baby face*, tingkah masih kayak bocah, penampilan juga nggak dewasa-dewasa amat, cenderung kayak pemeran dukun di film-film karena lo selalu seneng make serba hitam."

"Gue nyesel lho elo bisa ngomong sepanjang itu."

Dan di sepanjang perjalanan, Reval sibuk tertawa sambil berkonsentrasi menyetir sekaligus menghindari serangan membabi buta Rana.

❀ ❀ ❀

"*Well*, ngapain kita ke sini?"

Reval mendengus geli sambil melepas *seatbelt*-nya. "Ya, makanlah, Al. Nanti gue kenalin sama ... bisa dibilang sodara tapi kita bukan sodara sedarah, bisa dibilang sahabat, tapi kita udah kayak keluarga. *The Juniors*."

"Emangnya nggak apa-apa?" Rana melepas *seatbelt*-nya lalu meraih tas yang tadi ia lempar sembarangan ke jok belakang. "Gue kan nggak kenal sama mereka, Rev."

"Ya, kenalanlah, Al."

"Entar kalo mereka nggak suka sama gue gimana?"

"Semua orang emang nggak bakal bisa suka sama diri kita, Al," jawab Reval sambil menahan tangan Rana yang hanya mengacak isi tasnya tanpa tahu mau mengambil apa sebenarnya—kebiasaan Rana jika sedang gugup, "ada yang suka sama diri lo, ada juga yang nggak suka. Jangan pikirin

hal yang nggak penting. Lo hidup itu udah lebih dari seperempat abad, gue yakin kok lo bisa lebih baik dari ini."

"*Fine*, gue selalu kalah kalau lo udah ngomong panjang lebar."

Reval tertawa melihat Rana yang mengangkat kedua tangannya—tanda menyerah membantah kata-kata Reval—lalu mereka keluar bersama dari mobil. "Tenang aja, kalo mereka nggak suka sama lo, kan masih ada gue, Al."

Rana hanya menanggapinya dengan senyuman. Ya, biar pun seisi dunia hanya memberinya masalah bertumpuk, masih ada Reval di sisinya.

Benar, kan?

Reval menggandeng tangan Rana menuju pintu kafe dengan dominasi kayu dan warna merah yang ada pada *furniture*, juga hiasan dinding lainnya. Namun dengan cepat Rana menepis tangan Reval, membuat Reval menoleh heran.

Rana meleletkan lidahnya ke arah Reval dan bersiap lari. "*Catch me if you can*, Rev!"

Rana berlari secepat kilat, meninggalkan Reval yang hanya menggeleng sambil tersenyum kecil. Perempuan itu benar-benar masih kekanak-kanakkan.

Area parkir Red Wood Cafe tersebut lumayan luas, membuat jarak antara tempat Reval memarkirkan mobil dengan pintu masuk kafe jadi lumayan jauh.

Rana tetap berlari sambil sesekali menengok ke belakang. Ia tertawa, mengabaikan rambutnya yang sedikit berkibar ditiup angin malam.

Sejak dua minggu yang lalu ia senang berlari dari Reval dan membuat lelaki itu melangkahkan kaki lebih lebar agar bisa cepat-cepat menyusulnya.

Terkadang, kalau Rana sedang kelebihan tenaga seperti kelinci *double power*, Reval harus rela berlari agar Rana berhenti berlarian dan mencegah perempuan itu melakukan kecerobohan, seperti menabrak orang atau tersandung langkahnya sendiri.

Walau Rana sedang memakai *heels* sekali pun, larinya sama lancarnya ketika hanya memakai *running shoes* atau *flat shoes*.

Reval sendiri heran, sebenarnya Rana ini makhluk spesies apa, sih?

Rana menoleh lagi, menatap Reval yang tersenyum mengejek ke arahnya sambil melangkah santai. Biasanya senyum itu akan muncul ketika Reval akan dengan mudah menangkap Rana.

Rana mendengus, lalu bersiap lari lebih kencang saat tiba-tiba saja tubuhnya terhempas karena menabrak sesuatu.

"Tenang, udah saya pegangin, kok."

Rana yang tadi langsung memejamkan matanya, karena ngeri membayangkan tubuhnya akan menghantam aspal, tanpa sadar langsung mendesah lega. Wangi Bvlgari Aqua langsung memenuhi udara di sekitar Rana.

Dirasa tubuhnya dipeluk oleh seseorang—yang pasti bukan Reval, Rana tahu perbedaan sosok Reval dengan orang lain walau matanya tertutup.

"Thank you," gumam Rana sesaat setelah membuka matanya.

Lelaki yang memeluknya tersenyum, dengan *vest* berwarna cokelat yang melapisi kaos dan celana *slim fit*-nya, lelaki itu sebetulnya terlihat tampan. Senyum dan sorot matanya entah kenapa khas lelaki *player* yang belakangan ini jadi tipe idaman para wanita.

Seseorang berdeham dari belakang Rana dan tubuhnya ditarik hingga lepas dari pelukan lelaki itu. "Arsa, jangan *flirting* sama sahabat gue."

Lelaki itu tertawa sambil menonjok bahu Reval yang menatapnya dengan sangar. "Santai, Bang. Gue cuma nyelametin perempuan cantik ini."

Arsa mengerling pada Rana yang kini dipeluk oleh Reval, setengah geli mendapati bahwa kini ia bertemu juga dengan orang yang jadi bahan perbincangan mereka belakangan ini, karena Reval akhirnya dekat dengan perempuan—bukan cuma sekedar jalan lalu tidak ada kelanjutan apa-apa. "Yuk masuk, Hansa sama Kathana udah di dalem."

Arsa melangkah lebih dulu masuk ke dalam Red Wood, diikuti Reval yang kini memeluk pinggang Rana dengan erat—takut perempuan itu kembali hiperaktif dan menabrak lebih banyak orang lagi.

"Arsa! Bang Reval!"

Mereka menoleh ke depan *mini stage*, di sana sudah ada Kathana dan Hansa yang duduk bersama dengan meja penuh makanan. Rana berjalan mengikuti Reval dan mendapati

seorang perempuan berambut melebihi bahu dan seorang lelaki yang berambut cepak namun ketika tersenyum terlihat bahwa ia memiliki *eye smile*, menyambut mereka dengan antusias.

Reval menghela Rana duduk di sebelahnya, saat ia hendak membuka suara untuk mengenalkan Rana, Kathana yang sejak tadi mengamati Rana langsung menginterupsinya. "Ini ya perempuan yang sahabatan sama bang Reval?" tanyanya sambil mengulurkan tangan pada Rana.

"Halo, gue Kathana, yang di sebelah kanan gue ini namanya Hansa—laki-laki yang suka tebar pesona ke mana-mana. Yang tadi bareng sama kalian dan sekarang duduk di sebelah kiri gue ini namanya Arsa, kalo perlu pas foto atau foto keluarga panggil dia aja. Dijamin gratis karena lo sahabatnya Abang."

Rana terkekeh melihat Kathana yang tidak berhenti ngoceh sedangkan dua lelaki di sampingnya—Arsa dan Hansa—sudah siap untuk mencekik dan membekap mulutnya.

"Maaf ya, perempuan yang satu ini emang kebagian mulutnya dobel, jadinya ngomong terus kerjaannya," komentar Hansa sambil tersenyum pada Rana.

"*It's okay*, gue juga cerewet, kok," kekeh Rana.

"Heh, Hansa, nggak usah pamer senyum sok manis gitu ke Rana," komentar Reval tanpa mengalihkan tatapannya dari buku menu yang sedang ia baca, "udah banyak korban senyuman lo yang berujung pada pengakuan mereka sebagai korban PHP lo."

Arsa dan Kathana justru tertawa ketika melihat Hansa yang sudah merengut kesal. Reval memanggil pelayan dan menyebutkan pesanannya. Seolah tidak peduli dengan kata-katanya barusan, dengan santainya ia bertanya pada Rana tentang apa yang ingin ia makan. Sambil menahan tawanya, Rana menyebutkan makanan favoritnya.

"Emangnya korban senyuman maut Hansa udah banyak?" tanya Rana sambil menatap Hansa ketika pelayan sudah pergi setelah mencatat pesanannya dan pesanan Reval.

"Banyak! Semua suster yang lajang dan sebagian yang udah *taken* atau *married* pernah jadi korban harapan palsunya Hansa. Udah gitu...."

Hansa mendengus keras ketika melihat Kathana dan Rana yang sudah asyik membicarakan dirinya—di depan wajahnya! Arsa dan Reval hanya ber-*high five* ria melihat si dokter yang harga dirinya sedang diinjak-injak oleh Kathana.

Namun, di balik canda dan tawa mereka semua, Rana bersyukur kalau ketiga orang di hadapannya mampu menerimanya dalam lingkaran mereka. Begitu pun dengan Reval yang sampai saat ini masih setia menggenggam tangannya.

Meyakinkan Rana bahwa semua akan baik-baik saja.

❀ ❀ ❀

"Lo yakin nggak mau dianter sampai depan pager?"

"Rev, biasanya juga lo nurut deh kalo gue nyuruh lo langsung pulang begitu gue masuk pager," komentar Rana

ketika mobil Reval berhenti di seberang rumah Rana, "seperti yang lo bilang, semua akan baik-baik aja."

"Seenggaknya lo kan baru kabur dari bokap lo sendiri, Al."

Rana melepas *seatbelt*-nya lalu menatap Reval tepat di manik mata. "Ini bukan pertama kali gue begini, Rev. Percaya sama gue, besok gue masih hidup—ya paling-paling mesti siap dengan manuver bokap di kantor. Tapi, gue selalu punya elo, kan?"

Mau tak mau Reval tersenyum mengiyakan. "Oke, nanti pas nyampe rumah gue telepon, ya."

"Siap, Kapten!"

Reval menarik tangan Rana yang sudah ingin membuka pintu mobil hingga Rana menoleh padanya. Dikecupnya pipi dan kening Rana lalu setelah melepasnya, ditepuknya perlahan puncak kepala Rana. "*Good night*, Al."

Rana tersenyum, dibalasnya mencium pipi Reval sebelum benar-benar keluar dari mobil Reval. "*Good night*, Rev."

Setelah memastikan Rana masuk ke dalam rumah, Reval melajukan mobilnya, membelah jalanan Jakarta di malam hari sambil berharap kalau keesokan hari—dan seterusnya—mereka tetap bisa menghadapi apa pun bersama-sama.

Karena Reval, akan selalu bersama Rana.

❀ ❀ ❀

Sembilan

"Tidak ada pengacara yang pulang jam sebelas malam lalu pergi kerja jam lima pagi, Yatalia."

Rana mendengus sebal ketika mendengar suara yang terkesan tajam dari balik punggungnya. Rana menegakkan tubuhnya, lalu berbalik hingga berhadapan dengan ayahnya. "Aku udah hampir kepala tiga, Pa. Kurasa kita sama-sama tahu sampai mana batas seorang ayah menjaga anaknya."

Papa hanya menghela napas diam-diam. Putrinya memang sudah jauh dewasa, tapi menjaga harta satu-satunya tidak salah, kan?

Saat ini, hanya Rana yang ia miliki. Pantas kalau seorang Sandjaya melindungi putri yang keras kepala itu. Tapi namanya juga Rana, ia tidak bisa mengerti hal itu. Mungkin juga karena ia yang tak mengusahakan agar putrinya mengerti.

Susah memang jika ia diharuskan berinteraksi dengan kopian dirinya—ia dan Rana sama-sama keras kepala dan

cenderung tak suka dikekang. Walau pada akhirnya, ia juga yang mengekang Rana.

"Kamu kenapa ninggalin Verio sendirian? Dia nungguin kamu di ruangan kamu—takut kamu kenapa-kenapa."

Perkataan papanya membuat Rana teringat alasan kabur dirinya kemarin. Lelaki berondong itu telah jadi momok tersendiri baginya.

Hm, Rana harus mengeluarkan lagi jurus-jurus andalannya untuk membuat laki-laki yang selama ini dijodohkan papanya pergi menjauh.

"Oh, *so sweet* banget dia," imbuh Rana dengan wajah datarnya. Sangat tidak cocok dengan kata-katanya. "Tapi aku nggak akan terpengaruh, Pa. Tolong diingat bahwa Verio nantinya akan bernasib sama dengan semua laki-laki yang disodorkan Papa."

Papanya terdiam, menatap Rana dengan pandangan yang tak bisa dipahami begitu saja. Membuat Rana akhirnya tersenyum simpul lalu mengangkat satu tangannya. "Aku pergi dulu."

❀ ❀ ❀

"Al."

"Kenapa, Rev?"

"Udah sarapan?"

"Pertanyaan itu terus setiap paginya. Nggak bosen nanyainnya? Lo tuh jadi kayak guru lagi ngabsen muridnya."

Reval terkekeh mendengar sungutan Rana. Rana selalu bersungut sebal jika Reval mengungkit mengenai jadwal makan Rana. Reval memindahkan ponselnya ke telinga sebelah kanan sambil membuka pintu kamarnya. "Nggak bosenlah. Daripada lo sakit."

"*Hh*, oke, oke. Nanti gue sarapan. Nunggu tukang bubur favorit gue lewat sini."

"Lho, di rumah nggak ada yang masak?"

"Gue lagi di taman kompleks, ogah sarapan bareng bokap."

Reval mengernyitkan keningnya. Lalu ia teringat, mungkin Rana masih berupaya kabur agar tidak terlibat pembicaraan mengenai perjodohan yang baru saja dilakukan kemarin.

"Gue susul, ya? Gue bawa makanan dari rumah. Lo nggak usah beli bubur."

"Tapi—"

"*See you*, Al."

"Dasar pemaksa!"

Gerutuan itu terdengar sebelum sambungan telepon diputus oleh Rana. Reval segera menuruni anak tangga dan beranjak menuju ruang makan di mana keluarganya pasti tengah menunggunya. Daripada ia membiarkan Rana sarapan sendirian di taman, ada baiknya kalau ia menemani Rana sekaligus membawakan sarapan.

"Sarapan, Reval?"

Reval mengecup pipi bundanya yang tengah memindahkan masakannya ke meja makan. Terlihat Senaz yang sedang menuangkan sayur dari panci dan Naya yang sedang membuat dua gelas kopi di *pantry*.

"Reval nggak sarapan di rumah ya, Bun."

"Kenapa? Buru-buru banget?"

"Sarapan Reval ditempatin di kotak bekal aja, Bun. Tapi dijadiin dua porsi, nggak apa-apa, kan?"

Senaz dan Naya yang diam-diam ikut curi dengar langsung spontan berhenti dari kegiatan mereka dan berseru dengan noraknya, "ABANG MAU NGE-*DATE*, BUN! ABANG *ANTI-MAINSTREAM!* KENCANNYA PAGI-PAGI PAKAI BEKAL!"

Dana yang baru saja tiba di ruang makan langsung terbahak mendengar teriakan dua putrinya yang kompak mengejek abang mereka. Jingga tersenyum senang, sedangkan Reval sudah menggeram kesal dan wajahnya sudah memerah.

"Jangan ngeledekin abangnya begitu, Senaz, Naya," tegur Jingga pada Senaz dan Naya. Lalu matanya beralih pada pria yang berjalan menghampirinya—Dana. "Kamu juga, jangan ngetawain gitu. Reval seribu kali lebih keren daripada kamu."

Dana hendak membantah ketika Reval memeluk Jingga dari samping dan mencium kedua pipi Jingga. Setelah itu Reval meleletkan lidah ke arahnya yang masih saja selalu cemburu ketika orang lain menyentuh bunda mereka.

Jingga hanya tertawa melihat dua lelaki di keluarganya yang selalu menempel di sisinya. Ditepuknya tangan Reval perlahan.

"Kamu tunggu ya, Bunda siapin dulu makanannya."

"Makasih, Bunda."

"Kenapa nggak kamu jemput aja Rana ke sini terus sarapan bareng?" Dana mengernyitkan keningnya ketika mereka berdua sudah duduk berhadapan di meja makan.

"Kita bisa telat ke kantor, Yah," jawabnya sambil meminum secangkir kopi yang dibawakan Naya, "kapan-kapan aku ajak ke rumah, deh."

"Diajak sebagai sahabat atau calon kakak ipar, nih?" timpal Senaz yang sedang menata piring di meja makan selagi bundanya menyiapkan bekal untuk abangnya itu.

"Nggak usah ngomporin, deh," gerutu Reval, "skripsi tuh dipikirin."

Naya dan Dana spontan tertawa ketika melihat tingkah Senaz yang langsung pura-pura pusing dengan memijat pelipisnya dan terduduk lemas di samping Reval. "Apa itu skripsi? Makhluk macam apa? Makhluk dari mana?"

Reval hanya mengacak rambut Senaz dengan gemas bertepatan dengan Jingga yang menghampirinya dengan beberapa tempat bekal yang disusun rapi.

Melihat bekalnya sudah siap, Reval beranjak mencium pipi Senaz dan Naya bergantian, mencium punggung tangan ayahnya, yang tak henti-hentinya meracau meminta menantu

perempuan, dan mencium kening dan punggung tangan bundanya.

Reval keluar dari ruang makan dengan menenteng tas kerja dan tempat bekalnya. Masih didengarnya teriakan Senaz dan Naya yang diiringi tawa orangtuanya.

"*Date*-nya nggak perlu lilin ya, Bang! Ini masih pagi!"

❀ ❀ ❀

Sebenarnya Rana bisa menyetir mobil. Namun karena malas terjebak macet dan mendapat ancaman kaki bengkak karena terlalu lama menekan pedal gas, sejak tiga tahun yang lalu Rana memutuskan menggunakan transportasi umum.

Maka dari itu, saat ia berteman dengan Reval, lelaki itu bisa seenaknya muncul di mana saja dan merasa lebih mudah untuk membawa Rana karena ia tidak membawa mobil sendiri.

Seperti saat ini, baru lima belas menit yang lalu Reval mengirim pesan bahwa ia *on the way* ke sini—ke taman dekat rumahnya.

Biasanya kalau hari Minggu dan Reval mengajaknya *jogging* di Senayan, setelah jogging Rana menyeret Reval ke taman kompleks dan memesan tiga mangkuk bubur untuk mereka—dua mangkuk untuk Rana. Rana bisa menghabiskan sepuluh mangkuk bubur kalau ia benar-benar mau.

Sebuah Audi hitam berhenti di depan Rana yang memang duduk di bawah pohon Akasia yang menaungi pinggir jalan. Sebelum mesin mobil dimatikan dan si

pengemudi keluar dari mobil, Rana meraih tasnya dan beranjak masuk ke dalam mobil Reval.

"*Morning, Sir!*" Rana menyapa Reval dan Reval bergumam membalas setelah mencium pipi Rana.

"Kita mau makan di mana? Gue udah minta sama Bunda buat nyiapin sarapan kita berdua."

"Ampun deh, Rev," Rana mendecakkan lidahnya sambil menoleh ke kursi belakang, di mana tempat bekal untuk mereka sudah duduk dengan manis, "jadi ngerepotin nyokap lo—padahal gue ketemu sama dia aja belum. Udah gitu kan gue nggak minta dibawain, Rev. Gue mau nunggu buburnya Mang Udjo lewat—"

"Bawel."

Rana mendelik kesal mendengar Reval yang menyela protesnya. Namun Reval hanya terkekeh, dilepasnya ikat rambut Rana hingga rambut Rana tergerai. Satu tangannya dengan lihai memutar kemudi mobilnya, berjalan menjauhi taman dan mulai mengakrabi jalan protokol menuju kantornya.

"Ih, kebiasaan banget," ketus Rana sambil mengikat kembali rambutnya, "mau makan di mana, Rev? Kita nggak bakal ke Kebun Raya cuma buat piknik—*which is only for breakfast*, kan?"

"Hahaha, emang lo mau?"

"Ogah!"

"Kita ke kantor gue," putus Reval, "makan di ruangan gue, terus nanti gue anterin lo ke kantor."

"Duh, masa sarapan di kantor saingan, sih?"

"Al, ayo turun."

Rana menggeleng, mencoba mengalihkan tatapannya ke arah lain. Yang penting tidak menatap Reval—yang kini sedang berdiri di depan pintu mobil yang terbuka.

"Lo gila, Rev. Apa kata orang kalau ngeliat dua orang yang bersaing di meja hijau sekarang malah sarapan bareng?"

"Al, tolong lo inget, sekarang kita di parkiran kantor gue. Bukan di meja hijau—jadi jangan bener-bener bertindak seakan kita musuh."

Rana menghela napas, diedarkannya pandangan ke sekeliling. Masih sepi tentu, jam baru menunjukkan pukul setengah tujuh. Akhirnya Rana turun dari mobil Reval, padahal sejak tadi ia sudah bersikeras menolak untuk turun.

Setidaknya, ini adalah salah satu lingkup profesional di antara mereka—ini adalah kantor Reval—masihkah ia harus bersikap biasa seperti Rana si sahabat Reval?

"Al, percaya deh, nggak akan ada yang neror lo cuma karena lo makan di sini," ujar Reval ketika mereka masuk ke dalam lift yang akan membawa mereka ke lantai sebelas, "ini belum masuk jam kerja, Al. Jadi nggak usah bawa kerjaan dulu."

"Oke, oke."

Reval tergelak melihat Rana yang akhirnya hanya mengangguk patuh lalu ikut berjalan di sampingnya dan

merebut kotak bekal yang ia bawa. Reval mengacak rambut Rana yang sudah rapi. "Nah, jadilah kelinci *double power* seperti biasanya."

"Kelinci?"

Reval hanya mengangguk menanggapi keheranan Rana. Baru kali ini Rana mendengar seorang laki-laki menjulukinya dengan kelinci. Dengan tangan kirinya yang bebas, Rana menggelayut di lengan Reval lalu langsung mengoceh tentang perbedaan antara dirinya dan kelinci, juga tentang laki-laki yang lebih sering menjulukinya bidadari dibanding kelinci.

"Ruangan lo sepi banget," komentar Rana ketika sampai di ruangan Reval yang didominasi warna cokelat—warna yang membuat ruangan Reval jadi terkesan hangat.

"Gue nggak harus nyewa dangdut keliling kan supaya ruangan gue rame?" tanya Reval sambil menata kotak bekal yang dibawa Rana. "Sini, sarapan dulu."

Rana yang sejak masuk langsung berkeliling ruangan Reval akhirnya menyambangi Reval yang duduk di sofa dengan kotak bekal terbuka di atas meja. Matanya langsung berbinar mendapati sarapan yang dibawa Reval.

Dengan semangat, ia meraih kotak bekal berisi nasi goreng lalu sibuk mengambil lauk dari kotak bekal yang lain. Reval hanya tersenyum menatap Rana yang makan dengan lahap.

"Nanti gue harus masakin nyokap lo, anggap aja ucapan terima kasih gue karena mau berbagi sarapan."

"Gimana kalo lo masak bareng Bunda aja?" Reval teringat bundanya yang sudah ngebet minta dipertemukan dengan Rana. Entah kenapa, semoga bundanya tidak bermaksud memengaruhi Rana tentang pernikahan juga. "Bunda pengen ketemu lo, sekalian kenalan."

"Wah, boleh boleh! Kapan? Malem ini aja, ya?"

"Telan dulu makanannya, Al."

Rana tersenyum lebar lalu sibuk mengunyah dan menelan makanannya. Selanjutnya ia sudah sibuk merencanakan untuk memasak apa saja dan apa yang sekiranya disukai keluarganya.

Setelah selesai makan, Reval segera mengirim pesan pada bundanya bahwa ia akan mengajak Rana ke rumah—yang langsung disambut gembira orangtuanya.

"Rev, punya kertas foto?"

"Punya kayaknya." Reval beralih dari ponselnya dan menatap Rana yang sedang sibuk dengan laptop Reval. Ia beranjak menuju kursinya yang diduduki Rana dan meraih sebundel kertas foto yang disimpannya di laci meja kerjanya. "Buat apa?"

"Di lemari lo kan banyak bingkai foto baru yang masih belum kepakai, jadi gue mau nge-*print* foto kita terus dipajang di ruangan lo. Biar nggak sepi."

Reval manggut-manggut mendengar penjelasan Rana. Dengan semangat, Rana memilih foto yang ada di laptop Reval. Setengah jam yang lalu ia minta izin untuk sedikit

memberi hiasan pada ruangan Reval dan Reval menunjukkan bingkai foto yang tergeletak di lemarinya.

Kebanyakan adalah hadiah dari koleganya. Rana mulai mencetak foto mereka berdua—dari di tempat karaoke, restoran sampai di taman, foto keluarga Reval dan foto Reval sendiri—untuk yang ini adalah hasil paksaan Rana karena Reval jelas ogah memajang fotonya sendiri.

"Foto lo sendiri mana, Al?" Reval memasukkan foto yang sudah dicetak ke dalam bingkai foto.

"Buat apa? Ogah, ah."

"Ya masa foto gue sendiri doang yang dicetak. Impaslah sama foto lo."

"Buat apa ada foto gue? Ini kan ruangan lo."

Reval berdecak kesal karena keras kepalanya Rana. Dengan cepat ia meraih laptopnya dan mencari foto Rana yang sedang sendiri lalu mencetaknya. Rana hampir merobek foto itu begitu foto tersebut keluar dari *printer*, namun Reval segera mencegahnya dan memasukkannya ke dalam bingkai foto.

Akhirnya Rana menyerah dan mulai memasang bingkai foto di dinding Reval dan di atas *credenza*. Reval menaruh fotonya dan foto Rana di atas mejanya. Juga satu potret yang berisi mereka berdua saat mereka sedang ada di Ancol.

"Nah, kalau begini kan ruangannya udah jadi agak manusiawi," komentar Rana sambil bertepuk tangan.

"Jadi selama ini?"

"Hehehe." Rana spontan tersenyum ekstra lebar melihat tampang Reval yang dibuat jadi seram. "Selama ini agak sedikit kurang manusiawi aja, kok."

Dengan gemas Reval menjawil hidung Rana dan menjitak kepalanya. "Dasar! Ayo, gue anter ke kantor."

Cepat, Rana mengambil tasnya dan Reval menggandeng tangannya—membimbingnya keluar dari ruangan Reval dan untungnya kantor Reval belum terlalu ramai.

Mungkin kantornya bisa heboh ketika melihat ia bergandengan dan akrab dengan kelinci *double power* yang merupakan saingannya di kasus sengketa Radell bersaudara.

❀ ❀ ❀

"Jangan lupa makan siang."

Rana hanya bergumam, ia sibuk merapikan kemeja hitamnya lalu memakai *blazer*-nya. Ia menoleh pada Reval lalu mencium pipi Reval. "Hati-hati ya, Rev. *Thanks* buat sarapannya."

"*It's okay*, Al."

Setelah itu Rana langsung keluar dari mobil Reval. Ia menyeberang dan masuk ke dalam De Jakarta Tower sesaat setelah Audi Reval melesat kembali ke kantornya. Sambil berjalan menuju lift, Rana menyapa beberapa orang dari kantor lain di DJT yang ia kenal.

"Pagi, Rana."

"Oh." Rana balas tersenyum pada Verio yang kini menjajari langkahnya untuk masuk ke dalam lift yang terbuka. "Pagi, Verio."

"Kemarin ke mana? Nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Eh, maaf. Kemarin ada acara—"

"Aku tahu, kamu menolak perjodohan ini, kan?"

Rana langsung terpana mendengar pertanyaan retorik Verio. Untung saja orang-orang yang tadi satu lift dengan mereka sudah keluar di lantai tiga dan lantai enam. Kini hanya tinggal mereka berdua yang menuju lantai sepuluh. Diam-diam Rana menghela napas lega. Verio jelas lelaki pintar—tapi Rana tetap tidak bisa melupakan bahwa dia adalah berondong—dan pasti ia juga menolak perjodohan ini.

Lift berdenting dan pintu lift perlahan terbuka. Tiba-tiba Verio meraih pinggangnya dan berjalan sambil merangkul pinggang Rana.

"Apa-apaan sih kamu?" sentak Rana kasar sambil melepas tangan Verio yang bertindak seenaknya.

Verio menurut saja ketika Rana menyentak tangannya. Ia tersenyum lalu meraih dagu Rana dengan tangannya—yang lagi-lagi ditepis Rana. "Kamu harus tahu, kalau aku nggak akan menolak perjodohan ini."

Rana ingin membenturkan kepala Verio ke dinding saat itu juga lalu mengamuk pada papanya. Namun ia memilih diam, ia tidak mau menanggapi kata-kata Verio. Kalau ia tanggapi, nanti Verio malah semakin menilai dirinya menarik

dan menantang. Rana justru berbalik dengan cepat dan masuk ke dalam lift lagi.

Laki-laki kayak gini nih yang delusional. Menganggap kalau perempuan yang nolak dia adalah perempuan yang menarik. Cih.

Sepuluh

Rana mengecek lagi jadwalnya, lalu mengembuskan napasnya dengan lega karena pada akhirnya hari ini jadwalnya tidak sesibuk kemarin dan beberapa hari yang lalu.

Hari ini rencananya Rana akan pulang tepat di jam kantor dan langsung dijemput Reval untuk segera pergi ke rumahnya.

Rana akan menghabiskan sore ini bersama dengan keluarga Reval setelah sebelumnya rencana ini tertunda hampir seminggu lamanya.

Penyebabnya, siapa lagi kalau bukan papanya dan Verio. Mereka seakan kompak memberi setumpuk pekerjaan yang membuatnya terpaksa lembur. Apalagi tingkah Verio yang semakin menjadi.

Entah apa yang membuat Verio ingin selalu dekat-dekat dengannya. Walaupun Rana sudah cuek, judes bahkan mengamuk, Verio tetap pada jalannya untuk meraih perhatian Rana sebanyak-banyaknya.

"Udah mau pulang, Ran?"

Rana memilih mengacuhkan sapaan Verio. Kalau dulu Rana merasa bahwa lelaki di hadapannya ini tidak akan mengganggunya, sekarang ia salah besar. Dan Rana sedang menunggu wangsit dalam berbagai bentuk untuk mengenyahkan berondong sialan ini.

Setelah memastikan bahwa tidak ada barang yang tertinggal, Rana berjalan keluar dari ruangan divisinya sambil sesekali menyapa teman-temannya. Tanpa memedulikan sosok Verio yang berjalan di sampingnya dengan santai, seolah mereka memang biasa pulang bersama.

Hih, padahal Rana sudah jijik melihat wajah sok inosen milik Verio. Entah papanya kehabisan stok lelaki atau bagaimana sampai-sampai bisa menawarkan Verio perjodohan konyol ini.

Dua orang itu benar-benar konyol, batin Rana sambil masuk ke dalam lift.

"Mau aku anter, Ran?"

Di lift itu tidak hanya mereka berdua—suatu hal yang SANGAT disyukuri Rana. Karena Verio selalu cari kesempatan untuk merayu Rana jika mereka hanya berdua. Beberapa orang dari bagian legal tersenyum mendengar pertanyaan Verio. Bukan rahasia lagi jika Verio naksir anak si Bos besar dan berusaha mati-matian.

"Nggak. Aku pulang sendiri."

"Tapi, bahaya jika pulang sendiri untuk seorang perempuan—apalagi semanis kamu."

"Kalau begitu, kamu bisa antar para perempuan di kantor ini—mereka lebih manis dariku."

Beberapa orang yang mendengar jawaban Rana hanya mendengus menahan tawa. Namun hal itu tidak dapat berlangsung lama karena pintu lift terbuka di lantai yang mereka tuju. Rana keluar lebih dulu, meninggalkan Verio yang sibuk berkutat mengenai rencana apa lagi yang dapat membuat Rana luluh.

Lobby saat itu ramai seperti biasanya jam kantor. Namun hal itu tidak mampu menghalangi Reval dari pandangan Rana. Rana sedikit terkesiap, kenapa juga Reval nekat menungguinya di *lobby?* Tadi siang kan mereka sudah janji untuk bertemu di parkiran.

Dan lagi, kehadiran Reval benar-benar tidak mampu disembunyikan arus pegawai yang ingin pulang. Beberapa orang berbisik-bisik, membicarakan ketampanan Reval dan membahas tentang perempuan mana yang ia jemput.

"Al."

Rana tersenyum mendengar Reval memanggil namanya. Ia berjalan lebih cepat hingga langsung sampai di hadapan Reval yang sedang berdiri dengan santainya. Dengan segera Reval meraih bahu Rana dan mencium pipinya seperti biasa.

Namun hal itu bisa dikatakan tidak biasa jika dilakukan di area kantor Rana dan disaksikan langsung oleh Verio.

"Kita berangkat sekarang?"

Rana mengangguk, lalu keduanya bergandengan tangan seperti biasa melewati *lobby* dengan berbagai tatapan

mengarah pada mereka. Termasuk Verio, yang memandang mereka dengan tatapan yang tak terbaca.

Namun sekilas, Verio bisa merasakan tatapan dari lelaki yang menggandeng Rana tersebut. Tatapan yang menusuk dan sarat ancaman pada Verio.

Selain penolakan Rana, sepertinya masih ada yang harus dihadapi Verio.

❀ ❀ ❀

"Itu yang namanya Verio, ya?"

"*Hm?*"

"Itu, laki-laki yang keluar dari lift bareng sama lo dan pakai kemeja abu-abu."

"Oh." Rana mengangguk kecil sambil mengotak-atik *music player* mobil Reval. "Iya. Itu orangnya. Kok tahu?"

"Ada *ID card* dan tatapannya ke elo beda banget, Al."

"Ya, dia emang aneh gitu. Nggak usah dibahas deh, Rev," sahut Rana sambil mendengus tak suka. Membuat Reval tertawa lalu mengacak rambut Rana seperti biasa. "Rev...."

"*Hm?*"

"Yakin nih gue nggak perlu pulang? Ganti baju lah minimal."

"Lo mau ganti baju?" Reval menatap pakaian Rana sekilas lalu kembali konsen ke arah jalanan. "Baju lo udah oke, kok."

"Emang keluarga lo nggak takut ngeliat gue yang pake baju nyaris serba hitam gini? Lo nggak takut dikira main sama dukun?"

Reval tertawa mendengar kekhawatiran Rana—sesuatu yang membuat Rana kesal dan membuatnya mencubit pinggang Reval dengan keras.

"Rev, ih! Jangan ngetawain gue."

"Lagi lo aneh." Tangan kiri Reval menangkap tangan kanan Rana yang tak henti mencubit pinggangnya, lalu menggenggamnya erat. "Sejak kapan peduli kata-kata orang tentang lo, *hm*? Santai aja, kesukaan lo sama warna hitam nggak seseram itu, kok."

Rana hanya mengiyakan lewat gumaman. Mungkin benar kata Reval, ia tak seharusnya khawatir seperti itu. Tapi bertemu dengan orang tua sahabatnya ... apa, ya? Susah bagi Rana untuk menjelaskan perasaan macam apa yang kini menggelayuti hatinya.

Rasanya Rana takut kalau penampilannya saja sudah membuat orangtua Reval tidak suka terhadapnya. Apalagi ia adalah seorang perempuan nyaris kepala tiga yang belum menikah—pacar saja tidak punya.

Entah bagaimana nanti orangtua Reval menilainya. Karena seringkali, orang-orang jadi ekstra nyinyir terhadapnya ketika sudah mengetahui statusnya.

Reval mengeratkan genggaman tangannya, mengurangi ketegangan Rana lewat sentuhan tersebut. Satu tangannya yang lain digunakan untuk menyetir.

Rana bersandar di kursi penumpang sambil memiringkan kepalanya, menatap genggaman tangan mereka lalu ganti menatap wajah Reval dari samping.

Reval tampan, sudah punya firma hukum sendiri, tapi kenapa masih lajang? Tidak mungkin karena tidak ada perempuan yang menyukai Reval. Toh Reval bukan pria kaku yang dingin, dia hangat dan ramah. Tapi apa yang membuat Reval masih sendiri? Apa ada trauma?

"Jangan mikir terlalu keras, Al. Kita udah sampai, nih."

Rana hanya nyengir lebar mendengar teguran Reval. Ternyata mereka memang sudah sampai di *carport* rumah Reval. Dengan cepat Rana melepas *seatbelt*-nya dan keluar dari mobil.

Reval langsung meraih tangannya dan mengajak Rana masuk ke dalam rumahnya. Rumah itu memang tak terlalu besar, namun kesan hangat dan *homey* seakan menempel di setiap sudut rumah tersebut.

"Bunda, Reval pulang!"

Mendengar seruan Reval, seorang perempuan paruh baya yang masih terlihat muda dan cantik keluar dari dapur. Perempuan yang Rana tebak sebagai bundanya Reval tersebut langsung tersenyum dan menghampiri mereka.

"Bun, kenalin, ini Rana. Al, kenalin, ini bunda."

Jingga beralih memeluk Rana dengan hangat lalu melepasnya. Matanya menatap Rana lekat dan kemudian tersenyum. "Wah, lebih cantik daripada yang di foto."

"Foto?"

"*Ehem*, Bunda, aku tinggal ke kamar, ya. Rana jangan diapa-apain."

Jingga hanya tertawa mendengar teguran Reval. Setelah Reval berlalu ke kamarnya, Jingga mengajak Rana ke *pantry*. Dua perempuan beda generasi itu langsung bisa akrab dengan cepat. Bagi Rana sendiri, sosok ibu seperti Jingga adalah sosok yang selama ini ia rindukan figurnya.

"Tante kok nggak protes sama baju aku?"

Jingga terkekeh mendengar pertanyaan Rana. Sambil mengiris bawang bombay, Jingga menjawab pertanyaan Rana. "Nggak ada yang aneh sama baju kamu, Rana."

"Tapi bukannya aneh kalau semua yang aku pakai—*from head to toe*—hitam semua?"

"Itu kan warna kesukaan kamu. Lagipula nggak ada yang aneh, kok."

Mau tak mau Rana tersenyum juga mendengar kata-kata Jingga. "Pasti Reval udah ngomong banyak tentang aku ya, Tante?"

Jingga tersenyum mengiyakan. "Jangan jadi rendah diri karena omongan orang, Rana. Bagi Tante pribadi, nggak ada yang salah sama kamu, kok."

"Tante, aku mau nanya boleh?"

"Boleh." Jingga menaruh irisan bawangnya ke dalam masakannya sambil mengaduk perlahan. "Mau tanya apa, Rana?"

"Apa Tante pernah mendesak Reval untuk cepat-cepat menikah?"

Sebenarnya Rana cukup penasaran akan hal ini. Sejak tahu bahwa Reval sudah kepala tiga, Rana jadi ingin tahu seperti apa reaksi keluarga Reval atas status lajangnya tersebut.

"Pernah. Tapi Tante sadar, Reval tentu sudah tahu apa yang terbaik buat dia."

Rana mengangguk-angguk. Kemudian ia menyajikan kepiting saus tiram ke dalam piring saji.

"Kenapa nggak kamu aja yang jadi pendamping Reval?"

"A-apa, Tante?"

Jingga tersenyum sambil menepuk bahu Rana perlahan. "Iya, kamu. Tante ngerasa kalau kamu adalah orang yang cocok dengan Reval."

"..."

"Reval belum pernah pacaran. Dulu saat SMA dia pernah juga punya sahabat, tapi Reval nggak pernah seprotektif kayak dia ke kamu. Saat sejak dulu Tante tanya, *kapan Reval punya pacar*?, dia cuma jawab kalau dia nggak akan mau pacaran."

"Nggak mau pacaran?" Rana membeo. Sedikit takjub dengan kenyataan kalau Reval tidak mau dan belum pernah pacaran.

"Iya, Reval pernah bilang, ketika nanti dia menemukan perempuan yang mampu membawa seluruh perasaannya, dia

akan langsung menemui orangtua perempuan itu dan menikah dengannya."

"Tapi ... sampai sekarang dia belum nemuin perempuan itu?"

Jingga mengangguk, ada sedikit sendu di matanya. Membuat Rana akhirnya meraih bahu Jingga dan memeluknya sebentar.

Reval pasti akan menemukan pendampingnya, kan?

❀ ❀ ❀

Makan malam itu berlangsung ramai seperti biasanya. Justru makin bertambah ramai karena Rana mampu beradaptasi dengan cepat. Naya dan Senaz bahkan sudah merencanakan kapan akan *hang out* dengan Rana. Dan Reval pun mempromosikan Levorshee pada kedua adiknya dan langsung mendapat sambutan yang baik.

"Kak Rana nggak pernah naksir Bang Reval?" bisik Naya yang duduk di sebelah Rana.

Rana terkikik, lalu melirik sekilas ke arah Reval yang duduk di sebelahnya dan sedang diskusi dengan ayahnya. "Nggak, tuh. Emang kenapa?"

"Bang Reval abisnya kayak naksir Kak Rana, sih," sahut Senaz yang ternyata juga ikut menguping.

"Hah? Naksir?"

Senaz dan Naya mengangguk berbarengan. "Sini deh aku tunjukkin sama Kak Rana."

Rana hanya menurut ketika Senaz dan Naya menyeretnya naik ke lantai dua tanpa mengundang kecurigaan tiga orang lainnya di ruang makan. Naya membuka sebuah pintu bercat putih dan mengajaknya masuk.

"Ini kamar Reval?"

"Iya. Liat tuh, ada banyak foto Kak Rana berdua sama bang Reval, kan?"

Rana tertegun sejenak lalu beranjak ke arah *credenza* yang penuh dengan bingkai foto. Kamar Reval yang didominasi warna abu-abu tersebut benar-benar mengeluarkan aura maskulin.

Wangi parfum Reval pun menguasai indra penciuman Rana. Entah apa yang mendorong dua adik Reval hingga membawanya ke sini. Tapi memang benar, kamar Reval penuh dengan foto mereka dan foto keluarganya.

"Dasar bandel. Sembarangan aja nunjukin rahasia orang."

Rana terkesiap kaget mendengar suara tersebut. Dengan refleks ia berbalik dan langsung bertabrakan dengan dada bidang Reval.

"*So-sorry*, Rev."

"*It's okay*, Al." Reval meraih pinggang Rana agar Rana tidak terjungkal ke belakang. "Pasti dua bocah itu ngomong macem-macem, deh."

"Hehehe."

"Jangan percaya sama mereka. Nanti jadinya musyrik."

Rana tertawa mendengar ejekan Reval mengenai dua adiknya. Lalu Reval menghelanya menuju sebuah pintu yang ternyata adalah pintu penghubung menuju balkon. Angin malam berdesir pelan menyambut keduanya.

"Paling enak kalo malem-malem itu nyantai di sini, Al."

"Nggak masuk angin?" tanya Rana sambil mengerutkan keningnya. Apalagi Reval hanya memakai kaos oblong dan celana selutut, membuatnya berpikir tentang betapa kuatnya Reval menahan dinginnya angin malam.

Reval memeluk Rana dari belakang dan menumpukan dagunya di atas kepala Rana. "Nih, biar nggak kedinginan."

"Modus aja terus, Rev."

Getar tubuh Reval karena tawanya membuat Rana entah kenapa menjadi sesuatu yang nyaman bagi Rana. Ketenangan dan kenyamanan seperti ini yang ia butuhkan setelah menghadapi hari-harinya yang menyebalkan.

Jadi, Rana memilih diam dan matanya menatap ke arah langit Jakarta yang sudah gelap.

"Rev."

"*Hm.*"

"Sebenarnya kita ini apa, sih? Sahabat?"

"..."

Dan baru kali ini, Reval tak bisa menjawab pertanyaan itu dengan cepat seperti biasanya.

❀ ❀ ❀

Dua orang lelaki itu terus menatap Rana dan Reval yang asyik mengobrol di balkon kamar Reval. Kaca mobil yang gelap memudahkan mereka melakukan aksi mereka menguntit salah satu dari mereka.

"Lo yakin mereka nggak pacaran?"

"Yakinlah."

"*Good then*. Lo bisa balas dendam ke Rana. Gue bisa balas dendam ke Reval."

"Lo punya dendam apa sih sama orang itu?" Arkan menatap lelaki di sebelahnya dengan kening berkerut.

Lelaki itu mendengus kasar. "Lo nggak perlu tahu."

Karena ini semua, berhubungan dengan masa lalu dan mimpi buruk yang siap terulang kembali.

Terulang lagi, untuk kedua kalinya.

❀ ❀ ❀

Sebelas

Rana memijit pelipisnya, membaca berkas-berkas penting yang ia dapatkan mengenai perusahaan Radell Risjad. Trisha yang merupakan CTO—*Chief Technology Officer*—di Risjad Group sebelumnya pernah menanggalkan jabatan tersebut selama satu tahun.

Karena para pemegang saham meragukan kemampuan dan juga ketidakhadiran Trisha, para direksi sepakat untuk mengganti Trisha setelah Trisha menandatangani dokumen sesuai prosedur yang sudah seharusnya.

Sampai di sini, semuanya benar. Tapi kenapa tiba-tiba Trisha datang sebagai korban yang mengatakan bahwa kakaknya sendiri telah mendepaknya? Bukankah dokumen yang Trisha tandatangani adalah dokumen resmi dan disaksikan oleh pihak-pihak terkait?

Radell pun berkeras bahwa ia ingin menjalankan perusahaan dengan kendalinya 100% karena Trisha sejak awal menolak menduduki jabatan CTO.

Kinerja yang ditunjukkan Trisha saat dua tahun terakhir pun tidak bagus, membuat Radell serta para pemegang saham benar-benar khawatir dengan kinerja Risjad Group ke depannya.

Kenapa juga Trisha berkata bahwa ia digulingkan secara paksa?

Yang lebih membuat Rana pusing, hal ini dialami oleh sepasang saudara. Saudara kandung. Yang sama-sama hanya memiliki diri masing-masing tanpa pasangan. Mereka hanya saling memiliki, tapi urusan perusahaan mampu membuat keduanya menjauh. Ini bukan persoalan materi semata, tapi persaudaraan mereka pun rasanya sudah jadi bahan pertaruhan di meja hijau.

"Bu Rana."

"Eh." Rana mendongak dan mendapati *office boy* kantornya kini berdiri di depan meja kerjanya. "Ada apa, Pak?"

"Ada kiriman untuk Bu Rana."

Dengan ragu, Rana menerima buket bunga mawar yang dibawa OB tersebut. Setelah itu, ia mengambil kartu yang tersemat di dalam buket. Kartu berwarna merah tersebut hanya menampilkan beberapa baris kalimat yang ditulis oleh orang yang dikenal Rana. Orang yang sempat mengisi hatinya beberapa waktu yang lalu.

Ketika kamu benar-benar mendekati
lelaki lain, percayalah, akan kubuat
kamu menyesal.
Denganku, atau tidak sama sekali.

Rana hapal tulisan tangan Arkan. Dan ia langsung membuang buket bunga tersebut ke tempat sampah terdekat. Dasar *psycho!*

Rana kembali teringat saat ia masih bersama laki-laki gila bernama Arkan tersebut. Pertemuan mereka adalah pertemuan yang tak disengaja saat Rana masih baru mendirikan Levorshee. Saat itu Rana bertemu dengan Arkan ketika Rana *meeting* dengan bos Arkan yang notabene adalah *supplier* bahan-bahan tekstil kebutuhan Levorshee.

Tak lama kemudian, mereka menjalin hubungan dengan saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Saat itu Arkan adalah sosok yang menopang Rana di kala ia merasa lelah karena pemberontakan terhadap ayahnya.

Namun yang namanya manusia, tetap punya titik kelemahan.

Arkan adalah orang yang ambisius di dalam kariernya. Maka saat ayah Rana mulai menekan Arkan lewat kariernya agar menjauhi Rana, Arkan pun mulai kehilangan rasa pedulinya terhadap Rana. Puncaknya adalah saat ayah Rana membuat atasannya memecat Arkan. Di saat-saat Arkan mulai kasar dengan Rana, saat itulah puncak dari semuanya.

Hanya karena Rana, Arkan kehilangan semuanya.

Setidaknya itu yang ada di pikiran Arkan.

Dan saat ini, ketika ia telah nyaman bersama Reval dan ada berondong sinting yang menyetujui perjodohan buatan ayahnya, Arkan kembali mengusik hidupnya.

Kenapa sih hidupnya tidak bisa senyaman dan sedamai perempuan lain? Jujur, kadang ia iri dengan perempuan lainnya yang di usianya kini, sudah mempunyai anak. Tapi mau bagaimana, sampai usianya sudah matang seperti ini, ia belum menemukan pendamping yang bisa mengikat seluruh hatinya.

Ditambah kekangan sang ayah dan pandangan orang tentang keseluruhan dirinya—yang sangat menyukai warna hitam dan kadang bisa sangat ekspresif—membuat jumlah lelaki yang serius ingin dekat dengannya sangat minim.

Bahkan bisa dibilang tidak ada.

"Makan siang, Cantik?"

Rana langsung mendengus, refleksnya ketika Verio mulai merecokinya. Ia memasukkan dokumen sengketa Risjad Group ke dalam *folder* lalu menatap Verio tajam. "Urusin aja kerjaanmu."

Beberapa rekan Rana yang ada di ruangan itu terkikik geli. Sudah biasa dengan manuver Verio dan penolakan Rana. Apalagi Rana memilih untuk bekerja di ruangan dengan kubikel untuk masing-masing pengacara yang ada di firma hukum ayahnya, membuat orang-orang pasti hapal tingkah *flirting* Verio terhadapnya.

"Nggak laper?"

"Aku bisa makan sendiri," sahut Rana sambil mengambil tasnya dan *blazer* yang ia sampirkan di kursinya, "tanpa kamu."

Verio mengikuti langkah Rana yang keluar dari kubikelnya menuju lift. Rekan-rekan Rana hanya tersenyum maklum pada kejengkelan Rana karena dibuntuti Verio.

"Kamu mau makan siang sama saingan kamu itu?" tanya Verio ketika langkah mereka sejajar.

Rana menjawab sambil lalu, "*None of your business.*"

"Revaldo Harrsya, saingan kamu di kasus sengketa perusahaan Risjad Gorup, kan?" cecar Verio walau Rana tak merespon sampai mereka masuk ke dalam lift. "Dan kalian berani *go public* seperti kemarin, apa kamu nggak sadar, kalau papa kamu sekarang tahu tentang kalian?"

"Cukup," potong Rana. Ia menatap Verio tajam, mengabaikan beberapa orang yang jadi ikut tahu berkat mulut ember Verio. "Mau orang itu tahu atau nggak, itu bukan urusanku. Tentang aku dan Reval, itu bukan urusan kamu atau siapa pun."

"Tinggal tunggu waktu sampai Sandjaya Adibrata mulai melancarkan aksinya untuk menyingkirkan Revaldo karena menghalangi perjodohan kita."

Bisikan yang sarat ancaman itulah yang kemudian menemani Rana sepanjang waktu makan siang.

Reval menatap Rana yang makan tanpa semangat. Ia bersandar di kursinya, menatap ke sekeliling restoran Hansa, tempat ia dan Rana saat ini menikmati makan malam.

"Lo kenapa?"

Rana mendongak, menatap Reval sesaat lalu menggeleng pelan. Reval menatap Rana tajam, namun Rana kembali menekuri makanannya tanpa semangat.

"Gue bukan cenayang, Al. Nggak bisa tahu apa yang lo pikirin."

"..."

"Apa ini karena pertanyaan lo di balkon waktu itu?"

"..."

"Al, waktu itu gue nggak jawab pertanyaan lo karena ... gue dan lo tahu pasti apa jawabannya, Al. *We're bestfriend, now and forever.*"

"Bukan itu yang gue permasalahin," Rana akhirnya angkat bicara. "waktu itu gue nanya cuma ... ya, karena orang-orang yang tahu kita, juga nanya kayak gitu, Rev."

"Jangan permasalahin pertanyaan orang lain lagi, oke? Yang penting itu kan kita," sahut Reval sambil tersenyum menenangkan Rana, "*now, tell me,* apa yang lo pikirin sampe Rana si kelinci *double power* ini jadi lesu?"

"Bokap tahu tentang lo."

Satu alis Reval terangkat. Gesturnya masih tetap santai mengetahui bahwa pengacara kondang yang juga ayah Rana

ternyata sudah mengetahui hubungan persahabatan mereka. "Terus?"

"Dia bisa aja nyingkirin lo kayak ... selama ini dia nyingkirin laki-laki di sekitar gue."

Bukannya terlihat khawatir atau apa, Reval justru terbahak. Mengundang kekesalan Rana dan ketertarikan kaum hawa yang ada di restoran itu.

"Gue serius, Rev."

"Ada beberapa hal yang lo lupa, Al." Reval menjentik kening Rana hingga Rana mengaduh. "Pertama, gue kan bukan laki lo—dalam artian pacar atau calon suami. Kedua, gue nggak sama kayak laki-laki yang selama ini berhasil disingkirin bokap lo.

"Ketiga, gue nggak akan selemah itu buat berhenti ketemu sama lo dan nemenin lo seandainya bokap lo berusaha nyingkirin gue. Keempat—hal yang harusnya lo tahu sejak awal, Al."

"Apa yang keempat?"

"Gue selalu ada buat lo."

Rana tersenyum senang mendengar penjelasan Reval. Para pengunjung restoran yang sedari tadi berusaha menguping hanya terkesiap dan menggumamkan *gila cowok itu romantis banget!* dengan teman semejanya.

"Lo nggak takut sama bokap gue? Bokap gue licik lho, lo pasti tahulah sepak terjangnya."

Reval tertawa mendengar gerutuan Rana. Bukan licik kalau menurut Reval, Sandjaya Adibrata adalah orang yang benar-benar pintar membidik kelemahan seseorang dan kesempatan—baik dalam kasus yang ia tangani mau pun di kehidupan pribadinya.

"Udah, nggak usah terlalu dipikirin," Reval mengacak rambut Rana sambil tersenyum. "Ayo makan yang banyak, biar kelinci yang biasa pecicilan ini nggak lesu lagi."

Dua belas

"Jadi kapan kalian mau meresmikan hubungan kalian?"

Reval mengernyitkan keningnya, bingung namun sedetik kemudian mengerti tentang arah pembicaraan ini. "Kan udah dibilang, aku sama Rana cuma temen."

Jingga hanya menggelengkan kepalanya. Walau begitu, tangannya tetap menyendokkan nasi ke piring suaminya yang duduk di sebelahnya.

"Kalau kamu belum menemukan perempuan yang cocok, maka buat hubungan kamu dan Rana jadi serius—jadi setingkat di atas sahabat. Atau kalau perlu ke tingkat tertinggi dari sebuah hubungan di antara seorang perempuan dan lelaki dewasa."

"Bunda kenapa jadi nuntut aku lagi untuk nikah, sih?"

Reval mengaduk sup asparagusnya dengan gusar. Ditatap kedua orangtuanya yang duduk berhadapan dengannya di meja makan. "Apa aku ini jadi aib bagi kalian karena belum juga menikah?"

Jingga menghentikan kegiatannya. Ia meraih tangan Reval dan mengusapnya pelan, senyum keibuan yang telah didapatkan Reval sejak ia berumur delapan tahun itu tetap menenangkan seperti biasa.

Saat itulah Reval sadar, kerutan di wajah bundanya sudah nampak jelas walau tidak mengaburkan kecantikannya. Tatapan Reval beralih ke arah Dana, ayahnya yang juga menatapnya dengan dalam.

Ayahnya juga sudah terlihat tua walau masih gagah dan kadang masih ada perempuan yang berusaha merayunya. Namun satu fakta dengan jelas menampar Reval.

Orangtuanya sudah menua dan mungkin, mereka hanya ingin Reval mendapatkan pasangan lalu hidup bahagia hingga tua seperti mereka.

Tapi, mewujudkan itu semua tidak semudah cerita roman yang sering dibaca Naya atau Senaz.

"Kami cuma mau kamu bahagia. *Simple*, kan?"

"Tapi, Yah—"

"Ayah tahu kamu mau ngomong apa, Reval," sela Dana sambil mengerutkan keningnya, "pembicaraan seperti ini telah kita lakukan sejak tujuh tahun lalu. Dan kamu pasti cuma akan menjawab bahagia bukan hanya dengan menikah. Ayah sama Bunda tahu itu, dan itu memang benar.

"Bahagia bukan hanya dengan menikah. Semua orang juga tahu itu, Val. Tapi yang belum kamu tahu adalah, menikah sendiri adalah sebuah kebahagiaan yang nggak akan

bisa kamu dapatkan di mana-mana. Nggak akan kamu bisa beli, sewa, pinjem, atau pun diminta.

"Menikah itu memang tanggung jawab besar, ayah yakin kamu sudah sangat pantas memegang tanggung jawab itu."

Reval terdiam mendengar kata-kata ayahnya. Kadang ia benci dengan situasi ini. Terasa seperti anak kecil yang sedang dinasehati setelah berbuat onar. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Hal ini tidak akan berhenti sampai nanti ia menikah.

Menikah....

Menikah. Komitmen. Perempuan.

Hal terakhirlah yang membuat Reval masih belum menikah sampai saat ini juga. Aneh memang. Tapi Reval punya traumanya sendiri terhadap manusia berjenis kelamin perempuan.

Maka dari itu ia sangat jarang—bahkan hampir tidak pernah—berhubungan serius dengan perempuan. Paling-paling hanya *hang out* bareng, dan hanya sampai di situ. Tidak lebih.

Reval dan segala macam ketakutannya yang tak pernah orang lain tahu.

Begitu pula dengan Rana. Perempuan itu memang satu-satunya perempuan yang bisa berada di sisi Reval dalam jangka waktu yang lebih lama daripada perempuan lain.

Tapi Rana tetaplah sahabat Reval, tidak akan menjadi perempuan yang nanti menjadi pendamping hidupnya.

Ketika persahabatan diselingi dengan cinta, tak akan ada yang bisa dipertahankan dari hal itu. Tidak ada. Sama sekali.

Rana mendengus sebal—entah untuk keberapa kalinya. Hari menunjukkan pukul sembilan pagi, tapi *mood*-nya sudah jatuh ke dasar jurang.

Sambil mengempaskan tubuh ke kursinya, Rana meraih ponselnya dan segera mengetik pesan untuk Reval.

Al: Badmood. ☹

Rev: Kenapa?

Al: Arkan ngirimin bunga—lagi.

Rev: Buang.

Rana terkikik geli saat melihat balasan Reval yang singkat namun benar-benar sadis itu. Kebiasaan Reval kalau sudah menyangkut tentang Arkan, omongannya pasti sinis dan telak. Rana jamin pasti tempat sampah DJT penuh dengan buket bunga kiriman Arkan yang jenis bunganya nyaris mengalahkan taman bunga.

Al: Udah. Tapi hari ini dia ngirimin boneka sama cokelat kesukaan gue juga.

Reval: Buang semuanya. Itu boneka bisa hidup dan ngerayu lo untuk nerima Arkan lagi.

"Kamu kenapa sih ketawa sendiri?"

Mood Rana yang tadinya sudah sedikit membaik karena Reval, kembali jelek karena interupsi dari Verio. "Urusin urusanmu sendiri."

"Jangan gitu dong, Cantik," tukas Verio sambil tersenyum dengan semua pesona yang bisa ia kerahkan, "aku ke sini mau ngajak kamu makan siang, sekaligus bahas bahan sidang besok. Kabar burung yang aku terima, pihak Trisha Risjad sudah sangat siap tempur dan yakin menang di persidangan besok."

"Kamu memang orang yang penuh alibi, ya," ketus Rana sambil mengambil *folder* berisi bahan persidangan besok, "menggunakan segala alasan demi mencapai kepentingan pribadi kamu."

Verio tertawa pelan ketika Rana bangkit dari duduknya dengan membawa tas beserta *folder*-nya. Verio dengan sigap mengambil alih *folder* tersebut dan bersiap menggandeng Rana.

Namun sebelum Verio melakukan hal tersebut, Rana berjalan lebih cepat di depan Verio. Meninggalkan Verio

dalam tawa kecil di hatinya, *susah banget bikin perempuan ini ngelirik gue.*

Al: Rev, gue makan siang dulu ya. Jangan lupa makan, oh ya, sore nanti karaokean ya!

Selesai mengetik pesan untuk Reval, Rana segera masuk ke dalam lift yang kebetulan langsung terbuka begitu ia sampai di depannya. Ia dan Verio masuk ke dalamnya, bertemu dengan beberapa orang staf dari bagian legal. Untung posisi Rana tidak terlalu dekat dengan Verio. Verio agak di depan dan Rana memilih untuk di sudut.

Ia sudah kesal dengan gosip yang diam-diam beredar di bawah pengawasannya.

Tentang Verio yang masih saja gencar mendekati *Tante* Rana dan tentang Reval yang terang-terangan memiliki hubungan dengan Rana.

Bagi Rana, gosipnya dengan Verio walaupun menyebalkan, namun tak mengganggunya sama sekali. Perbedaan umur mereka dan betapa gencar penolakan Rana terhadap keagresifan Verio, adalah hal yang sangat enak untuk digosipkan.

Tapi tidak dengan hubungannya dan Reval.

"Jangan melamun terus, Rana."

Teguran Verio membuat Rana sadar bahwa lift sudah terbuka di *lobby*. Rana tidak menghiraukan Verio, ia berjalan

saja keluar lift menuju kafe yang terletak di samping kantornya. Tempat biasanya ia dan teman-temannya *meeting* jika sedang bosan di kantor.

"Rana."

Tadinya Rana tidak menghiraukan panggilan itu. Paling-paling hanya Verio yang tak berhenti mengganggunya.

"Rana."

Suara itu kini lebih jelas, lebih dekat. Karena pemilik suaranya kini berdiri di belakang Rana dan baru saja menepuk bahunya pelan. Membuat Rana menoleh dan matanya kontan membelalak kaget. "Arkan?"

❀ ❀ ❀

Rev: Oke! Nanti gue jemput di kantor!

Reval menaruh ponselnya di atas meja setelah pesan untuk Rana terkirim. Ia menggelengkan kepalanya saat mengingat bahwa hari ini Arkan kembali mengirimi Rana bunga. Mau apa lagi laki-laki kasar itu mendekati Rana? Kembali pada Rana?

Jangan harap! Reval adalah orang pertama yang akan menentang hal tersebut.

Telepon kantornya berdering, Reval langsung menekan angka dua untuk *extension* sekretarisnya. "Ada apa?"

"Ada tamu untuk Pak Reval."

Reval mengerutkan keningnya, ia mencoba mengingat dengan cepat. Tidak ada janji temu di kantor dengannya hari

ini. "Siapa? Saya tidak punya janji hari ini untuk *meeting* di kantor."

"Ta-tapi, bapak ini sangat ingin bertemu dengan Pak Reval. Katanya, Pak Reval pasti akan menerimanya walau belum membuat janji."

"Siapa namanya?"

"Sandjaya Adibrata."

Tiga belas

"Saya minta kamu jauhi anak saya."

"Bahkan saya belum sempat menawari minuman untuk Anda," sahut Reval dengan tenang begitu Sandjaya masuk ke dalam ruangannya dan duduk di sofa.

Reval menghubungi bagian *pantry* untuk membuat secangkir *earl grey tea* dan setelah itu beranjak menuju sofa yang berhadapan langsung dengan Sandjaya—ayah Rana.

"Selamat siang, Om. Senang karena pada akhirnya saya bisa bertemu langsung dengan Anda."

Sandjaya menatap Reval dengan intens, mencoba menolak ukur lelaki matang di hadapannya ini. Dari semua lelaki yang pernah dekat dengan Rana dan beruntung bisa bertemu dengannya, Reval adalah satu-satunya yang bisa tetap duduk tenang di hadapannya dan membantah kata-katanya dengan menawarinya minuman.

"Saya tidak suka basa-basi," ujar Sandjaya, "saya datang ke sini hanya untuk melihat langsung dengan mata kepala

saya sendiri, seperti apa lelaki yang beraninya mendekati anak perempuan saya satu-satunya."

"Itu sebuah kehormatan untuk saya. Harusnya biarkan saja saya yang mengunjungi Anda." Reval berkata dengan tenang dan tersenyum pada lelaki yang dihormati sekaligus ditakuti di kalangan pengacara. "Anda benar-benar seperti deskripsi Rana selama ini, sangat melindungi anaknya."

Sandjaya mengerutkan keningnya begitu mendengar kalimat Reval. "Kamu mau menghina saya dengan mengatakan bahwa saya overprotektif terhadap anak saya sendiri?"

"Siapa yang pantas menghina salah satu bentuk kasih sayang itu?"

Bentuk kasih sayang.... Sandjaya termenung sesaat, selama ini memang itulah bentuk kasih sayang darinya untuk Rana. Tapi, mungkin definisi bentuk kasih sayang antara dirinya dan Rana tidaklah sama. Maka dari itu selalu ada pergolakan di antara mereka.

"Kamu terlalu pintar bicara."

"Maka dari itu saya bisa jadi pengacara," kekeh Reval pelan.

"Kamu pasti tahu kan kalau Rana sudah saya jodohkan dengan orang lain?" tembak Sandjaya langsung begitu ia teringat kembali apa tujuannya datang ke sini.

"Saya harap kamu bukan salah satu perusak hubungan orang. Dan jangan harap bisa memainkan putri saya begitu saja. Kalian adalah saingan di meja hijau, dan saya tidak mau

kamu menggunakan hubungan persahabatan kalian untuk keuntungan dirimu sendiri."

Reval tersenyum yakin, menyadari bahwa ayah sahabatnya masih saja menyuruhnya menjauh dari Rana dan menganggap dirinya sama dengan lelaki lain yang pernah dekat dengan Rana.

"Tentu saya bukan orang seperti itu, Om. Kalau pun saya seperti itu, dari hari pertama saya bertemu dengan Rana, saya sudah menggunakannya untuk kepentingan saya sendiri."

Sandjaya hanya menatap Reval dengan tajam, lalu beranjak meninggalkan ruangan Reval bahkan sebelum tehnya datang. Reval hanya tersenyum dalam hati, *kunjungan yang menyenangkan.*

❀ ❀ ❀

Real men stay faithful.

They don't have time to look for other women because they're too busy looking for ways to love their own

Setidaknya, itulah yang tadinya dipercayai Rana.

Tadinya.

Tapi, ternyata Arkan bukanlah *the real men* seperti yang selama ini diyakini Rana, sampai ketika Arkan memutuskannya karena papanya. Tadinya Rana percaya bahwa hanya karena papanya lah yang membuat Arkan menyerah dan jadi kasar terhadapnya. Namun seminggu

setelah mereka putus, Rana mendengar dari salah satu teman Arkan bahwa Arkan sudah memiliki kekasih lain.

Yang lebih cantik, lebih seksi, dan tentu lebih bebas dibanding Rana selama ini.

Ya, perempuan lain adalah alasan paling *hits* di abad ini untuk jadi landasan putusnya sebuah hubungan.

Maka dari itu, ketika tadi Arkan nekat menemuinya di *lobby* DJT untuk mengajaknya makan bersama dan bicara empat mata, Rana tak terlalu ambil pusing. Siapa tahu Arkan hanya ingin mengatakan bahwa selama ini bunga yang ia kirim adalah lelucon, bukan?

Lagipula, hal ini sedikit menguntungkan Rana. Verio jadi tersingkir untuk sementara waku.

"*So?* Ngapain ke sini?"

"Aku mau ngajakin kamu balikan."

"Gila!" sembur Rana setelah berhasil menelan kentang goreng pesanannya. "Dasar sakit jiwa!"

Namun Arkan memilih tidak menghiraukan makian Rana yang mengundang perhatian nyaris seisi kafe tersebut. Ia meraih satu tangan Rana yang bebas dan mengecup punggung tangan Rana dengan lembut. Membuat banyak orang berdecak kagum akan keromantisan Arkan dan membuat Rana langsung ingin muntah melihat tingkahnya tersebut.

"Apa?"

"Aku serius," sahut Arkan sambil mengeratkan genggaman tangannya, "aku sadar, selama ini aku terlampau bodoh karena menyerah begitu aja. Aku tahu, kamu layak untuk diperjuangkan lebih dari apa pun—termasuk pekerjaanku.

"Pekerjaan bisa dicari, tapi perempuan kayak kamu, nggak akan ada lagi di dunia ini."

"Hei." Rana menarik tangannya dengan kencang hingga akhirnya terlepas dari genggaman Arkan. "Dulu, kita boleh punya hubungan. Tapi harap dicatat, itu dulu.

"Emangnya aku nggak tahu kelakuan kamu yang selama ini kamu sembunyiin dari aku saat kita masih pacaran? Aku tahu kok kamu sering jajan di luar sana. Aku tahu kok, kamu pacaran sama anak dirut kantor kamu sekarang supaya diterima jadi GM di sana. Aku tahu, bunga dan semua yang selama ini kamu kirim itu cuma *bullshit*."

Arkan tertegun mendengarkan fakta yang terbeber di hadapannya. Langsung dibeberkan oleh Rana—orang terakhir di muka bumi yang ia harap akan tahu tentang hal ini.

Melihat Arkan yang terdiam, Rana kembali melanjutkan, "Kamu harusnya tahu, perpisahan buatan papaku yang ini, yang membuatku bisa bersyukur pada akhirnya. Kalau dulu aku tetap ngotot pertahanin kamu, mungkin aku tetap akan jadi Rana yang cengeng dan bisa kamu bodohi terus menerus."

Rana meletakkan selembar uang di atas meja lalu berlalu meninggalkan Arkan begitu saja. Ia puas, melihat kekosongan dan kegeraman dari Arkan tadi.

Yang ia katakan tadi adalah benar, perpisahan inilah yang baru kali ini berhasil benar-benar disyukuri Rana setelah ia tahu seperti apa kebusukan Arkan.

Kebusukan yang disimpan bertahun-tahun dan lebih busuk dari semua aib yang dimiliki mantan-mantan Rana yang juga diusir papanya dulu.

Akhirnya Rana memilih kembali ke ruangannya. Toh nanti ia bisa memesan makanan untuk *lunch*-nya melalui *delivery order*. Untung tadi Verio memilih ke restoran Jepang yang ada di luar kawasan DJT bersama orang-orang dari bagian legal, jadi Rana tak usah memusingkan tontonan gratisnya tadi yang mungkin saja bisa dinikmati Verio.

Sampai di ruangannya, Rana segera menelepon restoran favoritnya untuk memesan makan siang dan beralih kembali pada pekerjaannya. Satu dokumen yang butuh pengawasan ketat dari papanya membuat Rana mau tak mau ke ruangan *big boss* tersebut walau enggan.

Jam makan siang sudah hampir habis ketika akhirnya Rana ke ruangan papanya. Sepertinya beberapa pengacara lain memiliki agenda di luar karena kubikel-kubikel yang terisi hanya sampai setengahnya.

"*Big boss* ke mana?" tanya Rana pada sekretaris papanya yang sedang menjepit beberapa kertas menjadi satu dengan *paper clip*.

"Lagi pergi keluar, tadi sih bilangnya ke kantor advokat Revaldo Harrsya. Dia itu rival Io di kasus—eh, mau ke mana, Ran? Gue belum selesai ngomong!"

Rana masuk ke dalam lift yang kebetulan baru terbuka dengan cepat. Tanpa menunggu siapa pun yang ingin masuk, jemarinya menekan tombol angka satu dengan gusar. Ditatap pantulan dirinya di pintu lift, masih rapi walau rambutnya sedikit berantakan akibat tadi ia berlari.

Gila, gila, apa sih yang dipikirkan papanya sampai-sampai datang ke kantor Reval?

Dia udah tahu tentang gue sama Reval!

Satu pemikiran yang sebelumnya diracuni oleh Verio langsung menyeruak ke permukaan benaknya lagi. Sial.

Satu tangan Rana mengusap wajahnya, tubuhnya bersandar di sudut lift dengan goyah. Tidak, ia tidak siap untuk kehilangan Reval. Ia tidak siap jika papanya mampu membuat Reval lebih memilih mundur dibanding untuk tetap bersamanya.

Walaupun Reval berkata bahwa papanya tak akan mampu membuat Reval mundur, ketakutan itu tetap saja ada di benaknya.

Lift pun berdenting ketika sampai di lantai satu. Rana segera keluar dari lift untuk mencegat taksi di luar namun teguran seseorang membuatnya menghentikan langkahnya dan berbalik.

"Kamu mau ke mana, Rana? Jam makan siang sudah habis."

"Papa ngapain ke kantor Reval?"

"Cuma menemui sahabat kamu."

Rana dengan cepat mengejar langkah papanya yang masuk ke dalam lift. "Bisa nggak sih Papa berhenti recokin hidup aku?"

"Siapa yang recokin hidupmu?" Sandjaya menatap putrinya hanya melalui pantulan sosoknya di pintu lift. "Papa cuma mau yang terbaik buat kamu—termasuk mengamankan kamu dari orang-orang yang mungkin bisa membahayakan kamu."

"Masa-masa itu udah lewat, Pa," geram Rana sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat, menekan emosinya yang mulai meluap.

"Seharusnya, saat ini aku bahkan udah punya anak—kalau saja Papa nggak menyingkirkan semua laki-laki di hidup aku."

"Memang, seharusnya kamu sudah punya anak dan Papa sudah menimang cucu," jawab Sandjaya yang kini menoleh pada Rana. Mata tajamnya menatap Rana dengan intens, membuktikan bahwa Sandjaya tetaplah ayahnya yang masih memegang kendali hidup Rana dalam beberapa hal.

"Andai saja kalau sejak bertahun-tahun yang lalu kamu menemukan lelaki yang benar-benar tepat, kamu memang sudah menimang anakmu saat ini."

"Pilihan Papa bukanlah selalu yang terbaik untuk aku, Pa."

"Tapi coba kamu sebutkan, mana pilihan Papa dalam hidupmu yang merupakan pilihan buruk?"

Rana terdiam seketika. Membuat Sandjaya kembali melanjutkan kata-katanya.

"Bahkan jadi pengacara pun adalah cita-citamu juga. Namun kebencianmu pada Papa membuat kamu enggan mengakuinya terang-terangan."

Tepat ketika itu pintu lift terbuka dan beberapa rekan Rana masuk ke dalam lift. Rana memilih tidak menggubris apa pun lagi dan keluar dari lift, meninggalkan Sandjaya yang notabene adalah ayahnya, menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

❀ ❀ ❀

Reval tersenyum menatap Rana yang tertidur di kursi penumpang mobilnya.

Satu tangannya membenarkan posisi bantal yang dipakai Rana, lalu kembali menyetir dengan konsen. Hari ini adalah hari yang panjang ketika papa sahabatnya ini berkunjung ke kantornya, lalu saat sore hari sahabatnya ini meminta penjelasan detail mengenai pertemuannya dengan papanya.

Reval spontan tersenyum kecil ketika mengingat kembali jawaban Rana saat Reval bertanya kenapa Rana sampai memburunya seperti itu hanya untuk mengetahui apa makna kunjungan ayahnya itu.

Gue cuma takut lo mundur jadi sahabat gue.

"Hei, Al, udah sampai, nih."

Namun yang dibangunkan Reval tetap tertidur dengan damainya. Reval memandangi sejenak rumah Rana yang masih terang benderang dari dalam. Dengan cekatan ia mematikan mesin mobilnya lalu keluar dari sana.

Dengan perlahan, ia meraih Rana ke dalam gendongannya dan berjalan masuk setelah satpam rumah Rana membukakan pagar. Disusul dengan pembantunya yang membukakan pintu utama.

Reval menaiki undakan tangga dengan hati-hati, takut Rana yang sudah terlampau nyenyak jadi terbangun karenanya. Dengan sedikit usaha, Reval berhasil membuka pintu kamar Rana dan menyalakan lampu kamarnya.

Setelah melepas sepatu yang dipakai Rana, Reval menyelimuti Rana dengan selimutnya hingga dagu.

Dipandanginya sejenak wajah manis Rana yang tidak mencerminkan bahwa Rana sudah hampir kepala tiga. Perempuan inilah yang akhir-akhir ini diharapkan kedua orang tuanya menjadi menantu mereka, menjadi pendamping hidup Reval, dan ibu dari anak-anaknya kelak.

Namun, Reval di balik segalanya yang ia miliki, keberanian untuk jatuh cintalah yang tak ia miliki. Atau mungkin belum. Yang jelas, ia tak akan menyeret Rana lebih jauh lagi dari lingkaran hubungan mereka saat ini.

"*Good night*, Al."

❀ ❀ ❀

"Gue kira lo langsung pulang," tegur Ello ketika melihat Reval masuk ke dalam ruang *meeting* yang kebetulan hanya

ada Ello di dalamnya seorang diri. "Yang lain lagi pada makan di restoran sebelah sama ada yang pulang sebentar ngambil data. Sebentar lagi juga pada sampe."

"Kerjaan di sini belum selesai." Reval melonggarkan simpul dasinya dan duduk di samping Ello.

Meja *meeting* mereka yang besar itu sudah dipenuhi laptop, dokumen yang berserakan, gelas *styrofoam* dengan logo kedai kopi, juga bertumpuk kotak donat yang isinya hanya tinggal sejarah. Hari ini memang ada *meeting* evaluasi besar-besaran untuk beberapa kasus dan persiapan kasus-kasus yang akan disidangkan selama satu bulan ini.

Termasuk kasus Risjad bersaudara yang ia tangani.

"Jadi, *princess* Rana udah diantar dengan selamat sentosa, nih?"

Dengusan geli terlontar begitu saja dari Reval. "*None of your business, Dude.*"

"Hahaha, lo posesif banget sih sama sahabat lo itu." Ello dengan santai meraih donat yang tersisa lalu memakannya sebelum ia kembali meledek Reval. "Inget, posesifnya jangan kelewatan. Cuma sahabat, woy."

"Nggak usah diingetin gue juga udah tahu."

"Lo nggak minat nikah sama dia gitu? Menurut gue, dia perempuan potensial yang bikin lo nggak bakal nyesel untuk mengikat diri seumur hidup."

"Tapi nanti, kalau sampai kejadian, dia yang bakal nyesel karena udah nikah sama gue dan mengikatkan diri seumur hidup."

"Di balik semua aura positif lo, cuma dalam masalah perempuan dan komitmen aja yang bikin lo jadi pesimis."

Reval hanya tersenyum datar menanggapi kata-kata Ello. Ia meraih tumpukan berkas miliknya lalu kembali berkutat dengan pekerjaannya yang tadi ia tinggalkan.

Ello pun kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya. Ia hanya tahu kalau Reval sangat pesimis terhadap komitmen dan perempuan. Namun sampai saat ini tak ada seorang pun yang tahu mengenai alasan di baliknya.

Termasuk sosok Adriana yang tak sengaja menguping di balik pintu ruang *meeting*. Ia tahu, selama ini Reval hanya menganggapnya *partner* kerja yang menyenangkan. Ia juga tahu kalau kini Reval punya sahabat perempuan yang tak kalah tangguh dari Reval ketika berada di persidangan. Ia juga tahu, bahwa tak seharusnya ia menyimpan perasaan dan harapan mengenai rasa sayangnya yang dibalas oleh Reval.

Adriana harusnya sejak awal tahu diri, kalau perasaannya—baik itu terungkapkan atau nantinya terpendam—tak akan terbalas.

Empat belas

HOW TO BE HAPPY:

ignore people who think they more about you than you do

Kata-kata itu adalah salah satu pemandangan pagi Rana saat matanya terbuka. Ia tersenyum memandangi bingkai dengan tulisan yang berwarna cerah tersebut. Salah satu dari pemberian Reval yang membuatnya ingin tertawa ketika ia bertanya alasan mengenai pemberian tersebut.

Biar hidup lo nggak sesengsara yang lo kira.

Rana menatap tubuhnya yang masih memakai setelan kerjanya. Ia mengurut-urut lagi kejadian tentang bagaimana ia bisa sampai di kamarnya. Lalu teringat, ia tertidur di mobil Reval dan setelah itu berlanjut dengan tidur pulas hingga pagi.

Pasti Reval yang tadi malam mengantarnya sampai kamar.

Dengan cepat ia mencari tasnya dan mengambil ponselnya dari sana. Sebuah pesan singkat dari Reval menyambutnya kali ini.

Rev: Hei, gue pulang ya. Tas ada di atas nakas. Nite, Al.

Al: Thx ya semalem. Sorry ketiduran. ☹

Rev: It's okay. Gue tau lo ngebo.

Al: Rese!

Rev: Buruan mandi, Al. Nanti kita sarapan bareng.

Al: Siap, Bos!

Setelah bersiap-siap, Rana segera turun ke lantai satu rumahnya. Rumahnya sepi seperti biasa. Hanya ada suara peralatan masak dari arah dapur dan sebuah siulan dari arah kolam renang rumahnya.

Rana mengerutkan keningnya. Ia berjalan ke arah pintu geser yang membatasi rumahnya dengan area kolam renang. Dan saat itu ia menangkap sebuah pemandangan yang cukup asing di rumahnya.

Di area pinggir kolam renang, seseorang duduk berhadapan dengan papan catur. Walau hanya melihat dari belakang, Rana tahu siapa pemilik punggung itu. Ia berjalan

menghampirinya, beruntung pintu gesernya telah dibuka, jadi ia bisa melangkah dengan santai tanpa harus menimbulkan suara ketika membuka pintunya.

Diam-diam Rana tersenyum. Pemandangan ini adalah pemandangan indah selama hidupnya. Ketika melihat sahabatnya sudah ada di rumah sepagi ini, tentu adalah sebuah keindahan bagi Rana. Dengan cepat Rana menutup mata Reval menggunakan telapak tangannya. Ia berusaha menahan tawanya ketika Reval mendengus kaget.

"Al, gue tahu ini lo."

Kata-kata Reval yang diucapkan dengan cengiran itu membuat Rana jengkel dan menyingkirkan tangannya dari mata Reval. "Nggak seru lo, ah."

Reval tertawa, ia menarik kedua tangan Rana yang masih ada di sisi kedua bahunya hingga Rana jadi sedikit merunduk dan wajah Rana tepat di samping wajah Reval.

"*Morning*, Al."

Hembusan napas hangat Reval membuat Rana berhenti bernapas sejenak. Ia mengedipkan matanya beberapa kali, hal yang lucu bagi Reval hingga Reval menyentuh hidung Rana dengan hidungnya.

"*Ehem.*"

Keduanya menoleh bersamaan ke depan, mendapati Sandjaya menatap mereka dengan garang karena posisinya yang terlalu dekat dan dilihat orang lain seperti Rana memeluk Reval dari belakang. Namun bukannya takut, Reval

justru mencium pipi Rana seperti biasa lalu membawa Rana duduk di sebelahnya.

Masih di bawah tatapan tajam Sandjaya.

"Kok lo bisa di sini?"

"Jemput elo, sekalian mau ngajak sarapan," jawab Reval sambil menggerakkan bidak caturnya setelah Sandjaya tanpa bicara sepatah kata pun duduk dan melanjutkan permainan mereka yang tertunda tadi. "Eh, diajakin Papa sarapan di sini."

"Siapa yang nyuruh kamu manggil saya Papa?" gertak Sandjaya sambil mendelik kesal ke arah Reval yang lagi-lagi menghabisi pionnya.

"Saya rasa lebih cocok memanggil Anda Papa daripada Om. Bagaimanapun, saya kan sahabatnya Rana."

Rana menggelengkan kepalanya tak percaya. Kalau orang lain punya kesempatan untuk menghindar dari papanya, tapi Reval malah dengan senang hati mendatangi kandang macan ini. Menghadapi sang macan tersebut hanya untuk menjemput anak macannya yang paling sering ia awasi.

"Skak mat."

"*Ugh*, sial."

Rana tertawa ketika melihat Reval berusaha menahan senyumnya dan papanya yang mengerang sebal. Papanya menatap Reval dengan sengit lalu berkata, "Saya tunggu di meja makan."

Setelah itu Sandjaya masuk ke dalam rumah, meninggalkan Rana yang siap menginterogasi Reval. Reval menoleh ke sampingnya, mendapati Rana yang sudah siap bertanya kini bergelayut manja di lengannya.

"Kok bisa di sini, sih?"

"Kan mau jemput, kebetulan Papa lagi ada di teras. Ketemu, deh."

Rana tertawa geli mendengar bagaimana Reval memanggil papanya. "Ya ampun, nggak takut dimakan macan?"

"Gitu-gitu bokap lo, tahu," tegur Reval sambil menjawil hidung Rana, "tadinya sih sempet nggak boleh ngajakin lo sarapan bareng. Bokap lo posesif banget, terus dia ngajakin gue tanding catur sambil nungguin lo bangun.

"Kalau kalah, gue terpaksa jadi supir yang nunggu nona majikannya di luar, kalau menang, gue disuruh sarapan bareng di sini."

Rana tertawa terbahak mendengar cerita Reval. Membayangkan kalau Reval kalah dan hanya bisa menunggu di mobil sangat lucu baginya.

Tapi untungnya Reval menang. Satu hal yang mulai bisa dipahami Rana saat ini adalah Reval selalu memenangkan dirinya.

"Ya udah yuk, ke dalem. Main catur pagi-pagi bikin gue laper."

Reval meraih bahu Rana dan merangkulnya masuk ke dalam rumah, keduanya berjalan menuju ruang makan di

mana Sandjaya telah menunggunya dalam senyum yang ia simpan diam-diam.

Diam-diam, Sandjaya senang Reval bisa mengalahkannya. Karena dari sekian tahun terakhir, baru kali ini ia bisa sarapan bersama putrinya.

Lima belas

Situasi di firma Revaldo Harrsya dan Sandjaya Adibrata kini benar-benar memanas. Bukti-bukti terkait kinerja kedua klien yang mereka bela telah dibeberkan di persidangan. Belum ada pihak yang mau mengalah atau sekadar mengambil jalan tengah.

"Profesional, Rana."

"Huh?"

"Jangan memberikan kesempatan untuk Reval memenangkan persidangan kali ini."

Rana mendengus sambil menatap Verio dengan kesal. "Aku lebih profesional dibanding kamu yang menggoda *partner* kerjamu di saat jam kerja."

"Aku suka saat bibir mungilmu bicara sinis," puji Verio sambil tersenyum, mengabaikan tatapan membunuh dari Rana, "tapi aku nggak suka kalau kamu mulai membicarakan Reval."

"Aku juga nggak butuh didengar sama kamu, kok," sahut Rana sambil memeriksa dokumen penting untuk kelanjutan sidangnya yang akan digelar bulan depan.

Verio memilih tidak menyahuti lagi kata-kata Rana. Ia hanya memperhatikan perempuan yang lebih tua beberapa tahun darinya kini sedang menyortir beberapa dokumen yang ia butuhkan. Sekarang mereka sedang berada di ruang arsip firma mereka. Kasus yang mereka tangani ini memang sangat butuh konsentrasi dan bukti sebanyak apa pun yang bisa mereka cari.

Namun kehadiran Reval sebagai saingan mereka di meja hijau membuatnya berang. Apalagi lelaki itu juga yang berada lebih dekat dengan Rana dibanding dirinya yang sudah direstui oleh ayah Rana sendiri.

Kalau ditanya saat ini, apa yang mendasarinya untuk mendapatkan perhatian Rana, jawabannya bukanlah cinta.

Ia hanya tak suka merasakan kekalahan.

❀ ❀ ❀

"Kamu betah nggak sahabatan sama Reval?"

Rana terkekeh pelan. Ia membantu ibu sahabatnya itu memindahkan kue dari loyang ke piring berukuran lebar yang cantik sambil menjawab, "Siapa juga sih yang nggak betah, Tan? Reval baik gitu sama aku."

Jingga tersenyum. Hari ini Rana datang ke rumahnya khusus untuk belajar memasak dengan Jingga. Satu hal yang sudah lama hilang dari kehidupan Rana. Rana sudah lupa rasanya memasak bersama seorang ibu.

Selagi Jingga ditemani Rana berkutat di dapur, Reval, Dana, Naya, dan Senaz pergi ke pemancingan untuk memancing bersama. Dua anak Jingga yang lainnya memang tidak pernah mau absen di acara ayah-anak tersebut.

Sekali pun mereka perempuan, bukan berarti mereka enggan ikut ke pemancingan. Dua perempuan yang sangat mengidolakan abang mereka itu, memang setia mengikuti abang dan ayahnya yang sama-sama tampan tersebut ke mana pun mereka pergi.

"Kadang, nggak banyak yang bisa ngertiin Reval. Dia emang baik, tapi kamu pasti ngerasa, ada sesuatu yang disembunyiin sama dia dari semua orang."

Rana mengangguk. Memang, kalau ia ditanya tentang Reval, pasti akan ada banyak hal yang belum tentu terjawab olehnya. Ia sendiri kadang bertanya, Reval itu lelaki apa sih yang hanya bisa tahan dengan perempuan sampai *base* persahabatan?

Hellooo, zaman sekarang, lelaki lebih sering ambil kesempatan dalam persahabatan!

...

Ralat, kadang perempuan juga, sih.

Namun intinya, selama ini Reval tidak pernah punya urusan asmara dengan perempuan mana pun. Rana saja rasanya seperti pendosa jika rekor jumlah mantannya dibandingkan dengan Reval. Padahal tak lebih banyak dari teman *one night stand* Arkan pastinya.

"Jadi, kalau suatu saat kamu nggak ngerti dengan jalan pikiran dan tindakan Reval, jangan segan untuk bertanya, ya. Terserah kamu mau nanya ke Revalnya sendiri atau ke keluarganya. Yang pasti, kami selalu ada buat kamu. Sahabat Reval berarti keluarga kami juga."

Kata-kata yang diucapkan dengan tulus itu tentu membuat Rana tersenyum pada Jingga. Ia bersyukur, kala beberapa bulan yang lalu ia menangis seperti orang gila di toko buku. Kalau tidak begitu, bagaimana bisa ia bertemu dengan Reval?

❀ ❀ ❀

"Gimana, Om? Enak, kan?"

Sandjaya mengangguk. Perempuan muda yang usianya ia taksir baru di awal dua puluhan itu, tersenyum senang karena hasil masakannya memuaskan semua orang di meja makan ini.

Perempuan yang tadi mengenalkan diri sebagai Senaz si putri bungsu keluarga Tantrawisala itu, kini sedang sibuk memastikan anggota keluarganya yang lain menikmati masakannya.

Kenapa Sandjaya Adibrata bisa berakhir di satu meja makan yang sama dengan keseluruhan anggota keluarga Tantrawisala?

Sandjaya memang menghabiskan waktunya di akhir pekan untuk memancing dua minggu sekali. Dan baru kali ini ia bertemu dengan Reval dan keluarganya di sini. Lebih parahnya lagi, kedua perempuan yang ternyata juga jago

memancing tersebut mendesaknya untuk makan bersama mereka.

Pemancingan ini memang menyediakan tempat untuk memasak dan memakan ikan hasil pancingan di sana. Di sebuah gazebo yang berada di atas kolam yang luasnya menyamai area pemancingan, di sanalah mereka berbaur jadi satu memakan masakan Naya dan Senaz, kalau Sandjaya tak salah mengingat nama mereka.

Melihat dua anak perempuan itu, ia jadi teringat Rana. Pasti akan menyenangkan jika ia bisa memancing ditemani putrinya, seperti apa yang Dana rasakan.

Diam-diam Reval memerhatikan ayah sahabatnya itu. Lelaki yang selalu berwajah sangar itu tak ubahnya seorang ayah pada umumnya. Lihat saja, walau masih terlihat sedikit enggan, lelaki itu mau berbaur dengan ayahnya, dengan kedua adiknya.

"Om mau mampir ke rumah?" tanya Senaz setelah acara makan siang mereka selesai dan mereka sudah bersiap pulang. "Kak Rana ada di rumah juga, kok. Lagi masak sama Bunda."

Sandjaya bersyukur anaknya bersahabat dengan Reval. Lelaki yang sedari tadi memperhatikannya itu tak enggan untuk membawa Rana ke dalam lingkup keluarganya, bahkan membagi keluarganya dengan Rana. Sandjaya tahu, entah sudah berapa lama Rana tidak merasakan punya seorang ibu sebagai sandaran.

Orang-orang di sekitarnya selalu mengatakan bahwa ada baiknya ia menikah lagi sejak istrinya meninggal. Namun

Sandjaya tidak bisa, ketika istrinya meninggal, ia tak bisa lagi membagi hatinya untuk perempuan lain. Maka hanya Ranalah yang bisa ia jaga semampunya sebagai seorang ayah.

"Nggak usah, nanti Om ngerepotin."

"Nggak ngerepotin kok, Pak Sandjaya," Dana menepuk bahu Sandjaya ramah.

"Lain kali saja, Pak Dana," tolak Sandjaya dengan halus. Lalu ia beralih pada Reval. "Nanti tolong antarkan Rana pulang, ya."

"Iya, Om."

Mereka lalu berpisah di area parkir pemancingan. Sepanjang jalan pulang, keluarga Reval tak hentinya menggoda lelaki yang tengah menyetir Outlander Senaz yang dipakai mereka hari ini.

"Cie, ketemu calon mertua!"

Sedangkan Reval hanya membalasnya dengan senyum. Ia senang, karena ayah sahabatnya kini sudah mulai bisa menerimanya sebagai sahabat Yatalia Arana.

❀ ❀ ❀

Aku merana, merana, merana, karena dia....

Rana terkikik mendengar suara nyanyian asisten rumah tangga Reval yang diiringi desahan sok seksi tersebut. Suara yang sebenarnya berasal dari halaman rumah itu terdengar hingga ke dapur.

Rana memasukkan *mixer* ke dalam lemari saat mendengar bunyi bel diiringi pintu yang dibuka. Selagi Jingga ke

supermarket untuk membeli *snack*, Rana berinisiatif untuk membereskan peralatan memasak mereka tadi.

Chocolate mousse, molten lava cake, strawberry shortcake, dan *ginger cookies* sudah tertata rapi di atas meja dapur. Hasil kreasi mereka selama berjam-jam diselingi obrolan yang ngalor ngidul. Rana capek sekaligus senang. Maka dari itu ia membuatkan satu loyang *black forest* khusus untuk Reval sebagai tanda terima kasihnya.

"Kamu Rana, kan?"

Rana menoleh kaget. Kini seorang laki-laki tengah berdiri sambil bersender pada meja bar. Memperhatikan Rana dengan antusias. Mungkin ini tamu yang tadi datang, tapi kenapa malah ke dapur?

"Iya." Keningnya berkerut, tanda kebingungan dengan tamu yang seenaknya ini. Dan bagaimana bisa laki-laki ini tahu namanya? "Cari siapa, ya?"

"Saya Farraz Rizaldi, teman akrab Reval saat SMA."

Walau ragu, Rana menyambut uluran tangan itu. "Yatalia Arana Adibrata—"

"Sahabat Reval, kan?" tebak lelaki itu dengan cepat. "Saya tahu banyak tentang kamu."

Apa Reval nyeritain gue sama orang ini? Tapi kok Reval nggak pernah cerita tentang si Farraz Farraz ini?

"Mau ngapain lo di sini?"

Seketika dapur yang masih terasa hangat setelah aktivitas pembuatan kue Rana dan Jingga tadi lenyap begitu saja.

Digantikan aura initimidatif dan dingin dari Reval yang berjalan menuju mereka.

Pertanyaan itu jelas ditujukan Reval pada Farraz. Karena lelaki itu hanya menatap Farraz dengan tatapan yang bahkan mengerikan bagi Rana. Baru kali ini Rana melihatnya. Saat dulu Reval menghajar Arkan, ia tidak sedingin ini.

Namun reaksi Farraz berbeda dari Reval. Ia dengan *gesture* santainya mengulurkan tangan pada Reval, yang tidak digubris sama sekali. "*Long time no see, Buddy!* Sombong banget lo sama sahabat lo sejak SMA."

"Lo bukan sahabat gue." Reval merangkul bahu Rana dan sedikit menggeser tubuh perempuan itu agar ke belakang tubuhnya. "Jangan lagi lo dateng ke sini."

Farraz tersenyum miring, senyum yang jauh dari kata baik itu ditujukannya pada Reval yang siaga. "Santai, Bro. Sama gue begitu banget."

Reval mendengus kasar. "Lo tahu pintu keluarnya di mana. Masih nggak berubah sejak belasan tahun yang lalu, kok."

Farraz tersenyum. Walau reaksi Reval tidak semeledak apa yang ia harapkan, namun ini cukup. Kemunculannya di sini, di hadapan Rana, pasti bisa ditangkap Reval sebagai alarm yang tak akan berhenti berbunyi untuk memeringatkannya.

Farraz sudah berjalan lima langkah saat akhirnya ia berbalik, dan menatap Rana—masih dengan tatapan penuh

minat. "Semoga lo betah ya sahabatan sama Reval. *Bye*, Rana. *See you soon.*"

"JANGAN NGOMONG SAMA SAHABAT GUE, BANGSAT!"

Farraz hanya tertawa mendengar umpatan Reval, ia berlalu begitu saja sebelum Reval meninju lelaki itu hingga maut menjemputnya dengan terburu-buru. Ia biasa saja, justru reaksi seperti ini sudah ia perkirakan. Bangsat, bajingan, brengsek, dan segala umpatan adalah nama tengahnya sejak belasan tahun yang lalu.

Setelah mendengar derum mesin mobil yang lama kelamaan menjauh dari rumahnya. Reval berdiri dengan goyah, kedua tangannya terkepal erat. Rana yang tahu kalau sahabatnya tak lagi berdiri dengan tegak, segera membimbingnya untuk duduk di *bar stool.*

Ia sedikit kaget dengan reaksi Reval yang menjadi gila ketika melihat Farraz. Dan apa itu tadi.... Mereka sahabat lama? Tapi kenapa Reval jadi seperti ini?

Tahu bahwa tak ada gunanya ia bertanya hanya dalam hati, Rana meraih tangan Reval yang terkepal di atas meja bar dan menggenggamnya. Ibu jarinya mengusap punggung tangan yang biasanya selalu menjaga dirinya. Reval pasti akan bercerita tentang Farraz dan kejadian tadi.

Sahabat akan selalu berbagi, kan?

Seperti Rana yang mulai membagi hatinya. Namun sayangnya, Reval tak mau berbagi masa lalunya dengan Rana.

Enam belas

"Papa boleh duduk di sini?"

Rana mengangkat satu alisnya, terheran dengan pertanyaan papanya. "Duduk aja, Pa. Ini kan masih rumah Papa. Nggak usah izin segala."

Sandjaya beranjak duduk di sebelah putrinya. Menahan senyum yang ingin terbit saat mendengar jawaban Rana. "Gimana tadi di rumah Reval?"

"Menyenangkan, *as usual*."

Sandjaya memerhatikan anaknya yang masih asyik menggambar desain baru di buku sketsa kesayangannya. Tiap kali ia melihat sketsa Rana, saat itu juga ia mengingat istrinya.

Istrinya yang sejak dulu suka menjahit baju untuk Rana kecil. Istrinya yang menurunkan kecantikannya pada Rana. Istrinya yang selalu menyambutnya pulang—selarut apa pun, seberat apa pun kasus yang dihadapi Sandjaya saat itu, istrinya selalu ada di rumah.

Menanti dan menyambutnya dengan senyum. Senyum yang sama dengan senyum saat Rana bersama Reval.

"Kata Reval, tadi di pemancingan kalian ketemu dan makan bareng."

Kalimat itu membuyarkan lamunan Sandjaya. Kini Rana sudah menutup buku sketsanya dan bersandar di kursi rotan yang mereka duduki.

Gemericik air dari *waterwall* dan kolam ikan yang ada di hadapan mereka, menjadi *backsound* tersendiri malam itu. Teras samping rumah memang selalu jadi tempat favorit Rana untuk mencari inspirasi.

"Iya," jawab Sandjaya.

"Pa."

"*Hm?*"

"Papa kangen Mama, nggak?"

Melihat raut sendu yang jarang sekali keluar di wajah garang seorang Sandjaya Adibrata, membuat Rana mengerti tanpa harus bertanya lagi.

"Sangat. Papa rindu mamamu. Setiap hari. Setiap saat."

"Aku juga," balas Rana dengan lirih.

Lalu keduanya kembali terdiam. Masing-masing hanya duduk bersisian, bersandar pada kursi rotan sambil memangku *cushion* bergambar bunga mawar hitam—*cushion* koleksi Rana tentunya.

"Tumben kita bisa duduk bareng tanpa ada aura membunuh," celetuk Rana yang mengundang tawa keduanya.

Sandjaya sadar, ia tak lagi bisa sekeras dulu pada Rana. Benar kata Rana, sikapnyalah yang justru membuat Rana sulit mendapatkan pasangan. Satu suara di hati kecilnya berteriak, bahwa ia tak rela melihat gadisnya pergi meninggalkannya seorang diri walau untuk berumah tangga.

Bagaimanapun, nyatanya Sandjaya hanyalah figur ayah yang melindungi anaknya dengan cara tersendiri dan suami yang kesepian setelah ditinggal belahan jiwanya.

❀ ❀ ❀

Rana memperhatikan Reval yang tengah menyetir. Sepertinya, menjemput Rana sudah menjadi rutinitas Reval. Termasuk sarapan bersama Sandjaya.

Tadi pagi, Reval walau seperti biasa selalu menangkis serangan verbal papanya, Rana merasakan sesuatu yang berbeda. Ada yang mengusik Rana, tapi Rana tidak tahu apa.

Bukan tidak tahu, tapi, belum tahu pastinya.

"Rev?"

"Apa? Mau permen?"

"Emang punya?"

"Ada *gummy* di kursi belakang. Kotak besar warna oranye."

Rana menoleh ke kursi belakang. Ada kotak berukuran lumayan besar, berwarna oranye, dan berlogo wajah sapi yang imut bagi Rana. Dibukanya kotak tersebut, berbungkus-

bungkus *gummy* rasa susu dan buah langsung menyambut Rana.

Selain warna kesukaannya yang sangar, sisanya yang disukai Rana adalah hal-hal manis. Novel romantis, film *romantic-comedy*, gaun-gaun yang indah, *dessert* yang manis-manis, dan permen. Rana paling suka permen *gummy*. Karena kenyal dan bentuknya macam-macam.

"Boleh bawa semua?" tanya Rana senang. Sesaat, pertanyaan yang sebenarnya tadi mau ia katakan, terlupakan begitu saja.

"Nggak boleh. Ambil satu, terus kotaknya taruh lagi di belakang."

"Dasar pelit."

Reval tertawa kecil. "Biar giginya nggak bolong. Malu lho tua-tua giginya bolong."

Rana memberengut, memilih menuruti kata Reval. "Rev?"

"Apa lagi?"

"Farraz itu siapa?"

"Bukan siapa-siapa."

"Bilangnya kemarin, dia sahabat lo?"

"Bukan lagi."

"Berarti pernah?"

"Nggak gue anggep juga."

"Reeeev!"

"Aaaal!"

"Rev—"

"Al, dengerin gue," suara Reval berubah jadi rendah dan terdengar benar-benar serius, "lo jangan sampai ketemu dia lagi, berurusan sama dia, pokoknya nggak boleh. Kalau lo sekilas liat dia di sekitar lo, hubungin gue. Kapan pun, di mana pun. Nggak peduli jam berapa. Janji?"

"Emangnya kenapa, sih?"

"Al, nurut."

"Rev, tapi—"

"AL! DENGERIN APA KATA GUE!"

Selama mereka bersama, mendengar bentakan Reval bukanlah hal baru bagi Rana. Tapi baru kali ini dia dibentak Reval.

Rana menatap Reval dengan geram. "Rev, lo kalau mau ngelarang juga mesti ngasih alasannya ke gue."

Masih dengan serius, walau kembali dengan nada rendahnya, Reval menjawab, "Nggak ada alasan apa pun. Pokoknya ikutin kata-kata gue."

Rana mendengus kesal. Ia hanya ingin Reval berbagi dengannya. Mau bercerita tentang apa yang membuat Reval menjadi lebih diam selama tiga hari ini—sejak hari Minggu kemarin mereka bertemu Farraz. Tapi Reval tidak melakukan apa pun.

Keheningan berlanjut sampai akhirnya mereka tiba di DJT. Rana melepas *seatbelt* tanpa melihat ke arah Reval, yang kini menatapnya setengah frustasi.

"Al." Reval memanggil pelan, disentuhnya bahu Rana yang bersiap membuka pintu dan dirasakannya bahwa tubuh Rana menegang.

"Al, gue cuma mau lo selalu selamat tanpa ada yang berniat jahat sama lo. Apa itu salah?"

"Tapi nggak gitu juga caranya, Rev." Rana berbalik, bersedekap dada dan menatap Reval dengan lembut. Ia tahu, pada akhirnya, Reval akan selalu mengkhawatirkan dirinya. "Gue cuma mau denger kenapa gue harus jauhin Farraz. Itu aja, kok."

Reval meraih Rana ke dalam pelukannya yang erat. Dikecupnya puncak kepala Rana sebelum akhirnya ia mengurai pelukan tersebut. "Gue janji akan kasih tahu kenapa, tapi nggak sekarang. Gue … cuma belum siap."

Rana memilih untuk mengangguk. Mencoba mengerti. Ia memang tidak berhak menekan Reval lebih jauh. "Oke."

"Janji buat ngejauhin Farraz dan akan ngehubungin gue kalau ada dia atau ngeliat dia di sekitar lo?"

"Janji."

"Siniin kelingkingnya."

Rana dan Reval tertawa saat kelingking mereka saling bertaut. Terlalu bocah rasanya ketika dua orang dewasa berjanji dan melakukan acara 'kaitkan-kelingking-kita' seperti itu.

"Oke, kerja yang rajin, ya!" Reval menepuk kepala Rana pelan. "Gue tahu, gue nggak akan bisa berhenti untuk ngekhawatirin elo. Tapi, cobalah berjanji setidaknya dengan diri lo sendiri, lo akan selalu ada ketika gue bakal ngejemput lo lagi dan bikin kekhawatiran gue hilang sedikit demi sedikit."

"Iya." Rana mengangguk. "Yatalia Arana Adibrata akan selalu membuat Revaldo Harrsya khawatir setiap saat, dan berefek membuat Reval sepuluh tahun lebih cepat untuk jadi tua. Hahaha."

Rana keluar dari mobil Reval setelah mengecup pipi Reval. "Daaah!"

❀ ❀ ❀

"What's going on?"

"Nothing."

"Ngibul," sembur Ello kesal.

Dibuangnya map yang ia bawa masuk ke ruangan Reval dengan sembarangan, lalu ia duduk di sofa dan menatap Reval tajam. "Kerjaan lo sih nggak ada masalah dari kemarin, tapi jelas kemampuan berinteraksi lo lagi mati total."

"Udahlah, bukan hal yang penting buat dibahas," kilah Reval cepat. Tapi tiga detik kemudian ia mendengus keras. Ello tak akan mempan dengan kata-kata itu. "Lo cukup tahu, orang yang paling gue benci, sekarang balik lagi ke kehidupan gue."

Ello mengernyit. Ia tidak tahu benar siapa yang Reval maksud. Selama berteman dengan Reval, belum pernah sama

sekali ia mendengar Reval membenci seseorang. Dan kini, sudah tiga hari berlalu Reval seperti robot yang enggan berinteraksi, mengatakan bahwa ia punya seseorang yang paling ia benci.

"Cewek?"

"Cowok."

"Nama?"

"Farraz Rizaldi—"

"Temen lo?"

"Geronimo."

"Nama belakangnya ... Geronimo?" Ello langsung menegakkan tubuhnya. Reval yang sedari tadi bersandar di kusen jendela ruangannya, berbalik, dan mengangguk pelan. Ello pun meneruskan, "Farraz Rizaldi Geronimo—tersangka pembunuhan di SMA Wirasana belasan tahun yang lalu itu?"

Reval mengangguk lagi. Ia memejamkan matanya, berusaha mengusir bayang-bayang masa lalu yang menyergapnya begitu saja. "Lebih tepatnya, lima belas tahun yang lalu."

Keduanya terdiam. Bahkan Ello sudah lupa akan tujuannya datang ke ruangan Reval. Di kepala Ello, sudah banyak hipotesa yang berkeliaran.

Hampir setiap penduduk negara ini tahu kasus yang heboh lima belas tahun yang lalu, ketika Farraz Rizaldi Geronimo ditangkap atas tuduhan pembunuhan. Yang

dilakukan di lingkungan sekolah. Kasusnya bergulir sampai ke meja hijau.

Setelah beberapa tahun dihabiskannya di dalam penjara, tidak ada lagi berita yang memberitahukan masyarakat umum ke mana Farraz Rizaldi pergi setelah keluar dari penjara. Keluarga tutup mulut. Saham perusahaan Geronimo benar-benar di ambang batas saat pewaris utama masuk penjara. Nyaris bangkrut.

Farraz Rizaldi Geronimo rasanya telah menghilang dan dirasa takkan kembali. Di lingkup pergaulan alumni SMA Wirasana, tidak ada yang menyebut nama Farraz. Sama sekali tidak ada.

Dan ternyata, menghilangnya Farraz hanya untuk datang kembali kepada sahabat lamanya.

"Apa yang bikin lo benci sama dia? Lo kenal sama ... korban saat itu?"

"Korban itu, Fellia Reine Wijaya—dia sahabat gue. Dan sialnya, Farraz Rizaldi Geronimo juga pernah menyandang titel sebagai sahabat gue."

Walau benang kusut belum terurai sepenuhnya, masih ada fakta yang belum diberitahukan Reval, Ello mengerti sekarang.

Bahaya benar-benar akan menjemput Revaldo Harrsya.

Tujuh belas

"Kayaknya ada yang janggal sama kasus ini."

"Maksud Papa?"

"Dua pihak ini—Radell dan Trisha, diadu domba. Dikoordinir dengan sangat rapi, makanya kedua pihak ini bisa saling serang dengan bukti yang kuat. Karena bukti ini memang telah disiapkan oleh pihak ketiga."

Rana meneliti kembali hasil sidang sengketa dua bersaudara tersebut dari awal. Memang benar. Bukti yang diserahkan masing-masing pihak selalu bergiliran dan cenderung benar-benar baru ditemukan. Bukan yang sejak lama sudah dicurigai. Seakan-akan, ada pihak ketiga yang siap menyodorkan bukti ketika dibutuhkan.

"Menurut Papa, kasus ini sebenarnya sudah dirancang lebih dulu? Ada skenarionya?"

Sandjaya melepas kacamata baca yang sejak satu jam tadi ia gunakan. Malam ini, di ruang kerjanya, ia dan Rana berdiskusi mengenai kasus Risjad bersaudara. Satu hal yang

baru pertama kali dirasakannya. Karena sejak dulu, Rana cenderung ogah-ogahan jika ia mengajak Rana untuk diskusi seputar pekerjaan.

"Menurut Papa sih begitu. Coba nanti kamu diskusikan dengan Radell, apa ada kecurigaan terhadap pihak tertentu atau nggak. Karena kalau benar ini ulah pihak ketiga, sengketa ini bukan untuk menjatuhkan pihak Trisha atau Radell. Tapi menghancurkan keduanya."

Rana mencatat hal itu ke dalam benaknya. Hal ini bisa dijadikan bahan diskusi untuk besok dengan timnya sebelum menghadapi sidang lanjutan.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau Arkan datang lagi menemui kamu?"

Rana mendongak dari catatannya. Kini Sandjaya menatapnya penuh tanya. "Emangnya aku harus bilang?"

"Papa sudah berjanji untuk menjauhkan Arkan dari hidup kamu. Jelas saja kamu harus bilang kalau dia berhasil menemuimu kembali."

"Masih bisa kuatasi, kok."

"Kalau ada apa-apa, bilang sama Papa, Rana. Sudah berapa tahun kita habiskan hanya untuk saling memendam masalah masing-masing? Kita harus berubah, kalau nggak mau jadi orang asing."

Kalimat tersebut menohok Rana tepat di ulu hati. Entah sejak kapan, mereka memang menjauh satu sama lain. Mungkin sejak kepergian sang ibu yang membuat mereka

memilih untuk pergi menyembuhkan kehilangan tersebut sendiri-sendiri.

Sejak saling menjauh itulah, mereka jadi seperti tak lagi mengenali satu sama lain dan terciptalah jarak, juga ketidakharmonisan di antara mereka.

"Papa tahu, Papa mengekang kamu—sejak kamu masih sekolah, bahkan. Papa pernah merasakan kehilangan. Maka dari itu Papa nggak mau kehilangan kamu. Tapi ternyata, apa yang Papa lakukan untuk mencegahmu menjauh, justru membuat Papa makin kehilangan kamu."

Rana terhenyak di kursinya. Mereka duduk berhadapan di sofa, dihalangi oleh meja bundar dari kayu Jati yang di atasnya dipenuhi dokumen pekerjaan.

Kali ini ia seperti diperlihatkan sisi lain dari papanya. Sisi lain yang mungkin selama ini ia abaikan dan tidak pernah lihat. Sisi yang benar-benar bertentangan dengan papanya yang biasanya hanya mengaturnya dan meneriakkan namanya di akhir percakapan.

"Papa tahu, ketika Mama pergi, bukan hanya Papa yang sedih. Aku juga. Tapi kenapa Papa juga ikutan pergi ninggalin Rana? Kalau sebuah luka bisa diobati berdua, kenapa Papa milih untuk sendiri?"

Keduanya terdiam cukup lama. Hanya saling tatap tanpa ada yang berinisiatif untuk buka suara. Namun masing-masing dari mereka tahu, jarak yang selama bertahun-tahun menghalangi mereka, kini sudah mulai terkikis secara perlahan.

Kadang seseorang memilih untuk sendiri dengan lukanya, agar ia tidak melukai orang lain untuk membuat orang itu mengerti tentang rasa sakitnya.

❀ ❀ ❀

"Perlu gue jeblosin ke penjara lagi?"

"Yakin lo mau jeblosin sahabat lo sendiri ke penjara?"

Reval berusaha menahan emosinya. Jelas, bicara empat mata dengan Farraz bukan hal yang ia inginkan—bahkan sejak belasan tahun yang lalu.

Namun terkadang, kita memang harus melakukan hal-hal yang sebenarnya tak pernah kita inginkan.

"Gue nggak pernah nganggep lo sahabat gue."

"Fellia bakal marah karena lo ngomong gitu, Val. Lo nggak nganggep gue, berarti lo juga nggak nganggep Fellia."

"Lo...."

Sejak dulu, sejak mereka *masih* berteman, Farraz adalah orang yang paling pintar memainkan emosi seseorang. Dan memancing emosi Reval hingga ke ubun-ubun adalah hal yang disukai Farraz.

Sampai sekarang.

"Rev, seharusnya lo terima aja, kita bertiga dari *dulu* emang udah sahabatan. Tapi tetep aja, Fellia cinta mati sama gue. *She will do anything for me. Remember*, Reval, *anything*."

"Termasuk merelakan nyawanya di tangan lo? Asal lo tahu ya, Fellia memang cinta mati sama lo, tapi nyawanya tetap aja dihabisin sama lo—bukan keinginan dia."

Farraz tertawa, tawa yang bukan merupakan pertanda kebahagiaan seseorang. Melainkan tawa kepuasan karena kejahatan yang pernah ia lakukan. "Gue udah di penjara sekian tahun, jadi, anggap saja kematian Fellia sudah benar-benar berlalu dan nggak perlu diungkit lagi."

"Brengsek."

"Nah, gue undang lo ke sini, untuk ngomongin tentang kematian lo, Reval. Kita tetap sahabat, kan? Pasti lo nggak keberatan untuk nyusul Fellia dan nemenin dia yang kesepian."

Suasana *private room* restoran bernuansa Eropa klasik tersebut membuat aura perang yang sejak tadi menguar makin menguat. Reval mencoba menahan diri, umurnya sudah lewat kepala tiga dan menyelesaikan masalah dengan otot bukanlah pilihan bijaksana.

"Lo mau apa sebenernya?"

"Lo bego atau gimana, Reval? Kan tadi gue udah bilang." Farraz meraih cangkir kopinya dan menyesap isinya dengan pelan, menikmati tiap tetes kafein yang begitu adiktif. "Gue mau lo nyusul Fellia—mati, tewas, atau apa pun yang punya konotasi serupa."

"Lo mau nyicipin penjara dua kali?"

"Farraz yang saat ini duduk di hadapan lo, berbeda dengan belasan tahun lalu, yang menganggap bahwa menyerahkan diri ke polisi adalah pilihan yang *bijak*."

Reval menggeleng samar, bagaimana bisa dulu ia bersahabat dengan orang sakit jiwa seperti ini?

"Lo mau gue mati?" tanya Reval yang langsung diiyakan oleh Farraz dengan tatapan matanya. "Bunuh gue pake tangan lo sendiri."

"Dengan senang hati."

"Tapi jangan sentuh siapa pun selain gue."

Farraz, yang hari ini dengan beraninya mendatangi Reval ke kantor Reval untuk mengajaknya *berbincang layaknya teman lama,* tertawa puas setelah mendengar kata-kata Reval. "Nggak usah berbelit, yang lo maksud itu Yatalia Arana, kan? Sahabat lo itu?"

"Lo—"

"Tenang aja, Rev, *this is a game and you are the player—but remember this, I'm the winner.*"

Setelah berkata seperti itu, Farraz meninggalkan beberapa lembar uang di atas meja dan berlalu begitu saja dari hadapan Reval.

Tanpa pamit, tanpa basa-basi, dan pastinya tanpa peduli dengan kemarahan Reval yang makin membesar.

❀ ❀ ❀

"Jadi, makan apa kita malam ini?"

"Makan di rumah lo aja, yuk."

"Gue yang masak, gitu?"

"Iya."

"Kok nggak bilang dari siang, sih?"

"Gue ada tamu tadi siang sampai sore. Lupa ngabarin."

Rana menggeleng samar, lalu memilih diam. Sejak siang tadi memang Reval tidak membalas pesannya. Ketika ia menghubungi kantornya, hanya Ello yang menjawab bahwa Reval bertemu dengan teman lama. Yang Rana asumsikan itu adalah Farraz. Laki-laki aneh yang mengetahui dirinya di saat pertemuan pertama mereka.

"Siapa? Farraz, ya?"

"*Hm.*"

"Kok lo nggak pernah cerita tentang dia sebelumnya?"

"Karena memang nggak ada yang perlu diceritain."

"Rev—"

"Al, kita udah sampai."

Rana terpaksa membungkam mulutnya dan membuka *seatbelt*-nya. Benar saja, satpam rumahnya yang sudah hapal dengan Reval langsung membukakan pagar untuk mereka. Segala hal tentang Reval dan Farraz sebenarnya sudah mengusik Rana sejak lama. Namun sepertinya, bukan informasi yang dengan mudah dibagikan Reval kepada Rana.

Rana langsung naik ke lantai dua menuju kamarnya. Mandi dan berganti pakaian. Sedangkan Reval langsung terlibat perbincangan dengan Sandjaya yang sedang menonton televisi di ruang tengah. Selagi menunggu Rana, Sandjaya dan Reval mulai membahas mengenai kecurigaan adanya adu domba dalam sengketa Risjad Group.

Reval dan timnya pun mulai mencurigai adanya kemungkinan tersebut. Maka dari itu, pihak penyelidik dari firma Reval sudah mulai ditugaskan untuk menyelidikinya

tanpa Trisha dan Radell tahu. Ada kemungkinan, pihak pengadu domba ini adalah orang terdekat di antara mereka berdua.

"Terkadang yang menyakiti kita adalah orang yang paling dekat dengan kita." Sandjaya mematikan televisinya dan menatap Reval dengan serius. "Saya harap, bukan kamu juga yang nantinya akan menyakiti Rana."

"Mungkin saya akan menyakitinya suatu hari nanti," jawab Reval yang langsung menuai pelototan Sandjaya, "tapi saya nggak akan pergi setelah menyakiti Rana. Saya akan menyembuhkan luka yang ditimbulkan oleh saya sendiri. Karena seringnya, penyembuh dari sebuah luka adalah penyebab luka itu sendiri."

Sandjaya berdecak lidah. "Kamu terlalu pintar berkata-kata, anak muda."

Keduanya kemudian tertawa bersama. Ada tembok yang perlahan mulai runtuh. Sandjaya mulai menyukai Reval, setidaknya ia sudah tidak sesangar pertemuan pertama mereka. Satu persamaan yang akhirnya bisa membuat mereka akrab adalah mereka sama-sama menyayangi perempuan yang kini sudah meloncat-loncat di tangga menuju dapur kediaman Adibrata.

Yatalia Arana.

❀ ❀ ❀

"Reval nggak jemput?"

"Nggak, dia ada urusan sampai larut, katanya."

"Ya sudah, pulang sama Papa."

Rana menurut. Setelah memastikan tidak ada barang yang tertinggal di mejanya, ia mengikuti langkah papanya menuju lift.

"Kapan Reval ngelamar kamu?"

Rasa kaget Rana bersamaan dengan denting lift yang kemudian otomatis terbuka untuk mereka. Dengan canggung, Rana masuk ke dalam lift yang berisikan dirinya, Sandjaya, dan beberapa orang dari kantor lain.

Rana menukas dengan berbisik, "Pa, kami cuma teman."

Di luar dugaan, Sandjaya tertawa mengejek. "Katanya kamu sudah sangat dewasa untuk tidak diberikan jam malam, tapi kenapa masih naïf juga, sih? Jelas-jelas kalian lebih dari sahabat."

"Pa...."

"Rana, Papa memang nggak akan mencarikan jodoh lagi untuk kamu. Jadi, tolong bersikap dewasa selayaknya umurmu dan buka mata lebar-lebar. Bukannya Papa nggak suka sama hubungan kalian, tapi pertemanan tidak sehat macam apa yang kalian jalani? Mau sampai kapan? Mau sama-sama sendiri sampai tua?"

"Hal itu bukan hal yang harus dibicarakan di dalam lift, Pak Sandjaya," desis Rana kesal. Ia melirik ke arah tiga orang yang berdiri di belakang mereka—yang pasti mendengar dialog ayah dan anak tersebut.

Ketika lift berdenting kembali, Rana keluar lebih dulu dari papanya. Mendahului Sandjaya yang hanya menggeleng samar.

Tanpa sengaja Rana menangkap sosok yang tak asing di sudut *lobby*. Sosok itu tersenyum dan menatap Rana dengan intens. Sandjaya yang bingung kenapa Rana tiba-tiba langkahnya berhenti, langsung meraih bahu putrinya dan menghelanya menuju keluar *lobby*. Di mana supir kantornya telah menunggu mereka.

Itu Farraz.

Sedikit bergidik ketika melihat senyum Farraz yang jauh dari kata *friendly*, Rana sudah gatal ingin menghubungi Reval. Saat ponsel sudah di tangannya, ia mulai meragu.

Mungkin ia akan memberitahu keberadaan Farraz jika Reval sudah menceritakan siapa Farraz sebenarnya.

Dan jelas, bukan saat ini.

❀ ❀ ❀

Delapan belas

Kata-kata papanya beberapa hari yang lalu mengusik Rana. Benarkah persahabatan mereka tidak sehat?

Dalam hatinya yang terdalam—dan yang selama ini coba ditutupi olehnya—Rana memang menyukai Reval. Oh, Ralat.

Sangat. Sangat. Sangat. Menyayangi. Reval.

Hanya Reval yang ia punya saat ini selain keluarganya. Hanya Reval yang selalu ada untuknya dan menerimanya apa adanya.

Rana masih ingat, bagi Reval, mereka adalah sahabat. *Selalu dan selamanya.* Reval tidak pernah membicarakan komitmen, paling-paling membicarakan kedua orangtuanya yang mendesak Reval untuk segera menikah.

Tapi itu tidak memasukkan Rana ke dalam konteks tersebut. Tidak pernah Reval menyebutkan bahwa Rana, di kemudian hari, akan jadi pasangan Reval. *Sahabat sehidup semati.*

Rana berguling ke sisi lain ranjangnya. Tidurnya malam ini gelisah. Sebentar-sebentar terbangun. Tangannya gatal ingin menghubungi Reval. Tapi, ia urungkan niatnya. Saat ini waktu sudah menunjukkan jam dua pagi, kurang dari enam jam lagi, toh Reval akan ada di rumahnya.

Rana mencoba untuk kembali tertidur. Ia tidak bisa bekerja dengan maksimal kalau ia mengantuk. Sesaat sebelum ia jatuh terlelap, sebuah pertanyaan muncul di benaknya dengan tiba-tiba.

Jenis rasa sayang apa yang dimilikinya untuk Reval?

❀ ❀ ❀

"Jangan marah, oke?"

"Iya, Rev."

"Nanti gue bawain oleh-oleh."

"Nggak usah."

"Al, jangan marah gitu—"

"Nggak usah oleh-oleh, yang penting lo pulang."

Suara tawa Reval seketika menghangatkan hati Rana. "Iya. Cuma sehari, kok. Lo hati-hati, ya. Kalau ada apa-apa, langsung bilang ke gue."

"Siap, Bos!"

"Oke, *bye*, Al."

"Rev…."

"Ya, Al?"

"Kalau ada yang lo pikirin dan jadi beban, jangan ditanggung sendiri. Lo punya gue, inget, kan?"

"Iya, Al," jawab Reval. Suaranya melembut saat mendapati kekhawatiran Rana hanya dari nada suaranya. "Lo juga. Oke?"

"Oke. *Bye,* Rev."

Rana memasukkan ponselnya ke dalam tas. Ditatapnya sosok perempuan di cermin, matanya agak berkantung. Efek susah tidur semalam.

Hari ini Reval pergi ke Surabaya—begitulah yang dikatakan lelaki itu saat dengan sungguh-sungguh meminta maaf karena tidak bisa sarapan bersama Rana di rumahnya.

Namun yang sebenarnya mengusik Rana bukanlah hal itu. Melainkan sikap Reval yang agak berubah belakangan ini. Reval jadi agak sedikit pendiam dan selalu tegang jika Rana menyinggung perihal Farraz.

Tapi sampai sekarang, Reval belum mau mengatakan apa pun mengenai Farraz.

Mungkin harus gue selidikin pelan-pelan, batin Rana walau ia sendiri belum pasti untuk melakukan hal tersebut.

❀ ❀ ❀

Verio mengamati Rana yang sedang sibuk membaca berkas kasus miliknya. Jam makan siang hari ini tidak digunakan Rana untuk makan dan beristirahat sejenak. Sepertinya Rana belum menyadari keberadaannya, kalau sudah, pasti Verio sudah habis diusir olehnya.

Awalnya Verio menolak dijodohkan oleh orangtuanya. Namun saat ia menyelidiki sendiri calon yang ia tolak ini, entah kenapa ia ingin mencoba untuk mendekatinya. Perempuan dengan wajah *baby face* yang tidak disangka Verio kalau umurnya lebih tua tiga tahun darinya.

"Apa liat-liat?"

"Galaknya kurangin sedikit, Ran."

Rana mendengus. Verio tertawa seraya menghampiri meja Rana. "Kenapa sih nggak bisa bersikap manis denganku?"

Rana menahan dirinya untuk tidak mendengus, lagi. "Kamu masih nanya juga?"

"Apa karena faktanya kita dijodohkan dan umurku lebih muda dari kamu?"

Rana hanya menjetikkan jarinya. Verio menggeleng samar sambil tersenyum kecil. "*Age doesn't matter*, Rana."

"Ya, apa pun katamu," tampik Rana.

"Sekarang, kalau aku bilang bahwa perjodohan di antara kita sudah dibatalkan, apa kamu bisa bersikap 'lebih manis' dari yang sudah-sudah?"

Pertanyaan yang sekaligus merupakan pernyataan tersebut langsung membuat Rana melotot tidak percaya. Melihat hal itu, Verio mengangguk sekali lagi.

"Dibatalin? Siapa yang batalin?"

"Aku."

Tawa kecil keluar dari bibir Rana. "Kenapa? Udah capek diabaikan?"

"Ya, buat apa kita melakukan hal yang nyatanya memang nggak berguna?" Verio bersandar di samping meja Rana. Bersedekap dada menatap perempuan yang kini duduk rileks di kursi mejanya. "Apalagi kamu punya *bodyguard* yang selalu kamu peluk tiap ketemu. Daripada aku makin terlihat bodoh karena mengejar perempuan yang lebih rela meluk laki-laki lain, mending aku cari yang lain."

Dan Rana tidak bisa berhenti tertawa setelahnya. Senyum Verio terbit, ternyata cara untuk mendapatkan senyum Rana adalah dengan berhenti mengejarnya.

"Terima kasih." Rana berdeham setelah tawanya berhasil berhenti. "Terima kasih telah bertindak kooperatif, Verio."

Verio tersenyum, mengiyakan. "Semoga cepet dilamar sama si saingan."

"Kami cuma teman." Lalu ia mengibaskan tangannya, mengusir Verio. "Sekarang, kerja yang benar. Kamu bisa pura-pura kerja lembur supaya orang-orang berspekulasi kalau kamu patah hati karena akhirnya benar-benar kutolak."

Verio meninggalkan meja Rana sambil tertawa. Rana menghela napas, lega karena akhirnya Verio tidak mementingkan egonya lagi hanya untuk membuat Rana luluh padanya.

Setidaknya, saat ini satu masalah selesai.

Rana melepas kacamatanya dan mengurai ikat rambutnya hingga kini rambutnya tergerai berantakan. Ia bersandar di kursinya, berusaha tenang setelah tahu mengenai apa yang mengusiknya beberapa hari ini.

Farraz Rizaldi yang selama ini diminta Reval untuk ia jauhi adalah orang yang sama dengan yang masuk ke penjara belasan tahun lalu karena kasus pemerkosaan dan pembunuhan.

Beberapa saat, Rana bergidik ngeri. Membayangkan Farraz versi muda yang melakukan dua hal tersebut. Dan bersahabat dengan Reval.

Pasti masih ada banyak hal yang ia belum ketahui di balik kasus itu dan persahabatan Farraz dengan Reval. Makanya Reval memintanya untuk berhati-hati.

Setelah dirasanya puas melihat-lihat informasi mengenai Farraz, Rana segera mematikan komputernya dan merapikan barang-barangnya. Sudah lewat dari jam sepuluh malam. Di ruangan ini, hanya tersisa tiga rekan kerjanya yang sedang lembur. Sebagian besar ada di ruang *meeting* bersama papanya. Membahas kasus besar yang melibatkan pemilik perusahaan pertambangan.

Rana memilih pamit pada ketiga rekannya, lalu berjalan sendirian menyusuri lorong dan menunggu lift yang akan membawanya turun ke *lobby*.

Saat ini di kepala Rana masih terbayang pertemuannya dengan Farraz dan data-data yang tadi ia dapatkan. Jelas sampai saat ini, Farraz belum bertobat. Terbukti dari *gesture-*

nya saat pertama kali bertemu Rana dan tindakannya yang cenderung sangat ingin melihat Reval emosi.

"Pangeran berkuda lo ternyata sedang lengah saat ini."

Lift menutup secara otomatis saat suara itu menyapanya. Rana yang baru saja masuk langsung menoleh, mencari sumber suara yang ternyata berdiri di sudut lift. Mendesis pelan, Rana melangkah mundur. Namun hal itu jelas percuma.

"Mau ngapain lo ke sini?"

"Kalau gue bilang, nanti lo takut."

Rana mencoba bernapas senormal mungkin. Tidak, ia tidak boleh terintimidasi hanya dengan kehadiran Arkan di sini. Rana hanya perlu menjaga dirinya sampai ia bisa keluar dari lift dan memanggil bala bantuan di *lobby*.

"Rana, Rana." Tatapan menusuk Arkan bisa dirasakan oleh Rana hingga ke tulang sumsumnya. Laki-laki itu masih berdiri di tempatnya, kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana. Kemejanya masih rapi, menandakan bahwa ia pun baru pulang dari kantor. "Perempuan lemah. Punya orangtua yang terlalu ikut campur dalam kehidupan orang lain."

"Punya mantan pacar terbaru yang sakit jiwa," seru Rana tanpa gentar.

Arkan hanya perlu tiga langkah untuk menghimpit Rana dengan tubuhnya yang menjulang. Sedikit menunduk, ia kini menatap Rana dengan tajam. "Rasanya kita nggak perlu basa-basi lagi, *Sweetheart*."

Rana bergidik, panggilan itu sama sekali jauh dari kesan manis. Padahal *sweetheart* merupakan panggilan kesayangan dari Arkan saat mereka masih menjalin hubungan. Tapi inilah sebuah hubungan, sesuatu yang manis bisa berubah menjadi mengerikan setelah hubungan itu hancur.

Denting lift yang disusul terbukanya pintu lift membuat tubuh Rana terhuyung keluar. Namun lengan Arkan dengan cepat mengelilingi pinggang Rana untuk menahannya. Tanpa menyia-nyiakan satu detik pun, Arkan segera membawa Rana ke dalam dekapannya.

"Lepas!" Rana memberontak. "Arkan! Lo bakal nyesel kalau sampai—"

"Kalau sampai apa? Tertangkap?" Arkan tertawa keras, jenis tawa yang bukan termasuk tawa kebahagiaan. "Rana, gue udah merencanakan semua ini dengan matang, sejak lama."

Lobby DJT sepi, tidak ada orang atau pun satpam yang berkeliaran. Rana tidak tahu saja, satpam yang bertugas di *lobby* sudah dilumpuhkan Arkan sejak setengah jam yang lalu.

"Lo—"

Rana tak sempat menyelesaikan ucapannya. Arkan telah membuat perempuan itu terdiam dengan pukulan telak di tengkuknya, membuat Rana pingsan dalam dekapan Arkan.

"Mari berpesta, Arana."

❀ ❀ ❀

Reval melihat jam tangannya, lalu tersenyum. Masih ada waktu untuk menjemput Rana. Menurut Sandjaya, sahabatnya itu masih di kantor.

Akhir-akhir ini ia memang rutin berkomunikasi dengan ayah sahabatnya itu. Untungnya dari Rana yang bekerja di tempat ayahnya sendiri, Reval bisa mendengar keadaan Rana langsung dari sang ayah. Kehadiran Farraz dan mantan Rana membuat kekhawatiran Reval jadi berlipat ganda.

Taksi yang ditumpanginya perlahan memasuki area De Jakarta Tower. Reval meminta taksi yang dinaikinya dari bandara tersebut untuk menunggu. Walaupun kata Sandjaya hari ini Rana membawa mobilnya sendiri, bisa ia pastikan ia akan memaksa Rana pulang dengannya menggunakan taksi.

Reval mengernyit heran, mendapati *lobby* yang sepi, terlebih lagi tidak melihat kehadiran satpam yang biasanya bertugas.

"Arkan! Lo bakal nyesel kalau sampai—"

"Kalau sampai apa? Tertangkap?"

Suara dua orang yang Reval kenal membuatnya terdiam di tempat. *Arkan ada di sini,* kesadaran itu menghantam Reval dengan telak.

Reval melangkah dengan cepat menuju sumber suara, lorong menuju pintu belakang DJT yang penerangannya minim menyambut Reval, tepat setelah ia melihat Rana terkulai pingsan di dalam dekapan Arkan.

"Harus pakai kekerasan apa lagi supaya lo ngerti untuk nggak nyentuh Rana?"

Arkan menoleh, kemudian mendengus untuk mendapati bahwa orang yang tidak ia harapkan justru muncul di sini. "*None of your business, Dude.*"

Geraman Reval terdengar jelas saat satu pukulan mengenai wajah Arkan. Arkan terhuyung karena pukulan tersebut, membuat Reval mendapat kesempatan untuk meraih tubuh Rana.

Setelahnya, baku hantam di antara Reval dan Arkan tidak dapat terhindarkan. Beberapa kali Reval tidak bisa mengelak dari pukulan Arkan. Rana yang masih pingsan akhirnya tergeletak tidak jauh dari tempat Arkan dan Reval yang masih saling pukul.

"Lo milih mati sia-sia demi cewek sialan itu?" Arkan kini berada di atas tubuh Reval dan menyarangkan bogem mentah ke wajahnya.

"Elo yang sialan!"

Dengan sekuat tenaga, Reval menendang tubuh Arkan hingga lelaki itu mengerang kesakitan. Reval menendang tubuh Arkan dan memberikan satu pukulan terakhir yang sangat kencang. "Jangan ganggu sahabat gue lagi."

Arkan terbatuk sambil menahan sakit di ulu hatinya. Melihat Arkan yang sudah tidak bisa berkutik, Reval beringsut menjauh dan meraih Rana ke dalam gendongannya.

Di dalam gendongannya, Rana bergerak gelisah dan bergumam samar, "Rev…."

Reval mengelus punggungnya pelan seraya berbisik, "Tenang, Al. Semua udah beres."

Tak lama, kelopak mata Rana bergetar dan perlahan membuka. Reval tersenyum, walau sakit karena sudut bibirnya robek. "*Glad to see you again,* Al."

"Rev…."

"*Ssst,* gue butuh—"

Tubuh Reval terdiam, lalu tak lama kemudian terhuyung jatuh dengan Rana yang masih di dalam gendongannya. Dua kali bunyi yang mengerikan itu hampir membuat Rana meloncat ketakutan.

"Reval!!"

Teriakan Rana tidak membuat Reval bangun, justru yang dilihat Rana adalah darah yang mulai mengucur dari balik kemeja Reval.

Tidak jauh dari tempatnya kini, Arkan yang masih memegang pistol hanya tertawa melihat Rana yang meneriakinya dan Reval yang terbujur kaku.

❀ ❀ ❀

Jauh di dalam hatinya, Arkan merasakan kesal yang luar biasa. Bisa-bisanya Reval muncul bahkan di saat ia belum keluar dari gedung ini. Rencananya hancur sudah. Tadinya ia akan membawa Rana ke tempat persembunyiannya, menghancurkan gadis itu hingga tak bersisa, lalu mengirimnya balik ke hadapan Sandjaya langsung.

Orang yang telah menghancurkan karier serta semua yang tadinya ia miliki. Kekuasaan, kehormatan, harga diri … semua itu hilang karena Sandjaya dan anaknya yang menyebalkan itu.

Itulah yang diyakini Arkan.

Pandangannya mulai mengabur, hasil tonjokan Reval tadi yang pasti. Namun ia masih bisa melihat Reval yang menggendong Rana seolah-olah ia pahlawan yang berhasil menyelamatkan sang putri.

Cih, rasanya Arkan ingin meludahi Reval saat ini juga.

Sebuah ide brilian melintas di benaknya. Dengan cepat diraihnya senjata yang tadi ia sembunyikan. Sebuah senyum tercetak di wajahnya yang kini babak belur. *Mungkin membunuh sahabatnya akan lebih cepat membunuh Rana.*

❀ ❀ ❀

Sembilan belas

Rana tahu benar tentang perasaan ketika kehilangan seseorang. Ketika ia kehilangan nenek dan kakeknya, adiknya yang bahkan belum sempat melihat dunia, mamanya, dan kini ... ia tidak sanggup lagi jika harus dihadapkan pada kehilangan.

Terutama kehilangan Reval.

"Istirahat, Rana."

Rana menggeleng. "Aku nggak ngapa-ngapain, Tante. Buat apa harus istirahat?"

Jingga menghela napas, kemudian menarik kursi ke sebelah Rana dan merangkul bahu sahabat anaknya tersebut. "Kamu hampir dua hari nggak tidur, Reval pasti nggak mau ngeliat sahabatnya jadi sakit karena nungguin dia."

"Maafin aku, Tan. Dia begini karena aku...."

"Jangan bilang begitu." Jingga mengelus rambut Rana yang berantakan. Perempuan itu hanya menunggui Reval di kamar ini sejak Reval dipindah ke kamar inap. Selama operasi

pengangkatan proyektil yang bersarang di bahu Reval, Rana tidak bergeser sedikit pun dari pintu ruang operasi.

"Reval pasti sadar dan cepet sehat lagi."

Rana hanya mengangguk. Kejadian itu masih terbayang-bayang di benaknya. Arkan berusaha kabur setelah Reval tidak sadarkan diri. Namun orang-orang dari pihak keamanan yang menghampiri mereka segera membekuk Arkan dan membawanya ke kantor polisi.

Rana masih ingat bau anyir darah yang mengenai tangan dan bajunya selama ia berada di perjalanan menuju rumah sakit. Beruntung, tembakan Arkan tidak mengenai organ tubuh yang vital dan proyektilnya berhasil diangkat.

"Aku nggak mau kehilangan Reval, Tante." Rana meraih jemari Reval dan menggenggamnya dengan erat. Reval masih belum sadar dan hal itu membuat Rana benar-benar takut. "Aku … aku sayang Reval."

Lebih dari yang aku kira, gumam Rana dalam hatinya.

Melihat Reval tertidur dengan luka di sekujur tubuh bukanlah hal yang diinginkan Rana. 'Nyaris' kehilangan Reval benar-benar menghantamnya dengan telak, membuatnya ketakutan setengah mati.

Ia belum mengenal dan dekat dengan Reval dalam hitungan tahun. Tapi … mereka saling bergantung satu sama lain tanpa sadar. Mereka saling menyayangi. Kehilangan Reval adalah hal yang paling dihindari Rana di muka bumi ini.

❀ ❀ ❀

Wajah itu tidak menua sama sekali. Masih berusia belasan, berbeda dengan Reval yang sudah kepala tiga.

"Fellia?"

Reval menajamkan penglihatannya. Kurang dari lima meter di hadapannya, berdiri Fellia yang masih mengenakan seragam SMA mereka. "Fellia?" Reval memanggil sekali lagi.

Namun sosok itu hanya melambaikan tangan ke arahnya dan tersenyum. Reval mencoba menghampiri Fellia, namun semakin ia mendekat, kabut semakin menghalangi pandangannya.

Hingga akhirnya hanya kabut yang bisa dilihat Reval dan suara seseorang yang terdengar jauh, namun tetap bisa didengar oleh Reval.

I love you, Rev.

❀ ❀ ❀

Rana bersandar di tepi kusen jendela, menatap langit yang kini mulai gelap. Bersandar seperti ini membuatnya teringat saat ia menatap langit malam bersama Reval di balkon kamar lelaki itu.

Hanya ada dirinya dan Reval. Dan semuanya belum sekacau sekarang.

Rana gelisah dalam diamnya. Tadi ia sempat tertidur tanpa sengaja dan memimpikan suatu kejadian lampau, yang bahkan sudah ia lupakan. Saat ia dan mamanya sedang merancang kejutan ulang tahun untuk papanya.

"Nanti, kalau kamu sudah besar dan punya laki-laki yang kamu sayang, jangan lupa kasih kejutan kecil buat dia," ujar mamanya sembari menghias kue yang mereka buat siang ini dengan buah-buahan segar.

"Nggak sering juga nggak apa-apa. Yang penting, kamu bisa tunjukin ke dia kalau dia orang yang penting buat kamu dan orang yang kamu cintai."

"Oke, Ma!"

"Dan, jangan lupa untuk bilang cinta selagi bisa. Memang tindakan lebih berarti, tapi adakalanya orang itu harus mendengar secara lisan dan langsung dari kita."

"*I love you,* Rev."

Rana terkesiap setelahnya. Kenapa dirinya tanpa sadar mengucapkan hal itu?

"Al?"

❀ ❀ ❀

Reval menatap Rana yang terkejut, tapi perempuan itu langsung bergerak cepat menekan tombol untuk memanggil para suster dan dokter.

"Apa yang tadi lo bilang, Al?" bisik Reval dengan suaranya yang serak.

"..."

"*You said you love me,* Al."

Rana diam, ia hanya menyodorkan segelas air mineral dengan sedotan kepada Reval. Setelah isinya habis, Reval mengembalikannya pada Rana.

"Al…."

"Rev, dokternya udah dateng."

Rana mundur beberapa langkah, mengamati dokter dan dua orang suster yang kini sedang memeriksa keadaan Reval. Namun tatapan Reval masih terarah kepadanya.

Setelah dokter memastikan keadaan Reval baik-baik saja pasca operasi, hanya tinggal Rana dan Reval di kamar itu. Rana mengelak, berusaha tidak menatap Reval yang kini menatapnya dengan intens.

"Al."

"Y-ya?"

"Jangan ke sini lagi, Al. Jangan pernah temuin gue lagi."

"Hah?"

"Gue nggak pernah bisa bersahabat lagi dengan orang yang punya perasaan lebih dari seharusnya."

Rana membeku di tempatnya. Memastikan bahwa Reval hanya bercanda. Namun tidak ada senyum jahil atau apa pun yang mengindikasikan bahwa pernyataan tadi adalah sebuah candaan.

Satu kalimat sakti yang justru merusak segalanya sekarang.

"Rev, gue…."

"Lo pasti tahu jalan pulang ke rumah lo, Rana."

Bahkan dia nggak manggil 'Al' kayak biasanya. Sebenernya Reval kenapa, sih?

"Kamu nggak mau masuk, Rana?"

Rana tersenyum canggung lalu menggeleng. "Cuma mau mastiin dia makin sehat aja, Om."

Dana menatap Rana dengan prihatin. Sudah seminggu sejak putra sulungnya itu sadar dan sudah seminggu pula Rana tidak diizinkan masuk untuk menjenguk Reval. Dana tidak mengerti tentang apa yang terjadi di antara mereka, tapi membiarkan Rana datang selama seminggu dan menatap Reval diam-diam dari celah pintu, bukan hal yang bagus untuk diteruskan.

"Om nggak tahu kenapa dia tiba-tiba berubah begitu."

Rana memalingkan wajahnya, berusaha untuk tidak menangis ketika teringat lagi momen di mana Reval mengusirnya. Bukan hanya mengusirnya, tapi secara tak langsung juga memutus tali persahabatan di antara mereka.

"Rana yang salah, Om," gumam Rana dengan suara yang mulai serak, "daripada Reval nggak sembuh-sembuh kalau ketemu aku, mending aku liatin dari luar aja."

"Kamu yakin kamu nggak mau masuk?" Dana bertanya sekali lagi. Hari ini ia akan berada di rumah sakit seharian, menggantikan istrinya yang satu jam lalu baru pulang ke rumah. "Kalau Reval marah, nanti Om yang marahin balik."

Rana hanya tersenyum dan menggeleng. Dana menatapnya beberapa saat, lalu menepuk bahu Rana sebelum akhirnya masuk ke dalam kamar Reval.

Rana bersandar di dinding, mencoba meredam rasa sakit yang akhir-akhir ini sering muncul. Rana mungkin tidak benar-benar sadar saat mengatakan perasaannya dan didengar oleh Reval, tapi bukan berarti ia menyesal telah melakukannya.

Awalnya, ia tidak mengira bahwa ia bisa bersahabat dengan Reval. Rana tidak mengira bahwa akan ada seseorang yang mampu menerima dirinya dan selalu ada di sisinya. Tapi pada akhirnya, ia tidak pernah mengira kalau ia akan jatuh cinta....

Dengan sahabatnya sendiri, sahabat yang kini menolak kehadirannya karena ia punya perasaan yang lebih dari seharusnya.

❀ ❀ ❀

"Jangan menghindar lagi kali ini, Reval."

"Menghindar dari apa, Yah?"

"Kalau kalian punya masalah, selesaikan. Jangan mengusirnya."

Reval berdecak, kemudian tatapannya jatuh ke arah pintu kamar inapnya yang sedikit terbuka. Ia tahu, beberapa saat lalu Rana masih berdiri di balik pintu itu. Entah sekarang ke mana.

"Masalah di antara kami sudah selesai saat aku memintanya pergi seminggu yang lalu."

"Apa Ayah ngajarin kamu untuk berbuat sekasar itu, Revaldo Harrsya?"

Reval memilih untuk tidak menjawab pertanyaan ayahnya. Jelas, ayahnya tidak mengajarinya seperti itu. Tapi pengalamanlah yang mengajarkannya, bahwa tidak boleh ada sesuatu yang 'lebih' dari sebuah persahabatan.

Ia dan Rana memang dekat. Mungkin bisa dibilang saling ketergantungan. Tapi ketika sesaat sebelum sadar ia melihat Fellia, ia seperti disadarkan kembali, akan jadi apa sebuah persahabatan jika mempunyai perasaan bernama cinta.

Fellia adalah bukti nyata bagi Reval, tentang hancurnya persahabatan jika ada cinta di dalamnya.

Tentu saja, ketika Rana mengatakan bahwa ia mencintai Reval, walau hanya sekali, walau hanya bisikan lirih, alarm itulah yang menjadi aba-aba Reval untuk mengakhiri persahabatan mereka. Sebelum semuanya terlambat seperti belasan tahun yang lalu.

Maaf, Al. Kita nggak bisa jadi kayak dulu lagi kalau lo justru jatuh cinta sama gue.

Dua puluh

"Lo tolol!"

Arkan menatap Farraz dengan kesal. Teman lamanya itu mengejeknya bukan di waktu yang tepat. "Daripada lo ngejek gue, mending lo keluarin gue dari sini."

"Lo masuk sini kan gara-gara perbuatan lo sendiri."

"Setidaknya gue udah beresin Reval."

"Reval itu urusan gue, urusan lo cuma cewek itu." Farraz meninju meja yang berada di antara dirinya dan Arkan dengan kesal. Memancing tatapan curiga sipir penjara, namun Farraz tidak peduli sama sekali. "Lo kerja sama gue, lo ikutin aturan gue. Lo ngelanggar aturan gue, itu berarti urusan kita berdua udah selesai sampai di sini. Ngerti lo?"

"Heh, Farraz—"

Farraz mengangkat satu tangannya, isyarat agar Arkan tidak membantah kata-katanya. Tanpa menoleh lagi ke arah Arkan, Farraz keluar dari ruang kunjungan diiringi makian Arkan.

Arkan telah melanggar batas teritori yang sejak awal mereka sepakati. Bukan begitu caranya menghancurkan Reval. Ia ingin menghancurkan Reval dengan tangannya sendiri, seperti ketika ia menghancurkan Fellia belasan tahun yang lalu.

❀ ❀ ❀

"Inget, jangan ke kantor dulu tiga hari ini. Dan jangan berani-beraninya nyuruh Ello ke rumah bawa kerjaan. Nanti Bunda langsung usir tu anak."

Reval terkekeh, rupanya Bunda sudah tahu mengenai siasatnya dengan Ello. "Iya, Nda."

Jingga tersenyum dan kembali melanjutkan kegiatan *packing*-nya. Hari ini adalah hari kepulangan Reval, kedua anak perempuannya sedang sibuk membuat perayaan kecil-kecilan untuk abang mereka. Selagi suaminya mengurus beberapa hal administrasi, ia merapikan barang-barang Reval dan menemani Reval sarapan.

"Nda, ponselnya bunyi tuh, kayaknya Ayah, deh."

Jingga mengambil ponselnya yang masih di dalam tas. Kemudian sebuah senyum terbit di wajahnya. "Rev, Bunda tinggal dulu sebentar, nggak apa-apa, ya?"

"Iya, Bun. Bunda nih, kayak aku anak kecil yang masih harus dijagain aja."

Jingga tertawa mendengar gerutuan Reval. Setelahnya, ia segera bergegas keluar dari kamar inap Reval. Reval yang masih membaca *file* dari *smartphone*-nya tidak menoleh saat lima menit kemudian pintu kamarnya kembali terbuka.

"Gue seneng akhirnya lo dibolehin pulang."

Reval menoleh, mendapati sosok yang tidak ia temui selama seminggu, kini berdiri tak jauh dari pintu kamarnya. Menatapnya dengan takut-takut. Setelah tahu siapa yang masuk, Reval justru tidak mengacuhkannya dan kembali berkonsentrasi pada *file*-nya.

Rana berdeham, gugup dan takut saat Reval justru tidak peduli dengan kehadirannya. Namun inilah satu-satunya kesempatan untuk ia bertemu dengan Reval. Karena setelah ini, mungkin Reval akan berusaha sekuat tenaga untuk menjauh darinya.

"Rev, gue ... minta maaf. Gue minta maaf, karena selama jadi sahabat lo, gue banyak nyusahinnya. Gue lemah, cengeng, banyak maunya, egois, dan ... lo tahulah semua sifat buruk gue. Tapi, gue nggak minta maaf karena gue ... sayang sama lo—lebih dari sekadar sahabat.

"Maaf karena persahabatan kita nggak bisa 'selamanya' kayak yang lo bilang selama ini. Tapi gue nggak bisa jadi orang munafik dengan nggak mengakui perasaan gue—sekali pun pada akhirnya gue kehilangan lo juga."

Reval masih sibuk dengan *file*-nya. Entah mendengarkan atau tidak. Rana menghela napas dalam-dalam, berusaha menekan rasa sesak yang tiba-tiba menjalar di dadanya.

"Gue...." Setitik airmata meluncur begitu saja tanpa bisa ia cegah. "Gue sayang sama lo, Rev."

Tidak ada respon berarti dari Reval. Rana memutuskan bahwa ini sudah saatnya ia kembali. Tidak baik membiarkan orangtua Reval menunggu terlalu lama di luar.

Rana sudah meraih *handle* pintu, ketika akhirnya ia memanggil Reval tanpa berbalik sama sekali. "Rev, ternyata rasanya saat lo nggak mau ngeliat gue sama sakitnya kayak ketika gue nyaris kehilangan lo. Kalau ujung-ujungnya begini, ngapain lo nolongin gue? Mendingan gue yang hancur tapi masih punya lo di sisi gue daripada gue yang baik-baik aja tapi kehilangan lo."

Dan saat Reval mendongak, yang ia dapati hanya pintu yang sudah tertutup.

Al, gue nggak bisa mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya. Dulu gue kehilangan Fellia karena cinta. Gue lebih milih kehilangan lo karena gue ngelindungin elo daripada gue kehilangan elo dengan cara yang sama kayak belasan tahun yang lalu.

❀ ❀ ❀

Waktu tidak pernah berbaik hati untuk orang yang patah hati.

Ini bukan pertama kali Rana mencintai seseorang. Tapi baru kali inilah ia benar-benar merasakan patah hati—bahkan sebelum ia merasakan dicintai balik. Cintanya masih sepihak, ditolak mentah-mentah, lalu ia diusir dari kehidupan lelaki itu.

Kenapa pada akhirnya ia menyerah?

Karena Rana tidak ingin berjuang mendapatkan Reval kalau pada akhirnya hal itu hanya akan memperburuk semuanya. Bahkan Reval belum tentu ingin diperjuangkan

oleh Rana. Dengan diamnya Reval selagi ia berada di satu ruangan yang sama, dengan itulah Reval menandakan bahwa kata-katanya saat seminggu yang lalu benar-benar keputusan final.

Mereka memang tidak pernah bisa bersama lagi.

Sebagai sahabat atau pun pasangan.

"Papa udah pastiin hidup Arkan nggak akan jadi lebih mudah mulai dari sekarang."

Kata-kata itu mengusik lamunan Rana. Papanya kini duduk di sampingnya sambil membawa cangkir teh yang isinya masih mengepul.

Sandjaya menatap putrinya yang hanya melamun di kursi teras samping rumah mereka. Sejak peristiwa mengerikan di DJT seminggu yang lalu, ada banyak hal yang berubah dari diri putrinya. Jadi lebih pendiam, pemurung, dan lebih sering berpura-pura untuk tersenyum di hadapan orang lain dibanding mengutarakan apa yang sebenernya ia rasa.

"Gimana keadaan Reval?"

"Baik," suara Rana serak saat menjawab, "udah pulang tadi."

Sandjaya ingin bertanya, namun akhirnya hanya menahan rasa ingin tahunya di ujung lidah. Putrinya sudah dewasa, sudah bukan saatnya lagi ia mencampuri semua urusannya. Pada akhirnya, Sandjaya hanya berkata pelan, "Kalau kamu mau cerita, cerita aja ke Papa—apa aja, terserah. Kamu punya Papa dan Papa *hanya* punya kamu."

Rana tidak menoleh, ia tetap memeluk *cushion* kesayangannya sambil menatap lurus ke depan. Walau begitu, Sandjaya tetap meraih Rana ke dalam pelukannya saat melihat airmata Rana turun begitu saja.

Aku jatuh cinta dan kehilangan dia di saat yang bersamaan, Pa.

❀ ❀ ❀

"Gimana persiapan buat besok?"

"Bukti-bukti dan saksi udah aman, pastinya."

"*Good.*"

Ello meraih cangkir kopinya yang masih tersisa setengah isinya. "Lo yakin mau ikut sidang besok?"

"Dateng ke persidangan nggak bakal bikin gue langsung sekarat atau kejang-kejang, *Bro*," kilah Reval sambil mendengus.

"Belum ada dua minggu sejak lo keluar dari rumah sakit. Lo lembur aja, nyokap lo udah neleponin *security* kantor buat nyuruh lo pulang."

Reval mendengus ketika diingatkan hal itu. Cukup memalukan, tapi ia bisa memaklumi kekhawatiran bundanya yang seakan-akan tidak pernah habis.

"Udah sana, mending lo pulang daripada berubah sama cerewetnya kayak nyokap gue."

Tawa Ello menjadi salam pamitnya kepada Reval. Saat pintu ruangannya ditutup, Reval menyandarkan punggungnya ke kursi kerjanya. Tubuhnya memang sudah *fit*,

tapi kadang-kadang lukanya masih menimbulkan rasa sakit jika ia terlalu memforsir diri dalam bekerja.

Rasanya ia ingin menginap saja di kantor. Tapi mengingat bundanya yang akhir-akhir ini suka menungguinya hingga pulang—selarut apa pun ia sampai di rumah, mau tak mau membuat Reval memilih untuk pulang ke rumah.

Tatapan Reval jatuh ke arah pigura yang ada di mejanya. Diraihnya pigura tersebut, satu senyum samar terbit di wajahnya. Pigura itu berisi fotonya yang konyol dengan Rana.

Perempuan yang ia usir karena mengatakan bahwa ia jatuh cinta kepadanya.

Bukan salah Rana sebenarnya. Ini masalah antara Reval, ketakutannya, dan masa lalunya. Selama Reval masih dihantui masa lalunya dan takut untuk berkomitmen dengan perempuan, Reval tidak bisa terus bersama dengan Rana. Ditambah dengan keberadaan Farraz yang bisa saja mencelakai Rana karena perempuan itu merupakan sahabatnya, itu semua membahayakan Rana.

Mungkin, seharusnya ia tidak mengajak Rana bersahabat dengan ajakannya yang konyol. Atau mungkin, seharusnya ia tidak menghampiri perempuan yang menangis di toko buku. Mungkin juga, seharusnya ia tidak coba-coba melamar perempuan yang sama di BlueFish sebelumnya.

Banyak harapan yang mustahil terwujud memenuhi benak Reval. Bagaimanapun, semua sudah terjadi. Reval dan Rana bersahabat. Rana mengatakan yang sejujurnya. Reval memilih mengusir Rana dan menyangkal semua hal-hal jujur yang mungkin seirama dengan pernyataan Rana….

Reval menaruh pigura tersebut di tempatnya kembali, kemudian meraih tas kerja dan kunci mobilnya, bergegas pulang sebelum bundanya benar-benar menelepon *security*. Harusnya Reval tidak lagi memikirkan tentang Rana.

Karena kini, Rev-Al sudah tidak ada lagi. Yang ada, hanya Reval. Sendirian.

Dua puluh satu

Farraz bisa melihat dengan jelas ketika mobil yang sudah ia pantau beberapa waktu ini keluar dari area perkantoran pada pukul sebelas malam.

Senyum tercetak di wajahnya. Sambil melempar satu-satunya foto masa lalunya yang sejak tadi ia pandangi, ia mulai mengikuti mobil tersebut dalam jarak yang aman.

Waktu cepat berlalu, tidak terasa kini mereka sudah berumur lebih dari tiga puluh tahun. Rasanya baru kemarin mereka *hang out* bertiga masih dengan seragam putih abu-abu.

Masa SMA yang pasti tidak akan pernah dilupakan oleh Farraz dan Reval. Karena masa itulah yang paling bersejarah di dalam hidupnya. Ketika ia akhirnya membunuh seseorang, masuk penjara, menerima hujatan sedemikian besar, dibuang dari keluarganya sendiri.... Itu semua Farraz alami di masa-masa SMA-nya.

Tujuannya ketika bebas dari penjara hanya satu, membuat Reval menyusul mantan kekasihnya sekaligus sahabat mereka, Fellia.

Kalau dulu Reval bisa membuatnya masuk penjara, kenapa saat ini Farraz tidak bisa membuat Reval masuk neraka?

❀ ❀ ❀

Jalanan terlampau lancar saat malam seperti saat ini. Setidaknya, tidak terjadi kemacetan di setiap lampu merah yang ada. Reval menyalakan *music player*-nya untuk mengisi keheningan yang ada.

Ketika ia menoleh ke spion, keningnya seketika mengernyit mendapati mobil yang mencurigakan. Mobil itu terlihat sejak ia keluar dari kantor dan selalu menjaga jarak dari Reval. Saat Reval akhirnya bisa melihat plat nomor yang tertera di mobil tersebut, barulah Reval sadar, mobil itu adalah mobil Farraz.

Setelah Farraz muncul lagi di kehidupannya, Reval memang langsung menyelidiki semua tentang Farraz. Jaga-jaga. Dan terbukti, penyelidikannya lumayan berguna saat ini.

Ketika jalanan dirasanya lengang, Reval melajukan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan tinggi. Ia melirik ke arah spion, Farraz juga melakukan hal yang sama. Dan kali ini Farraz tidak lagi bermain aman, lelaki itu mengemudikan mobilnya hingga bisa bersisian dengan mobil Reval.

Kita selesaikan semuanya sekarang, Rev.

Tanpa diduga sebelumnya, Farraz menyenggol mobil Reval dari samping dengan kuat. Decitan ban terdengar nyaring saat Reval berusaha mengendalikan mobilnya. Namun Farraz sepertinya tidak bersedia memberikan waktu untuk Reval, lelaki itu terus bermanuver dengan sengaja.

Saat beberapa detik mobil Reval bisa melaju dengan normal, lelaki itu segera tancap gas. Namun Farraz tidak mau permainan langsung berakhir. Jalanan yang cukup lengang memudahkan Farraz untuk terus membuat Reval celaka.

Dari belakang, Farraz sengaja menabrakkan mobilnya ke bagian belakang mobil Reval. Farraz tidak peduli dengan klakson dari mobil lain yang mungkin hampir celaka karenanya dan suara sirine polisi lalu lintas yang mungkin mengikutinya karena ia melanggar peraturan lalu lintas. Yang ia inginkan adalah semua beres di malam ini. Reval mati malam ini.

Sekali lagi, Farraz menabrakkan mobilnya dengan mobil Reval. Tabrakan yang keras membuat kedua mobil tersebut keluar dari jalur yang seharusnya dan kini masuk ke dalam jalur belawanan arah.

Farraz memutar stir kemudinya dengan cepat, ingin berbalik arah untuk kembali menyerang Reval. Namun sebelum Reval dan Farraz bisa sama-sama mengendalikan mobil mereka, sebuah bus melintas ke arah mereka dan pada akhirnya, tabrakan antara ketiga kendaraan itu tidak terelakkan lagi.

Rana merasakan jantungnya berhenti berdegup seketika. Kabar yang diterimanya hari ini tidak bisa digantikan dengan bahagianya ia saat mendengar bahwa sengketa keluarga Risjad ternyata didalangi oleh salah satu sanak saudara mereka sendiri, yaitu satu-satunya paman mereka yang masih hidup. Adu domba yang telah dibuat skenarionya lebih dulu.

Verio tahu bahwa perempuan di hadapannya bisa segera jadi mayat ketika ia memberitahu dua kabar penting hari ini. Yang pertama, Risjad bersaudara sudah menemukan bukti kecurangan paman mereka dan memutuskan untuk bersatu, menuntut paman mereka di meja hijau. Dengan kata lain, kasus sengketa mereka ditutup.

Yang kedua, pengacara Trisha Risjad digantikan kehadirannya. Revaldo Harrsya masuk rumah sakit, kritis setelah mengalami kecelakaan yang melibatkan dua mobil dan satu bus Kopaja.

Rana mendongak, memilih menatap langit-langit kamar inapnya saat ini. Tiga hari yang lalu ia memang dibawa ke rumah sakit untuk diopname. Gejala *typus* membuatnya harus diopname dan tidak ikut jalannya sidang hari ini. Siapa sangka, Reval pun tidak ikut datang ke persidangan dan masuk ke rumah sakit—lagi.

"Dia di rumah sakit ini," ujar Verio yang hari ini bertugas melapor kepada Rana seusai persidangan. Kamar Rana dipenuhi buket bunga dan buah-buahan dari kolega Rana yang menjenguk. Tapi ia tidak melihat Reval sama sekali. Bahkan sejak beberapa minggu terakhir.

"Oh."

"Mau jenguk dia?"

Rana hanya menggeleng, kemudian memilih bergelung membelakangi Verio. Menatap ke luar jendela rumah sakit dan berdoa dalam hatinya untuk kesembuhan Reval.

Setidaknya, ia ingin Reval menjadi baik-baik saja dengan doanya.

❀ ❀ ❀

Jingga rasanya ingin mati saja saat tiga hari yang lalu, di tengah malam, polisi menelepon ke rumah untuk mengabarkan bahwa Reval mengalami kecelakaan. Kedua putrinya panik saat tahu abang mereka kecelakaan, Dana berusaha menenangkan kedua anaknya dan istrinya.

Setelah diselidiki, ada unsur kesengajaan dalam kecelakaan tersebut. Farraz yang akhirnya sudah sadar langsung diamankan oleh polisi. Kepada polisi, Farraz mengakui bahwa ia memang sengaja mencelakai Reval.

Jingga merasa seperti dikembalikan pada masa-masa Reval masih SMA. Ia tahu, Farraz merupakan sahabat Reval. Ia tahu tentang bagaimana lugas dan tenangnya anak itu ketika dulu ia mengaku pada polisi bahwa ia yang membunuh sahabat sekaligus kekasihnya, Fellia.

Dan kali ini, Farraz mencoba membunuh anaknya, Reval. Yang dulunya merupakan sahabat dari Farraz dan Fellia. Jingga hanya tahu sebatas itu sejak dulu sampai sekarang. Sejak kejadian Farraz ditangkap polisi, Reval seperti kembali hidup normal. Seakan-akan Farraz tidak pernah hadir di hidupnya.

Jadi Jingga tidak ingin menyinggung tentang Farraz, ia takut Reval justru trauma karena punya sahabat seperti Farraz.

Siapa yang menyangka, sekarang Farraz kembali hanya untuk membuat Reval menyusul Fellia.

"Tante…."

Jingga menoleh begitu dirasanya seseorang menepuk bahunya pelan. "Rana? Kamu … dirawat?"

Perempuan berwajah pucat di hadapanya mengangguk, kemudian duduk di sisinya. "Iya, Tante. *Typus*. Tante … ngapain di luar?"

"Di dalem lagi rame temennya Reval."

"Oh."

Jingga memerhatikan Rana yang hanya memakai sandal rumah sakit dan baju khusus pasien. Satu tangannya membawa tiang infus. Wajahnya pucat, rambutnya hanya dikuncir asal-asalan.

"Reval … baik-baik aja kan, Tante?"

"Iya, sekarang udah mendingan. Syukurnya nggak ada benturan yang keras di kepalanya. Cuma beberapa memar dan patah tulang ringan, tinggal pemulihan aja."

"Syukurlah."

"Kamu mau jenguk Reval?"

Rana buru-buru menggeleng. Sebenarnya, ia tidak tahu kenapa setelah tiga hari mencoba untuk tidak menjenguk

Reval, ia malah mencari tahu kamar Reval dan menemui Jingga di luar kamar ini.

Jingga baru saja ingin bicara ketika mendengar pintu kamar Reval terbuka.

"Tante, kita pulang dulu, ya."

Satu persatu dari mereka pamit kepada Jingga. Beberapa orang yang mengenal Rana pun ikut tersenyum kepada Rana. Setelah mereka menjauh, Jingga beralih kepada Rana.

"Kamu masuk, gih. Tante mau ke kantin dulu, ya."

"Ta-tapi, Tan—"

Jingga hanya menepuk bahu Rana dua kali dan tersenyum. Setelah itu, ia beranjak meninggalkan Rana yang gamang di kursinya.

❀ ❀ ❀

Belum ada jarak satu bulan sejak terakhir kali ia masuk rumah sakit, sekarang ia sudah ada di sini lagi. Dengan luka yang sama parahnya dengan yang kemarin. Reval mengeluh pelan saat mencoba menggerakkan kakinya dan terasa sakit.

"Jangan dicoba lagi kalau sakit."

Seperti mengulang kejadian yang telah lampau, lagi-lagi Reval mendapati Rana berdiri di dekat pintu seraya menatapnya dengan emosi yang campur aduk. Reval menghela napas, kenapa ia bisa bertemu Rana dalam kondisi seperti ini?

Matanya menatap tiang infus yang dibawa Rana. Ia ingin bertanya, namun diurungkannya niat tersebut.

"Gue kena *typus*. Diseret bokap ke rumah sakit akhirnya," ucap Rana seraya tahu apa yang ingin ditanyakan Reval.

"Makanya, makan yang teratur."

Kata-kata itu diucapkan tanpa intonasi. Namun itu saja sudah membuat Rana senang. Tandanya Reval masih peduli padanya. Walaupun sedikit.

"Duduk," perintah Reval, "sekarang gue ceritain, kenapa gue nggak bisa sahabatan lagi sama lo."

Tanpa disuruh dua kali, Rana segera duduk di sofa. Reval berdeham, memejamkan matanya sejenak saat ingatannya memutar kembali kenangan belasan tahun lalu. Tepatnya, lima belas tahun yang lalu.

Dua puluh dua

"Gue jadian sama Farraz, Rev!"

"Gue mesti ngomong apa?"

Fellia mencebik sebal. "Ya, ucapin selamat dong, Reeeeev."

Reval tertawa, kemudian menghentikan tawanya ketika Fellia terlihat makin sebal. "Oke, selamat, ya. Semoga langgeng."

"*Thank you!* Lo juga cari pacar dong, Rev."

Reval mencibir. "Kita sahabatan sih sahabatan, tapi yang kayak gini nggak mesti dikompakin juga, Fel."

Ganti Fellia yang tertawa sekarang. Namun bunyi peluit dari tengah-tengah lapangan membuat atensinya berganti ke sana. Pertandingan basket antar kelas dimulai. Farraz yang mewakili kelas mereka sudah bergerak gesit untuk mencetak angka.

Reval hanya tersenyum menatap Fellia yang tidak hentinya berteriak menyemangati tim kelas mereka. Mereka sudah bersahabat sejak MOS, kemudian sudah tiga tahun satu kelas. Reval sudah tahu sejak kelas 2 kalau Fellia menyukai Farraz. Perempuan itu bahkan sampai diet ketat untuk menjaga bentuk tubuhnya agar ideal seperti tipe perempuan kesukaan Farraz.

Itu sebabnya Reval selalu diejek cerewet oleh Fellia ketika sedang makan bersama. Karena Reval akan mengoceh tentang baiknya menghabiskan makanan dan hidup sehat dengan makan sesuai porsi dan tidak menguranginya hanya demi diet.

"*Yeay!* Pacar gue hebat!"

Reval dan teman sekelas mereka tertawa mendengar teriakan Fellia. Ketika pertandingan selesai, Farraz langsung menghampiri Fellia dan tersenyum mendapati kekasihnya begitu heboh mendukung tim kelas mereka.

Reval tersenyum menatap itu semua. Semoga saja ketika Farraz dan Fellia benar-benar sudah berhubungan, Farraz bisa menghentikan kebiasaannya yang suka meniduri perempuan itu.

Kebiasaan yang tentu tidak diketahui Fellia.

Menjelang ujian kelulusan, Reval merasa ada yang berubah dengan dua sahabatnya. Beberapa bulan belakangan ini Farraz dan Fellia lebih sering menghabiskan waktu berdua.

Reval baik-baik saja dengan itu. Tapi perubahan pada Fellia sedikit membuatnya khawatir.

Fellia jadi lebih kurus, lebih sering memakai kardigan di sekolah, lebih pendiam, bahkan tidak seceria dulu. Ke mana-mana selalu bersama Farraz. Memilih tempat di pojokan kantin saat istirahat. Langsung pulang begitu bel sekolah berbunyi, tentunya bersama Farraz.

Seringkali Reval mengerjakan tugas kelompok mereka sendirian. Karena kalau sudah di luar sekolah, kedua temannya itu susah dihubungi.

Pernah suatu kali dia datang ke rumah Fellia, tapi asisten rumah tangga Fellia mengatakan bahwa Fellia selalu pulang malam dengan alasan belajar bersama dengan Reval dan Farraz.

Jadi, ada apa sebenarnya dengan sahabatnya itu?

"Rev, punya ... *band-aid*, nggak?"

Reval mengangguk, kemudian mengambil *band-aid* yang selalu ada di tasnya dan menyerahkannya pada Fellia. Hari ini Farraz tidak masuk sekolah, padahal ujian kelulusan tinggal seminggu lagi dan hari ini adalah hari terakhir masuk sekolah sebelum minggu tenang.

Fellia pun sedikit menjauh dari Reval. Pelan, ia menyibak rambut panjangnya yang tergerai dan terlihat berusaha memasang *band-aid* di sekitar bahunya.

Reval yang melihat Fellia kesusahan pun beringsut mendekat dan meraih *band-aid* dari Fellia tanpa kata-kata. Jemari Fellia yang menarik kerah seragamnya agar ada akses

untuk menutup lukanya gemetar, saat menyadari Reval tidak juga memasang *band-aid* di lukanya.

"Rev…."

Reval menjauh. Dibuangnya *band-aid* yang tadi sudah siap ia pasang. "Ini kenapa, Fel?"

"Rev, kok *band-aid*-nya dibuang?"

"Itu diapain? Pakai pisau? *Cutter?*" cecar Reval, "Fel, luka itu nggak cukup pake *band-aid*, lo perlu ke dokter."

"Cuma kesayat nggak sengaja, Rev. Nggak dalem, kok."

Keadaan kelas yang lumayan sepi karena murid-murid dibebaskan belajar di mana pun dan posisi mereka yang ada di bagian belakang, memudahkan Reval untuk membuka kardigan Fellia. Kardigan yang selama ini *keukeuh* tidak dilepas Fellia.

Saat itulah, matanya dihadapkan pada sejumlah memar dan beberapa luka sayat.

"Siapa, Fel?"

"…"

"Nggak mungkin keluarga lo. Gue tahu banget keluarga lo kayak apa."

"…"

"Fellia! Siapa?!"

Fellia buru-buru memakai kardigannya kembali. Beruntung sejak tadi teman-temannya yang di kelas menggunakan *earphone* dan Reval yang bicara dengan pelan. "Gue nggak apa-apa, Rev. Sumpah, deh. Ayo belajar lagi."

"Lo nyadar nggak sih kalau lo … berubah?"

Fellia tidak jadi mengambil bukunya. Ia bersandar di kursinya, menatap Reval takut-takut. Ia sadar, bahwa sudah banyak yang berubah di dirinya. "*I love him.*"

"Farraz…."

"Rev, *please,* jangan ngomong apa-apa sama Farraz. Gue yakin dia bakal berubah, kok."

"Berubah jadi makin ganas tiap harinya sama lo?" Reval mendengus, tidak percaya bahwa sahabatnya masih membela Farraz dengan luka di sekujur tubuhnya. "*Tell me,* sejak kapan? Sejauh mana?"

"Gue … nggak bisa bilang."

"Kalian udah … *you know what I mean,* Fel…."

"*We did,* sejak tiga bulan yang lalu."

Mata Reval melebar tidak percaya, sedangkan Fellia menunduk makin dalam. "Jadi, bisa gue duga kalau selama ini, selama nggak di sekolah dan kalian nggak tahu ada di mana, kalian…."

"Bisa jadi."

Reval menghela napas. Gaya pacaran Farraz sudah benar-benar kelewatan. Banyak menuntut, kekerasan, dan seks pranikah…. Kenapa juga Fellia membiarkannya begitu saja? Sejak kapan Fellia lebih menyayangi Farraz daripada tubuhnya sendiri?

Lo nggak perlu tahu kalau kadang kita ngelakuin ini di sekolah juga, Rev, gumam Fellia sambil menekan rasa bersalah yang berkecamuk di dadanya.

Fellia sadar, ini semua sudah keterlaluan. Tapi ia merasa bahwa Farraz bisa berubah menjadi lebih baik.

"Lo udah nggak makan demi bentuk tubuh ideal, rela dipukulin, mau aja ML sama dia…. Cinta nggak bikin lo hancur kayak gini, Fel."

"Ada yang perlu dihancurkan untuk membangun yang baru, Rev."

"Dan itu elo?" Reval menggeleng, tidak percaya dengan apa yang ternyata terjadi selama ini—dan baru diketahuinya sekarang. "*Please,* Fel, itu prinsip cuma berlaku untuk bangunan, bukan hubungan."

Kata-kata Reval yang menohok sukses membuat Fellia bungkam. Akhirnya Fellia memasukkan semua buku dan peralatan tulisnya ke dalam tas. Sebelum bisa Reval cegah, Fellia lebih dulu pergi dari kelas setelah mengatakan pada Reval, "Yang terpenting adalah gue bahagia sama Farraz."

Keesokan harinya, SMA Wirasana dibuat geger dengan penemuan jasad Fellia di gudang sekolah. Pakaian terkoyak, meninggal karena dicekik dengan tambang yang ada di gudang, dan diperkosa sebelum dibunuh.

Sesampainya polisi di TKP, Farraz Rizaldi Geronimo mendatangi polisi dan menyerahkan diri dengan sukarela. Mengatakan bahwa ia yang memerkosa dan membunuh Fellia, karena kesal kemarin Fellia memilih masuk sekolah dibanding bolos bersamanya—untuk apalagi kalau bukan untuk menyiksa Fellia seperti biasanya.

Keluarga Fellia histeris. Pasalnya, anak mereka memang akhir-akhir ini jarang di rumah dan agak tertutup. Kesibukan mereka sebagai pengusaha pun membuat mereka makin jarang berkomunikasi.

Reval hanya menatap tajam Farraz yang dengan tenangnya diborgol polisi dan dibawa ke mobil polisi yang menunggu di area parkir sekolah. Beberapa detik, Farraz dan Reval bertukar pandangan.

Reval menatap geram Farraz, merasa marah kepada Farraz yang menyakiti sahabat mereka dan kepada dirinya sendiri yang terlambat menyadari hal tersebut.

Sejak saat itu, mereka bukan lagi sahabat. Bahkan, mungkin sejak Farraz berbuat kasar pada Fellia di belakang Reval.

❀ ❀ ❀

"Pada akhirnya, lo ngerti juga kan *moral value* dari dongeng tadi?"

Rana memilin jemarinya dengan gelisah. Ia ingin sekali memeluk Reval yang baru saja menceritakan kenangan lima belas tahun yang lalu itu. Namun satu langkah saja ia berani mendekat, mungkin Reval akan menjauh sepuluh langkah ke belakang.

"Cinta di antara persahabatan, hanya akan menghancurkan semuanya, Rana."

"Tapi lo bukan Farraz."

Reval menatap Rana dengan tajam saat perempuan itu akhirnya angkat suara.

Rana memilih untuk terus bicara, "Lo bukan Farraz, gue bukan Fellia, dan di antara kita nggak ada Farraz. Di antara kita cuma ada gue dan elo. Farraz mungkin memang ada di luar sana, tapi gue selalu punya lo yang bakal ngelindungin gue, iya, kan?

"Itu udah lima belas tahun yang lalu, Rev. Tapi kenapa lo masih aja salah nangkep apa *moral value* dari kejadian itu? Bukan cinta yang menghancurkan persahabatan itu, Rev. Tapi ketakutan. Ketakutan Fellia untuk mengungkap semua yang dia alami."

"..."

"Dan itu terjadi lagi. Persahabatan kita hancur, karena ketakutan lo dengan masa lalu. Ketakutan lo dengan komitmen. Ketakutan lo untuk menyakiti perempuan—yang gue yakin bahkan nggak bakal lo lakukan. Karena gue tahu elo, Rev. Tapi sayangnya, lo nggak tahu tentang diri lo sendiri."

Keduanya terdiam beberapa saat. Rana berusaha menahan sesak yang menjalar di dadanya. Kemudian ia berdiri, menatap Reval dengan tajam. "Gue kasih lo satu kali lagi kesempatan, Rev. Lo mau kita tetep bersahabat atau memang lo mau gue untuk menjauh kayak yang lo bilang waktu itu?"

"Jangan pernah temuin gue lagi, Rana. Jangan."

Kedua mata Rana otomatis terpejam. Sakit ketika Reval lagi-lagi memilih untuk melepasnya. Memilih untuk menyimpan sendiri semuanya. "Oke. *Bye*, Rev."

"*Bye*, Rana."

Rana beranjak bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu kamar Reval. Kedua kalinya Reval memintanya pergi, dan Rana menjamin tidak akan ada yang ketiga kalinya. Karena ia akan benar-benar pergi dari kehidupan Reval.

"Rev, *sometimes holding on to your past does more damage than letting go*."

Dua puluh tiga

Time heals the pain. Karena waktu, kadang manusia terluka. Tapi karena waktu juga, luka yang ada lama-lama mengering dan mulai menutup. Setidaknya, menjadikan kita mengerti tentang rasa sakit dan tahu cara mencegah agar tak terluka lagi.

"*Babe,* aku gendutan, ya?"

Verio menggeleng. Namun langsung dihadiahi pelototan oleh perempuan yang sedang mematut diri di *stand mirror* Levorshee dengan gaun pengantinnya. "Bohong! Kemarin kamu bilang pipiku makin *chubby*."

Verio mendengus, perempuan di kala PMS saja sensitifnya sudah membuatnya pusing. Apalagi perempuan di hari-hari menjelang pernikahan. Cinta yang membuatnya bertahan menghadapi *bridezilla* di hadapannya kini.

Verio bangkit dari sofa dan memeluk perempuan yang sedang mengenakan gaunnya tersebut dari belakang. Lalu ia mengarahkan calon istrinya itu untuk menatapnya melalui *stand mirror.*

"*Honey,* kamu gendutan aku nggak masalah, kok. Aku cinta kamu ya karena semua yang ada di diri kamu. Mau berubah atau nggak, *I still love you.* Aku sayang sama keseluruhannya kamu, bukan cuma tubuh kamu. Jadi, berhentilah berubah jadi *bridezilla,* mendingan kamu berubah jadi *Sailormoon* aja."

"Ver, kamu tahu banget gunanya mulut manis laki-laki, ya." Calon istrinya mendengus, namun tak urung tersenyum juga. "*I love you, my future husband.*"

"*I love you too, Honey.*"

Verio mendekatkan wajahnya sambil tersenyum. Jarak di antara wajahnya dengan wajah calon istrinya hanya tinggal beberapa senti, saat dehaman nenek sihir pemilik Levorshee terdengar.

"*Get a room, please.*"

Verio mendengus kesal, sedangkan Shaza, calon istrinya, tertawa melihat kekesalan Verio.

Rana bertolak pinggang sambil menggeleng melihat kelakuan mantan juniornya di firma itu. "Sabar, Ver. Kurang dari sebulan lagi juga udah resepsi, kok."

"Duh, nggak bisa dicepetin apa?"

Shaza hanya mencubit pipi Verio dengan gemas. "Kemarin siapa yang minta nikah di bulan itu? Katanya ada yang jadwalnya sampai setahun ke depan sibuk banget, makanya nentuin tanggal segitu."

Rana tersenyum diam-diam, ia senang Verio segera mendapatkan pasangan dan akan menikah. Melihat Verio dan Shaza sangat menyenangkan, interaksi keduanya kadang membuat yang melihatnya jadi gemas sendiri.

"Shaza nggak gemukan, kok. Ini ukurannya masih sama kayak sebulan yang lalu."

"Iya, Kak Rana?" Shaza bertanya dengan ragu. "Habisnya Verio bilang aku makin *chubby*."

"Itu sih artinya dia pengen cium pipi kamu terus."

Ketiganya tertawa, beruntung mereka ada di ruangan Rana, bukan di ruang *fitting* yang biasa digunakan pengunjung pada umumnya.

Setelah membahas detail gaun yang tidak banyak berubah, dua orang pegawai Rana membimbing Shaza untuk berganti pakaian di *fitting room* yang ada di ruangan Rana. Rana pun akhirnya duduk di sebelah Verio sambil mencatat beberapa hal di buku sketsanya.

"Kamu sendiri, kapan nikahnya? Masa dibalap sama berondong yang ini, sih?"

Rana menyikut Verio pelan. "Heh, dilarang membicarakan isu sensitif."

"Jadi, sainganku dulu nggak ngelamar kamu juga sampai sekarang? Udah setahun lebih padahal."

Rana memilih diam. Verio sebenarnya tahu, Rana tidak lagi bersama Reval seperti dulu. Entah karena apa. Verio hanya tahu, sejak kasus Risjad bersaudara selesai, Rana lebih sering sendirian dan menyibukkan diri dengan pekerjaan. Beberapa kali jatuh sakit karena terlalu memforsir diri.

Hingga akhirnya Sandjaya memutuskan bahwa Rana lebih baik kembali fokus dengan Levorshee dibanding memforsir diri di firma. Setidaknya, sekarang Rana tidak mengerjakan dua pekerjaan sekaligus seperti dulu.

"*Move on,* dong, Ran. Apa si Bos nggak nyodorin laki-laki potensial lagi?"

"Papa udah nyerah ngejodohin aku sejak aku mengancam untuk angkat kaki dari rumah."

Verio hanya bisa menggeleng samar, lalu perhatiannya kembali kepada Shaza yang sudah kembali dari *fitting room*.

Rana menatap pasangan itu dalam diam. Ia sendiri bertanya-tanya, kapan akan menemukan lelaki yang menatapnya dengan binar penuh cinta itu? Sedangkan hatinya, masih saja terpaut pada laki-laki yang sudah tidak ia temui sejak setahun yang lalu.

❀ ❀ ❀

"Undangan, nih."

"Dari?"

"Firmanya Pak Adibrata."

Ello melemparkan undangan dengan nama Reval tercetak di label tersebut ke atas meja temannya. Tanpa sadar Reval menahan napasnya saat mengetahui bahwa undangan tersebut dari firma Adibrata. Namun betapa leganya saat mengetahui bahwa yang menikah bukan orang yang ia kenal, dengan sangat baik.

"Mumpung Rana belum nikah, buruan lo ajuin proposal. Daripada lo merana nggak jelas kayak gini."

Reval mendengus. Ello seringkali jadi orang paling sok tahu di muka bumi ini. Padahal Ello tidak tahu sama sekali mengenai masalahnya dengan Rana. Namun laki-laki itu tahu, bahwa ia dan Rana tidak pernah berhubungan lagi.

"Gue nggak merana."

"Terus lo ngapain suka liatin foto dia kalau lagi nggak ada kerjaan? Emangnya gue nggak tahu, kenapa foto-foto ini masih ada di sini?"

Reval mendesah pelan. Memang, fotonya dan Rana masih terpajang di ruangan ini. Setiap kali ia ingin menyingkirkannya, rasanya berat sekali. Setiap kali ia menyuruh orang untuk melakukan hal tersebut, setelah mereka selesai melaksanakan tugasnya, Reval kembali memajang pigura-pigura itu.

Sometimes holding on to your past does more damage than letting go.

Kalimat terakhir yang Reval dengar dari Rana, dan kalimat itu jugalah yang terus menerus terngiang di benaknya. Dari kalimat itu jugalah, akhirnya Reval belajar untuk melepaskan ketakutannya akan kenangan mengenai Fellia dan Farraz.

Memang, awalnya tidak mudah. Tapi berkat waktu dan kemauan, pada akhirnya Reval berhasil berdamai dengan masa lalu dan semua ketakutan yang sempat menggelayutinya.

"Saran gue," suara Ello kembali mengusik lamunan Reval, "cari orang baru atau jangan lepasin yang lama. Pilih dengan bijak, *Bro*."

Setelah berkata seperti itu, Ello segera keluar dari ruangan Reval untuk makan siang bersama calon istrinya, Adriana.

❀ ❀ ❀

Hari Minggu ini dihabiskan Reval bersama sang ayah untuk pergi memancing. Kali ini hanya mereka berdua, kedua adiknya sedang asyik belajar memasak dengan sang bunda.

"Kamu udah terima *e-mail* dari sekretaris Ayah?"

"*E-mail* apa?" Reval menoleh ke ayahnya yang duduk di sebelah.

"Contoh iklan kamu."

"Iklan?"

"Iklan untuk cari calon istri buat kamu."

"Ayah? Yang bener aja!" Reval berseru tidak percaya. Alat pancingnya sudah teronggok di tanah, sudah tidak dipedulikan oleh Reval. "Ayah, nyari calon istri jangan disamain kayak nyari asisten, dong."

"Laki-laki nggak melanggar janji yang telah dibuat, Reval. Kita pernah bikin perjanjian, kan. Kalau sampai satu tahun kamu nggak bawa calon istri, Ayah yang akan carikan."

"Tapi—"

"Ini sudah lebih dari satu tahun," potong Dana dengan cepat, "Ayah kasih perpanjangan waktu, tapi kamu nggak berbuat apa-apa."

Reval akhirnya terdiam. Ia mengambil alat pancingnya yang terjatuh lalu memilih untuk menyudahi acara memancingnya.

Dana hanya terkekeh melihat putra sulungnya justru bersiap pulang. Akhirnya ia pun melakukan hal yang sama. Acara memancing hari ini gagal dan sepertinya ia harus mampir ke supermarket untuk membeli ikan yang gagal ia bawa dari area pancing ini.

"Rev." Dana menepuk kursi di sebelahnya. "Duduk sini, Ayah mau cerita."

Walaupun enggan, Reval menurut. Kembali duduk di kursinya.

"Inget nggak, kamu masih kecil saat Ayah mendekati Bunda kamu," pandangan Dana menerawang, mengingat

kembali masa-masa di mana pada akhirnya ia merasakan jatuh cinta dengan Jingga, "dulu Ayah sempat menyerah, memilih menjauh dari bundamu ketika berpikir masa lalu bundamu nggak bisa Ayah kalahkan.

"Tapi pada akhirnya, ketika kita mau jujur sama perasaan kita sendiri, kesempatan itu masih ada. Bundamu pada akhirnya mau membuka hati dan memberikan Ayah kesempatan."

Reval tahu, dulu ia memang masih kecil saat melihat ayahnya berjuang mendapati Jingga. Ia juga yang dulu merasa kehilangan saat tiba-tiba ayahnya menghilang dari kehidupannya. Dan saat akhirnya kedua orangtuanya bersatu, ia menjadi anak yang paling bahagia di dunia ini.

"Inget, Rev, laki-laki nggak melanggar janjinya. Tepati janji yang sudah kamu berikan. Lebih baik terlambat, daripada kamu nggak melakukan apa pun dan hanya bisa menyesal."

Tepukan dua kali di bahu Reval menandakan bahwa cerita ayahnya telah usai. Dana bangkit lebih dulu dari kursinya, kemudian disusul Reval, berjalan keluar dari area pemancingan langganan mereka.

Dua puluh empat

BlueFish malam itu benar-benar ramai. DJ Valley yang sedang *hits* tahun ini mendapat kehormatan untuk bermain di *after party* peluncuran lini baru dari Levorshee.

"Selamat ya, Ran." Christine Parvati, model terkenal yang juga menjadi *brand ambassador* dari koleksi *haute couture* Levorshee musim ini memberi ucapan selamat kepada Rana. "Koleksimu *oh-so-adorable* banget, aku mau deh dikontrak seumur hidup sama Levorshee, hihihi."

Rana tertawa. "*Thank you, Dahlin.* Kamu yang cantik banget, bikin koleksiku jadi *adorable* kayak yang kamu bilang."

"Jadi maju di Jakarta Fashion Week musim depan, kan?"

"Jadi—kalau kamu mau pake koleksiku di *runway*."

Christine tersenyum kenes. "Pasti mau, dong."

Setelahnya Rana terlibat percakapan menyenangkan dengan model-model yang membawakan koleksinya di acara peluncuran tadi. Juga beberapa desainer yang sudah menjadi temannya sejak lama.

Ketika akhirnya Rana bebas dari orang-orang yang mengelilinginya, perempuan itu beranjak menuju tempat di sudut yang kosong. BlueFish lantai dua memang disewa khsuus untuk tamu *after party* Levorshee. Maka dari itu tempat ini tidak sepadat lantai bawah.

Rana menuang Vodka ke dalam gelasnya, lalu menenggak isinya dengan perlahan. Entah sudah berapa botol yang ia tenggak tanpa sadar malam ini. Jadi Rana tidak heran kalau kepalanya sudah mulai berat.

"*I miss you,* Rev." Rana meracau tidak jelas. Gelas yang ia pegang hanya diputar-putar tanpa peduli isinya masih ada setengah. "Gila, setahun nggak ketemu lo."

Pandangannya mulai buram ketika menangkap sosok yang ia rindukan duduk di satu sofa yang sama dengannya. Hanya berjarak kurang dari satu meter karena lelaki itu duduk di pinggir sofa.

Rana tertawa, kembali menghabiskan isi gelasnya dengan cepat. "Saking kangennya, gue ngeliat lo ada di sini. Rev, Rev, kalau lo ngelamar gue di sini kayak setahun yang lalu, gue terima, deh. Mau itu imajinasi gue atau beneran, gue terima.

"Gue kan baik, Rev. Udah disakitin sama lo tetep aja masih cinta sama lo, hahaha. Gue udah gila karena elo kayaknya."

Sosok itu hanya menggeleng, lalu meraih tubuh Rana yang kemudian terkulai di sofa. Racauannya mulai hilang, diganti dengkur halus pertanda perempuan itu jatuh tertidur di acara *after party*-nya sendiri.

❀ ❀ ❀

Musik mengentak begitu keras di seisi BlueFish. Reval menendang tulang kering Ello, membuat lelaki yang sedang asyik mengobrol dengan kekasihnya itu menoleh dengan jengkel.

"Lo ngapain ngajak gue ke sini cuma buat liatin lo pacaran?"

"Lo ngapain mau aja gue ajak ke sini?"

Ello dan Adriana sama-sama tertawa melihat raut jengkel di wajah Reval. Ello memang mengajak beberapa teman sefirmanya untuk mampir ke BlueFish. Khusus Reval, ia memaksanya untuk ikut. Mungkin musik bising ini bisa sedikit menghibur hidup Reval yang sama sepinya dengan prosesi pemakaman.

Daripada menghabiskan waktu hanya untuk ditertawakan, Reval memilih pergi dari meja mereka. Menjelajah BlueFish untuk mengenang kejadian lebih dari satu tahun yang lalu. Reval mendongak ke atas, di mana balkon lantai dua ramai dengan orang-orang yang mengenakan pakaian lebih formal dari pengunjung BlueFish biasa.

Saat itulah matanya menangkap papan bertuliskan Levorshee After Party di sisi tangga. Menunjukkan bahwa lantai dua BlueFish khusus untuk yang diundang ke acara *after party* tersebut.

Ada yang menggelitik begitu mengetahui Levorshee mengadakan acara di sini. Pikiran Reval mulai mengeluarkan nama Rana. Rasa penasaran akhirnya membuat Reval nekat naik ke lantai dua.

Reval tidak mengenal siapa-siapa di sana. Ada beberapa artis yang ia tahu pernah muncul di televisi, berada di acara

ini. Berkeliling mencari Rana, akhirnya ia menemukan perempuan itu duduk di sudut, sendirian.

Reval duduk di pinggir sofa. Menyaksikan sendiri sosok yang sudah tidak dijumpainya selama satu tahun. Masih cantik seperti terakhir kali ia lihat, bahkan lebih cantik.

"Saking kangennya, gue ngeliat lo ada di sini. Rev, Rev, kalau lo ngelamar gue di sini kayak setahun yang lalu, gue terima, deh. Mau itu imajinasi gue atau beneran, gue terima.

"Gue kan baik, Rev. Udah disakitin sama lo tetep aja masih cinta sama lo, hahaha. Gue udah gila karena elo kayaknya."

Kata-kata itu membuat Reval menggeleng. Antara senang atau miris ketika mendengar kejujuran itu bahkan saat Rana mabuk. Rana jelas berbeda dengannya. Rana bisa mengatakan apa yang ia rasa, bisa jujur dengan perasaannya sendiri.

Diraihnya tubuh Rana yang sudah terkulai di sofa dan membawanya ke dalam gendongan. Cukup sudah satu tahun ini ia jadi gila hanya karena memutuskan persahabatannya dengan Rana secara sepihak. Cukup satu tahun ini ia mengelak dari perasaan yang tumbuh bahkan sebelum Rana mengakuinya.

Sudah saatnya ia lepas dari ketakutannya dan meraih kebahagiaannya sendiri.

Reval berbisik di telinga Rana, memanggil Rana dengan nama panggilan yang sudah ia rindukan selama ini. "Al, gue pegang kata-kata lo barusan."

Rana mengeluh pelan saat sinar matahari terasa menusuk kulitnya. Apalagi rasa pusing di kepalanya semakin menjadi. Ia bergelung ke sisi kanan ranjangnya, yang tidak terkena bias sinar matahari.

Pasti papanya yang sejak pagi sudah membuka tirai dan jendela kamarnya. Papanya sudah lelah menyuruhnya bangun dengan teriakan. Hanya teriknya matahari yang bisa membangunkan Rana.

"Astaga, pusing banget kepala gue."

Rana bergumam sambil berusaha untuk duduk. Meredakan pusingnya dengan menunduk sejenak, lalu akhirnya bisa mendongak tanpa merasakan sakit di kepala.

Jam ponselnya sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Ia mendesis kesal, bisa-bisanya ia bangun sesiang ini. Pasti papanya sudah menunggu di ruang tengah khusus untuk menceramahinya dengan topik 'betapa jeleknya anak perawan bangun siang-siang'.

Tapi untuk kali ini Rana memutuskan papanya untuk menunggu. Ia memutar ingatannya mengenai kejadian semalam. Jujur saja, ia tidak ingat bagaimana caranya ia sampai di rumah. Yang ia ingat hanyalah ia minum sendirian dan melihat Reval duduk tidak jauh dari sisinya.

Reval…. Walaupun mereka masih berada di satu kota, Rana tidak pernah bertemu dengan Reval. Rana sebisa mungkin menghindari tempat-tempat yang memungkinkan untuk bertemu Reval—walau berat rasanya.

Tadi malam adalah saat-saat yang indah mengingat Reval muncul di hadapannya walau mungkin hanya sebatas khayalannya semata.

Apa kabar sahabatnya itu?

Rana menatap fotonya dengan Reval yang jadi tampilan layar ponselnya. Ia tersenyum, satu jemarinya mengusap layar ponselnya dengan pelan. "*I miss you*, Rev. Sudah berdamai dengan masa lalu dan ketakutanmu?"

❀ ❀ ❀

Dua puluh lima

"Astaga, Yatalia Arana! Kamu ini … umurmu sebentar lagi tiga puluh tahun! Baru bangun sesiang ini? Malu sama ayam tetangga, Rana."

Rana meringis dan memasang ekspresi seinosen mungkin. Begitu tiba di hadapan papanya, ia langsung menyapa dengan riang dan mencium kedua pipi papanya. "Pagi, papaku sayang!"

"Ini siang, Rana."

"Pa, tetangga kita melihara *bulldog*, bukan ayam."

"Rana…."

Tawa Rana terdengar begitu papanya menyebut namanya dengan kesal. Ia beranjak ke ruang makan, meraih sarapan yang disiapkan untuknya dan dua cangkir teh untuk dirinya dan sang papa.

Setelah keduanya bisa berkomunikasi selayaknya ayah dan anak, keduanya makin akrab. Kalau Rana bangun kesiangan, ia akan makan di ruang tengah sembari menemani ayahnya menonton siaran berita.

"Ran."

"*Hm.*"

"Temenin Papa pergi, yuk."

"Ngapain?"

"Ketemu orang."

Rana menghentikan suapannya. "Jangan bilang kalau Papa mulai mau nemuin aku sama laki-laki 'potensial' lagi."

Sandjaya memutar kedua bola matanya. "Percaya diri banget sih kamu. Papa cuma mau minta temenin ke toko buku."

"Oh. Oke, deh."

"Emangnya kalau Papa bawa calon lagi kamu mau?"

Rana mengedikkan bahunya. Tidak berusaha untuk menjawab pertanyaan papanya dengan serius. Sandjaya hanya tersenyum kemudian kembali menonton siaran berita. Karena tanpa Rana menjawab, Sandjaya sudah tahu pasti jawabannya.

❀ ❀ ❀

"Papa ke bagian Hukum dulu, ya."

"Astaga, Papa nggak minat mulai baca novel *romance* kayak aku?" Rana mencibir, bosan dengan papanya yang sudah setua ini masih saja bergelut dengan hal-hal yang terlalu serius.

Sandjaya tertawa sambil menggeleng. "Kamu hubungin Papa aja kalau udah selesai, ya."

Rana hanya mengangguk, mengiyakan. Kemudian Rana beranjak menuju bagian Novel. Setiap Rana pergi ke toko buku, Rana tidak pernah absen untuk mengambil novel

romance kesukaannya. Kadang membaca novel di sela-sela waktu dan pekerjaan yang padat bisa membunuh *stress* juga.

Setelah memilih tiga novel untuk dibeli, ia mengambil salah satu novel yang telah dibuka sebagai *sample*. Toko buku tersebut tidak terlalu ramai, maka dari itu tidak susah untuk mendapati sofa yang kosong di sudut toko.

Tidak butuh waktu yang lama untuk membuat Rana nyaman di tempat tersebut dan mulai hanyut dengan novel yang ia baca. Novel *romance* tersebut bercerita tentang dua orang yang tidak bisa bersama karena sama-sama tidak pernah menyatakan perasaan mereka hingga akhirnya masing-masing dari mereka menikah dengan orang lain.

Ada beberapa kutipan yang terasa menohok Rana, membuatnya berjanji setelah ia selesai membaca novel ini, ia akan mengambil satu eksemplar yang masih tersegel dan membelinya.

Airmatanya mulai menetes saat membaca bagian di mana tokoh utama perempuannya menggambarkan rasa kehilangannya saat si tokoh lelaki menikah dengan perempuan lain. Satu tangannya yang bebas Rana gunakan untuk mencari tisu di dalam tasnya.

Sebelum Rana mendapati tisunya, seseorang telah menghapus airmatanya dengan saputangan. Rana langsung mendongak dan kini mendapati Reval berlutut di hadapannya sambil menghapus airmatanya.

"Reval?"

"Kata Ayah, laki-laki nggak boleh ingkar janji. Dulu gue pernah janji untuk selalu ngelindungin lo dan selalu ada di sisi lo—apa pun yang terjadi. Dulu juga gue janji nggak bakal

pergi dari sisi lo dan minta elo supaya nyadarin gue ketika gue ngelakuin hal-hal buruk sama lo."

Bukannya berhenti, tangis Rana justru lebih parah daripada sebelumnya. Ia menyingkirkan novel yang tadi sedang dibacanya. Takut basah karena airmatanya.

Reval terkekeh, kemudian membawa Rana ke dalam pelukannya. Diusapnya punggung Rana perlahan, berusaha menenangkan Rana yang masih saja menangis. Mereka berdua tidak peduli dengan orang-orang yang kini menonton mereka. Juga tidak peduli dengan Sandjaya yang tersenyum senang karena rencananya berhasil.

Rana masih tidak percaya dengan Reval yang tiba-tiba datang kembali ke hadapannya. Reval datang dengan cara konyol seperti awal pertemuan mereka dulu. Pelukan dan kehangatan Reval adalah hal yang akhirnya membuat Rana percaya, bahwa Revalnya telah kembali.

"Al, gue tahu, maaf nggak akan cukup untuk semua yang udah gue lakukan sama lo. Tapi, kalau lo mau denger gue minta maaf setiap hari sama lo, seumur hidup, gue pasti lakuin itu, Al.

"Tapi gue lebih seneng lagi, kalau seandainya setiap hari gue bisa bilang ... *I love you,* Yatalia Arana Adibrata."

Semua orang yang menyaksikan kejadian tersebut langsung riuh bertepuk tangan. Rana merenggangkan pelukan mereka. Membuat jarak agar bisa mendapati keseriusan dan binar sayang di mata sahabatnya.

Sahabatnya yang kembali untuk menepati janjinya, untuk selalu ada di sisinya.

"Kita mau ke mana?"

"Nggak jauh, kok."

Rana kira, Reval akan membawanya ke tempat yang jauh. Setidaknya menggunakan mobil. Tapi setelah membuat keributan di toko buku tadi dengan adegan yang dramatis dan cukup *cheesy*—Reval bilang ia ingin Rana punya kenangan dengan dirinya se-*cheesy* novel-novel yang dibaca Rana.

Dan siapa sangka, Reval membawa Rana ke warung tenda tempat mereka pertama kali makan bersama.

"Jadi ... lo sengaja mau *flashback* pas awal-awal kita ketemu?" tanya Rana, setengah geli mengingat kejadian di toko buku tadi dan kenangan mereka di warung tenda ini.

"Bisa dibilang begitu."

Setelahnya, mereka berdua hanya diam. Warung tenda tersebut masih sepi, biasanya ramai saat sore menjelang malam. Reval menatap Rana tanpa berpaling sama sekali, membuat Rana yang ditatap terang-terangan jadi risih dan akhirnya memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Al."

"Apa?"

"Maaf buat yang kemarin-kemarin."

Pernyataan Reval langsung membuat Rana menoleh. Reval pun masih menatap Rana dan meraih kedua tangan Rana, menggenggamnya dengan erat. "Gue bener-bener minta maaf, Al."

"Memaafkan itu bukan hal yang mudah, Rev." Rana balas menggenggam tangan Reval. "Tapi bukan hal yang sulit kalau lo juga bisa memaafkan apa yang terjadi di masa lalu."

Reval tersenyum, mengiyakan kata-kata Rana. Setelahnya, Reval kembali hanya menatap Rana dengan intens.

"Rev, lo kenapa ngeliatin gue gitu banget, sih?"

"Setahun ini gue cuma liat foto, sekarang mau 'balas dendam' liatin yang aslinya."

Rana mendengus. "Kenapa lo bisa se-*cheesy* ini sih omongannya?"

Hanya tawa Reval yang menjawab pertanyaan Reval. Setelah puas tertawa dan membuat Rana merengut, Reval berdeham.

"Al."

"Apa?"

"Tentang yang tadi gue bilang di toko buku—"

"Misi, Mbak, Mas, mau pesen apa?""

Reval menatap si pemilik warung tenda dengan garang. Interupsi yang tidak tepat waktu. Namun Bang Ridho yang mengaku masih keturunan Rhoma Irama tersebut hanya nyengir tanpa dosa.

Rana tertawa melihat kejengkelan Reval. Ia beralih kepada Bang Ridho. "Kwetiau goreng satu sama kwetiau rebus buat abang saya yang cakep ini."

"Oke deh, Cantik!"

Reval mendelik. "Bang, jangan sembarangan ya."

Bang Ridho tertawa puas melihat reaksi Reval kemudian meninggalkan sepasang muda-mudi yang kelewat tua tersebut.

Rana menoleh pada Reval. "Jadi, tadi apa yang lo mau omongin?"

Reval ingin bicara saat Bang Ridho kembali menginterupsi. "Maaf, Cantik, mau minum apa? Liat di buku menunya aja, ya."

Setelah memberikan buku tersebut, Bang Ridho kembali ke gerobaknya. Rana mengernyitkan kening. Sejak kapan warung tenda ini punya buku menu? Kenapa baru diberikan sekarang?

Namun ia tetap menerima buku berwarna hitam polos yang anehnya cukup tebal tersebut. Ketika Rana membuka buku tersebut, ada fotonya dan Reval saat pertama kali mereka *hang out* bareng. Di bawah fotonya, ada tulisan Reval yang ia kenal.

There is actually one thing worse than getting friend-zoned: getting best-friend-zoned.

P.S: *Quote* itu dikasih Naya, dia iseng *searching quote* begitu dan nemu di *website e-card*

Rana terkekeh melihat *quote* yang ditulis Reval. Kemudian ia membuka halaman demi halaman buku yang ternyata merupakan *scrapbook* tersebut. Dominasi warna di *scrapbook* tersebut adalah warna hitam kesukaan Rana. Reval menaruh hampir setiap lembar kertas yang beirisi kenangan mereka.

Tiket nonton di bioskop, tiket masuk ke tempat wisata, foto-foto konyol mereka, dan lebih banyak foto *candid* Rana. Menjelang halaman terakhir, Rana terpaku pada sebuah undangan bernuansa hitam dan putih.

Jemarinya menelusuri insial R&R yang terukir di undangan tersebut. Hanya ada nama dan inisial, belum ada tempat dan tanggal pernikahan.

"Itu contoh undangan pilihan gue," ujar Reval dengan tenang. Seakan-akan yang mereka bicarakan hanya mengenai kacamata baca pilihan Reval.

"Untuk dominasi warna di *venue* sama undangan, gue pilih hitam dan putih. Kalau *full* warna hitam, nanti dikira pemakaman, Al. Jadi gue *combine* dua warna. Terus, nanti foto *pre-wed* kita konsepnya *black and white*, gue udah ngomongin ini sama Arsa. Nanti dia yang jadi fotografernya."

"Rev...."

"*Ssst,* nanti dulu, Al. Ini sengaja gue udah pilih undangannya, sisanya, lo yang pilih. Gue udah ngehubungin pihak WO supaya bisa ngeladenin semua maunya elo nanti. Gue sengaja pilih undangannya duluan, supaya ketika lo nerima lamaran gue, gue bisa langsung kasih tanggal dan sebarin ke semua orang."

Rana menatap Reval dengan matanya yang membulat, tidak percaya bahwa Reval serius ingin menikahinya dan sudah menyiapkan semuanya.

Tunggu, nikah? Sama Reval? "Rev! Ini maksudnya apaan, sih?"

"Masa nggak ngerti juga, Al. Ini," Reval menunjuk undangan yang tertempel di *scrapbook*. Seakan Rana adalah bocah kecil yang masih harus diajari ini-itu. "undangan. Undangan nikah, bukan undangan ulang tahun."

"Kok lo percaya diri banget kalau gue mau aja nikah sama lo?" tuding Rana yang sedari tadi sudah gemas dengan

Reval. "Lo bahkan nggak ngelamar gue. Udah main ngomong undangan segala!"

"Gue udah ngelamar lo."

"Kapan?"

"Semalem."

"Semalem gue *hang over* di Blue—sebentar, jadi lo beneran ada di BlueFish?"

"Kalau bukan gue, siapa yang bawa lo ke rumah? *Security* BlueFish?"

Rana menaruh *scrapbook* yang sedari tadi ia pegang, kemudian berkacak pinggang. "Rev, gue serius."

"Gue juga serius," sahut Reval, tak gentar dengan pelototan Rana. "semalem gue yang nganterin lo pulang. Yang lo liat di BlueFish, itu beneran gue—dan ya, gue denger semua ocehan lo sebelum tepar. Gue tinggalin lo di kamar, gue ngelamar lo langsung ke Bapak Sandjaya Adibrata Yang Terhormat."

"Dan diterima?" Rana membeo, masih belum percaya cerita Reval. Bagaimana ceritanya ia dilamar saat tidur karena mabuk? Kenapa papanya tidak mengatakan hal apa pun?

Ditanya begitu, Reval justru tersenyum jemawa. "Al, masa bokap lo tega bikin anaknya merana lebih lama lagi?"

"Ya ampun—YA AMPUN! Masa gue dilamar pas gue lagi tidur dan baru tahu besoknya, sih?"

"Al, apalagi yang lebih romantis dibanding seorang laki-laki yang lo cintai, berani ngelamar lo langsung ke bokapnya? Laki-laki sejati nggak main pacar-pacaran lagi, Al. Tapi langsung menghadap ke orangtua si perempuan untuk menyatakan keseriusannya."

Reval tersenyum lembut saat melihat mata Rana yang berkaca-kaca. Diraihnya *scrapbook* yang ia buat dibantu dengan petunjuk guru besarnya—Naya, lalu dibukanya halaman terakhir.

Rana ikut tersenyum saat melihat foto mereka berdua memenuhi satu halaman tersebut. Namun senyum itu berganti dengan cepat saat melihat tulisan Reval di selembar *post-it* yang tertempel di sana.

Gue pernah ngomong, kita bakal jadi sahabat selamanya.
Saat ini gue mau bilang, bisakah kita jadi sahabat sehidup semati—selamanya?
Jadi sahabat yang akan mencintai satu sama lain selamanya, yang akan mencintai anak-anak kita kelak tanpa henti, dan yang akan terus bersama, apa pun yang terjadi.

Reval meraih dagu Rana agar perempuan itu mendongak. Di tangan yang satunya, ada kotak beludru berwarna merah yang terbuka. Menampilkan sebuah cincin dengan berlian berwarna hitam yang memukau.

"Jadi sahabat gue untuk selamanya ya, Al?"

Rana tersenyum dan mengangguk. Airmata yang sejak tadi ia tahan akhirnya keluar begitu saja saat Reval menyematkan cincin itu di jemarinya dan terdengar keriuhan dari Bang Ridho, juga para calon pembeli yang ternyata sejak tadi menyaksikan drama yang dibuat Reval dan Rana.

Reval tak bisa menyembunyikan tawa gelinya saat melihat airmata Rana yang masih saja merembes. Diraihnya Rana ke dalam dekapannya, kemudian ia berbisik lirih.

"*Thanks,* Al, udah mau jadi sahabat gue. *I love you,* Yatalia Arana."

"Rasanya gue pengen cium lo sekarang, Rev," bisik Rana sambil terkekeh, "*I love you too,* Reval."

Dua puluh enam

"Reval itu ... laki-laki paling gila yang pernah kukenal. Mana ada orang yang nyiapin undangan sama WO, baru ngelamar calon istrinya. Untung aja aku terima."

Seluruh anggota keluarga dan sahabat dekat yang diundang langsung tertawa mendengar ucapan Rana. Reval memeluk pinggang Rana sambil memasang wajah jengkelnya. Tapi Rana tidak menghiraukannya, ia justru balas tersenyum lebar.

Hari ini adalah hari ulang tahun Reval yang ke tiga puluh lima. Seluruh anggota keluarga dan sahabat dekat diundang Rana ke rumahnya. Bukan pesta besar, hanya acara santai bersama selayaknya acara keluarga Reval dan keluarga teman-temannya.

Sejak menikah, Reval dan Rana memilih tinggal di rumah Sandjaya. Rana tidak tega meninggalkan papanya sendirian—walaupun Sandjaya berkeras ia bukanlah lansia yang perlu dikhawatirkan 24 jam.

"Lanjut dong, Kak," ujar Naya sambil mengambil *pudding* yang dibuat Rana khusus untuk hari ini, "nggak usah

dipeduliin kalau abang ngambek. Yang penting hari ini kita tahu semua hal tentang abang dari Kak Rana."

Para Junior dan orangtua langsung tertawa, mengiyakan ucapan Naya agar Rana melanjutkan jawabannya atas pertanyaan Naya tadi. Tentang Reval di mata Rana.

Rana berdeham, kemudian menoleh ke sebelahnya. Menatap sahabatnya yang kini tengah menggendong anak pertama mereka.

"Pertama kali ketemu, Reval ngelamar aku—walaupun aku lagi mabuk. Kedua kali ketemu, dia ngajakin sahabatan seenak jidatnya. Reval seperti kado ulang tahun, banyak kejutan yang nggak bisa ditebak dengan mudah.

"Bersama Reval, semua beban jadi lebih ringan. Semua masalah pasti bisa diselesaikan bersama. Aku sayang Reval, Reval sayang aku. Aku percaya dia, dia percaya aku. Bagiku, menghabiskan sisa umurku dengan jadi sahabatnya adalah hal yang paling indah, yang nggak bisa ditukar dengan apa pun."

Siulan serta teriakan heboh dari para Junior yang norak, langsung memenuhi ruang keluarga. Reval menggeleng pelan, kemudian menatap putranya yang masih tertidur di gendongannya. Seakan tidak terusik dengan kelakuan norak tante dan omnya yang tidak tahu malu.

"Kak, kok sampai udah nikah masih aja sih ngomongnya sahabatan?" Kathana bertanya sambil memeluk *cushion* berwarna hitam polos tersebut.

"Karena," kali ini Reval yang angkat bicara, "kalau kekasih bisa mengucapkan kata putus sebagai alasan pergi, kalau sahabat nggak punya alasan apa pun untuk pergi. Tapi sahabat akan selalu punya alasan untuk tetap tinggal."

"Astaga, Bang Revaaaal! Aku mau punya pacar kayak Bang Reval!" Kathana beralih pada papanya, Rama, yang duduk tidak jauh darinya. "Pa, Kathana mau kawiiin!"

Seisi rumah langsung tergelak mendengar rengekan Kathana. Rama hanya bisa mengurut pelipis. "Nanti Papa masukin kamu ke *variety show* Cari Jodoh, ya."

Kelakuan absurd para Junior benar-benar menghibur sejak mereka datang ke rumah. Pipi Rana sampai pegal karena banyak tertawa. Suasana inilah yang selalu ia idam-idamkan sejak dulu. Hangat, penuh tawa dan canda, dan ... selalu bersama keluarga.

"Bukannya kalian sempat *lost contact* selama satu tahun, ya?" Kini ganti Hansa yang bertanya. "Inget banget tuh, dulu ada yang sering melamun sambil ngeliatin foto cewek."

Reval melempar *cushion* terdekat yang bisa dijangkaunya ke arah Hansa—yang sialnya dengan mudah mengelak. Ia tidak tahu kalau kelakuannya dulu saat berpisah dari Rana dipergoki oleh Hansa.

"Iya, ternyata kami sama-sama butuh waktu untuk jadi lebih dewasa dan mengerti tentang apa yang kami rasakan."

Rana menjawab dengan tenang, satu tangannya memeluk lengan Reval, agar suaminya tetap tenang sambil menggendong jagoan mereka dan tidak bermain perang *cushion*.

"Pas akhirnya Reval ketemu Rana, malam itu juga dia langsung ngelamar Rana," timpal Sandjaya yang duduk di sofa dengan Dana, Rama, Saka, dan Gara. Keempat lelaki paruh baya itu tertawa.

Sandjaya kembali melanjutkan, "Waktu itu Rana sudah teler, saya masih melotot, Reval tetep aja main masuk ke

dalam rumah. Setelah dibantu si Bibi untuk bawa masuk Rana ke kamar, tanpa basa-basi dia bilang ingin menikah dengan Rana.

"Ya, daripada Rana makin merana nggak karuan dan Reval yang nggak akan berhenti neror saya kalau saya tolak, saya terima lamarannya—dengan syarat kalau Rana pun nggak nolak dia."

"Dan terbukti kan, Rana nggak nolak," tandas Reval dengan cepat.

"Padahal dilamarnya di warung tenda," cibir Rana yang kembali mengundang gelak tawa. Semua tahu kalau Reval, si pengacara sukses, malah memilih warung tenda sebagai lokasi untuk melamar Rana.

"Itu kan warung tenda bersejarah buat kita, Sayang." Reval membela diri. "Yang penting itu bukan tempatnya, tapi momennya."

"Udah, deh. Abang *cheesy* banget," gerutu Naya sambil meleletkan lidahnya ke arah Reval.

Salah satu kebiasaan Naya yang tidak hilang, padahal perempuan itu tentu makin dewasa. "Jadi, setelah satu tahun lebih nikah sama Bang Reval, gimana perasaan Kak Rana?"

Ditanya seperti itu justru membuat wajah Rana memerah. Yang tentu saja langsung menuai candaan dan siulan yang benar-benar norak.

Reval berdeham, mengalihkan atensi orang-orang kepada dirinya. Memilih menjawab pertanyaan yang harusnya dijawab Rana. "Perasaanku ke Rana nggak pernah berubah. Mau di umurku yang tiga puluh lima atau tujuh puluh lima, aku tetap sayang sama Rana. Dan kami akan selalu jadi sahabat, selamanya."

Rana tersenyum lebar. Reinindra Arkian Harrsya yang terlelap di gendongan Reval menggeliat pelan. Rana menatap putranya dan Reval bergantian. Kemudian, tanpa disangka-sangka, Rana mengecup pipi Reval. Membuat senyum itu menular kepada Reval.

"Jangan pernah nyesel udah ngajakin aku jadi sahabat kamu, Rev."

Reval menggeleng. "Nggak akan nyesel, Al. Nggak akan pernah."

Setelahnya, Reval membalas ciuman Rana. Bukan di pipi, tapi di bibir mungil Rana, seperti yang ia lakukan sejak mereka resmi naik tingkat dari sahabat. Sorak sorai di sekeliling mereka jadi terasa jauh, yang ada, hanya Rev-Al. Dua sahabat yang akhirnya naik tingkat.

Reval memang laki-laki paling gila yang pernah Rana kenal. Tapi, hanya Reval yang bisa membuat hidupnya jadi lebih berwarna dari yang sebelumnya hanya hitam dan putih. Jadi bisa dipastikan, Rana tidak pernah menyesal karena memilih untuk jadi sahabat Reval.

Sahabat, selamanya....

❀ ❀ ❀

18:52 - 27 Februari 2014
02:37 - 29 Juni 2015

Jenny Thalia Faurine

Perempuan penyuka kopi, *dark chocolate*, keramaian, *floral stuff*, *tasty food*, *green tea*, dan berkelana ke tempat baru ini lahir pada 16 Januari 1996. Saat ini masih tinggal di Bogor, menjadikan kamarnya sebagai sarang paling nyaman nomor satu sedunia. **JP #1 Lovaddict** adalah buku kesebelasnya, yang merupakan rangkaian dari seri **Junior Player. Junior Player Series** menceritakan mengenai anak-anak dari para *playboy* di novel **Playboy's Tale** (2014, Elex Media Komputindo)

Bisa dihubungi di:

Twitter: @JennyThaliaF

Wattpad: JennyThaliaF

Website: http://jennythaliaf.com